BAB II

GARĪB AL-ḤADĪṠ DAN POSISINYA DALAM ILMU ḤADĪṠ

Adanya persyaratan yang ketat bagi periwayat ḥadīṡ secara makna memberi indikasi bahwa secara historis matan ḥadīṡ yang diriwayatkan secara makna telah ada dan bahkan banyak.[1] Padahal, untuk mengetahui kandungan petunjuk ḥadīṡ tertentu, diperlukan terlebih dahulu mengetahui susunan redaksi ḥadīṡ (*matn al-ḥadīṡ*).

Dari sinilah studi matan menjadi sesuatu yang penting dalam kajian ḥadīṡ. Sebelum studi matan dilakukan, studi sanad menjadi menu utama dalam memperoleh otoritas dan validitas ḥadīṡ. Sebab, sebuah ḥadīṡ yang diketahui sanadnya lemah dan tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka studi matan tidak perlu dilanjutkan.[2] Terlepas dari kualitas dan kuantitas ḥadīṡ, ada beberapa tawaran yang dikemukakan para ulama' pemerhati ḥadīṡ bahwa dalam memahami teks ḥadīṡ diperlukan berbagai pendekatan dan sarana yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah ilmu *Ġarīb al-Ḥadīṡ*.

A. Pengertian *Ġarīb al-Ḥadīṡ*

Menurut bahasa, "*Ġarīb*" berasal dari kata "*garuba*" dengan bentuk (*ṣigat*) isim *ṣifat musyabbahah* dengan bentuk jamak *gurabā'* sedangkan *muannaṡ*nya

[1] Di antara syarat tersebut adalah seorang ahli ḥadīṡ harus menguasai akan berbagai bahasa Arab dan segi-segi *khiṭāb*nya dengan mendalami betul tentang makna-makna dan *fiqh* ḥadīsnya, mengetahui makna yang tepat dan makna yang tidak tepat. Sehingga dengan penguasaan tersebut akan terjaga pemahaman terhadap ḥadīṡ dan tidak merubah makna-maknanya yang berimbas pada hilangnya pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Lihat Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Ushūl al-Ḥadīṡ* (Bairūt : Dār al-Fikr, 1989), hlm. 251.

[2] Nizar Ali, *Memahami Ḥadīṡ Nabi* (Yogyakarta: CESaD YPI Al-Rahmah, 2001), hlm. 3.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

adalah *Ġarībah*. Kata *garīb* sinonim dengan kata "*ba'īd*" yang memiliki arti sesuatu yang jauh. Dikatakan *garīb: ba'īd 'an waṭanihi*, maksudnya jauh dari negaranya. Kata *garīb* juga digunakan untuk mengistilahkan orang yang memisahkan diri dari keluarganya, dengan kata lain *garīb* berarti "asing".[3]

Sedangkan *ḥadīṡ* berasal dari bahasa Arab *al-ḥadīṡ* yang secara bahasa memilki makna *al-jadīd* (yang baru) lawannya *al-qadīm* (yang lama), dan juga mengandung makna *khabar* (berita) yaitu sesuatu perkataan yang sedikit maupun banyak.[4] Mengenai bentuk *jama'* kata ḥadīṡ ada sebagian yang men*jama'*kan dengan *ḥidṡān ḥudṡān*, akan tetapi sedikit sekali penggunaannya dan yang lebih banyak digunakan adalah kata *aḥādīs*, seperti bentuk *jama'*nya *qaṭī' aqāṭī'*.[5]

---

[3] Hal ini dipertegas dengan ḥadīṡ yang ketika itu Nabi ditanya tentang *ghurabā'* (jama' dari kata *garīb*) kemudian Nabi menjawab bahwa yang dimaksud *gurabā'* adalah orang-orang yang mencintai sesuatu yang telah dihilangkan manusia dari sunah-sunahku. Artinya *gurabā'* adalah yang menghidupkan sunah Nabi yang sudah ditinggalkan banyak orang. Pada ḥadīṡ lain juga dikatakan :

إن الإسلام بدأ غريبا, وسيعود غريبا كما بدأ, فطوبى للغرباء

Maksudnya, agama Islam pada awalnya seperti sesuatu yang asing yang tidak memiliki pengikut, karena sedikitnya orang muslim pada saat itu. Dan pada akhir nanti agama Islam akan kembali asing seperti semula, karena jumlah yang memeluk agama Islam semakin sedikit sehingga menjadi orang-orang yang asing. Maka bahagialah bagi *gurabā'* karena surga akan menjadi balasannya sebagai buah dari kesabaran mereka terhadap siksaan orang-orang kafir dan keteguhan mereka dalam memegangi agama Islam. Lihat Muḥammad Ibn al-Karam Ibn al-Manżūr, *Lisān al-'Arab* (Bairūt: Dār Ṣādir, 1992), hlm. 639.

[4] Dalam hal ini *ḥadīṡ* dan *khabar* secara bahasa merupakan sinonim.

[5] Kata ḥadīṡ secara lateral digunakan dalam al-Qur'an memiliki makna komunikasi relijius, pesan atau al-Qur'an (seperti termaktub dalam surat al-Zumar: 23 dan al-Qalam: 44), cerita tentang masalah sekuler atau umum (seperti dalam surat al-An'ām: 68), cerita historis (seperti dalam surat Thaha: 9), dan cerita atau perbincangan yang masih hangat (seperti dalam surat al-Taḥrīm: 66). Sedangkan secara etimologi seperti yang dijelaskan di atas. Lihat Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Ushūl al-Ḥadīṡ*, hlm. 26-27dan Muhammad Ṭahir al-Jawwābī (selanjutnya disebut al-Jawwābī), *Juhūd al-Muḥaddiṡīn fī Naqd Matn al-Ḥadīṡ al-Nabawī al-Syarīf*, (Tūnisia: Muassasāt 'Abd al-Karīm ibn 'Abdillah, t.t.), hlm. 59-60. Bandingkan dengan Muhammad Mustafā Azami, *Metodologi Kritik Ḥadīṡ* , terj. A. Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 17-18.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Secara istilah pengertiannya dibedakan antara *muḥaddiṡīn* dan *uṣūliyyīn*. Para ahli ḥadīṡ mendefinisikan bahwa ḥadīṡ sesuatu yang disandarkan pada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuannya setelah kenabian. Berbeda dengan ulama' ushūl memberikan batasan mengenai definisi ḥadīṡ adalah sesuatu yang mengandung perkataan, perbuatan, maupun ketetapan Nabi yang berimbas pada aspek hukum *syarī*.[6]

Dari kedua kata ini kemudian dijadikan bentuk *iḍāfah* (kata majemuk) menjadi *garīb al-ḥadīṡ*. Secara istilah tidak terdapat perbedaan oleh para ahli mengenai pengertian *garīb al-ḥadīṡ* ataupun *'ilm garīb al-ḥadīṡ*. Untuk lebih memudahkan pembahasan, paparan mengenai definisi *garīb al-ḥadīṡ* oleh para ulama ini dikategorikan ke dalam 1) Ulama klasik (*mutaqaddimīn* dan *muta'akhkhirīn*) yang terdiri dari (a) para ahli yang secara khusus membahas dan menulis tentang *garīb al-ḥadīṡ*, (b) para *muhaddiṡīn* yang dalam kajian *'ulūm al-ḥadīṡ* membahas mengenai *garīb al-ḥadīṡ* 2) Para pengkaji modern yang dalam kajian *ulūm al-ḥadīṡ* menyinggung persoalan *garīb al-ḥadīṡ*.

Dalam kitab *Ġarīb al-Ḥadīṡ*, Ibnu Qutaibah tidak memberikan definisi yang kongkrit tentang *garīb al-ḥadīṡ*. Akan tetapi dalam *muqaddimah* kitabnya memberikan isyarat bahwa *garīb al-ḥadīṡ* terkait dengan makna tersembunyi dan samar. Selebihnya ia mengatakan :

---

[6] Para ahli ḥadīṡ menyamakan pengertian ḥadīṡ dan sunnah, sehingga sesuatu yang disandarkakn pada Nabi baik sebelum kenabian ataupun sesudahnya masuk dalam kategori ini. Akan tetapi bila lafaẓ ḥadīṡ di*muṭlaq*an, maka hanya berkisar sesuatu yang disandarkannya setelah kenabian. Sehingga dalam hal ini pengertian sunnah lebih umum dari pada ḥadīṡ. Sementara dari sudut pandang yang berbeda ulama' uṣūl lebih menekankan dalam me*muṭlaq*an *lafaẓ ḥadīs* pada *sunnah qauliyah* yang mengandung penerapan hukum. Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṡ* ....., hlm. 26-27.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> Dan sungguh pengenalan (*garīb al-ḥadīṡ*) ini dan sejenisnya pada masa lalu sangat sulit bagi orang yang mencarinya untuk suatu kebutuhan, hingga ia bertanya tentang hal itu kepada ahli bahasa. Sedangkan orang yang memiliki kesempurnaan untuk menafsiri *garīb al-ḥadīṡ*, membuka maknanya, dan menjelaskan kesamaran maknanya di antara mereka masih sangat sedikit.....[7]

Melihat uraian di atas dapat dipahami Ibnu Qutaibah melihat problematika *garīb al-ḥadīṡ* terkait dengan kebahasaan, yang karenanya bila tidak menguasai bahasa akan menjadi kendala untuk bisa menafsirkan dan mendapatkan makna yang masih samar dan tersembunyi yang terkandung di dalamnya.

Al-Khiṭābī, sebagaimana dikutip oleh Abd al-'Āl Sālim Makram ketika mendefinisikan makna *al-garīb min al-kalām* mengatakan bahwa pengertian tersebut adalah sesuatu yang samar (*gāmiḍ*) yang jauh dari pemahaman. Selebihnya ia mengatakan :

> Kata *garīb* juga memiliki makna sesuatu yang samar (*gāmiḍ*) jauh dari pemahaman seperti halnya jauh dari manusia. *Ġarīb* dalam kalam itu ada dua macam: pertama, dimaksudkan dengan *garīb* akan kesamaran makna. Dimana maknanya tidak akan diperoleh kecuali setelah melalui pertimbangan dan pencurahan pikiran. Kedua, dimaksudkan ucapan seseorang yang tempat tinggalnya jauh dari kata-kata asingnya kabilah-kabilah Arab, sehingga bila bahasa mereka sampai pada kita maka merasa asing akannya[8]

Dari penjelasan tersebut memang tidak secara jelas al-Khiṭābī mendefinisikan *garīb al-ḥadīṡ*, walaupun dalam catatan sejarah ia termasuk

---

[7] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīṡ* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), I, hlm. 5.

[8] Hal ini dikatakan oleh al-Khiṭābī ketika memaknai *Ġarīb min al-kalām*. Lihat 'Abd al-'Āl Sālim Makram, *Ġarīb al-Qur'an al-Karīm* (Bairūt : Muassasah al-Risālah, 1996), hln .17-18. lihat juga Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīṡwa al-Muḥaddiṡūn* (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1984), hlm. 474., dan Abū al-'Ali Muḥammad 'Abdurraḥman ibn 'Abdirraḥīm al-Mabārkafūrī (selanjutnya disebut Muḥammad 'Abdal-Raḥman), *Muqaddimah Tuhfah al-Ahwaẓī Syarḥ Jāmi' al-Tirmiẓī* (Bairūt : Dār al-Fikr, 1979), I, hlm. 229.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ulama' yang secara sepesifik membahas dan bahkan menulis kitab tentang *garīb al-ḥadīṡ*. Akan tetapi pemaparan al-Khiṭābī bisa membantu untuk mendapatkan pengertian *garīb al-ḥadīṡ* yaitu sesuatu yang samar dan jauh dari pemahaman. Menurutnya ke*garīb*an ada dua, yaitu *garīb* karena kesamaran makna, dan *garīb* karena tidak mengenal kosa kata asing dari kabilah-kabilah Arab, padahal itu benar-banar bahasa mereka.

Sementara al-Zamakhsyarī, dalam kitab *al-Fā'iq fī Ġarīb al-Ḥadīṡ* juga tidak memberikan definisi, hanya saja dalam *muqaddimah* mengisyaratkan bahwa *garīb al-ḥadīṡ* terkait dengan *lafaẓ* yang asing, tidak jelas, dan sulit dipahami dari maksud lafaẓ yang samar. Isyarat ini dilihat dari komentarnya "Dan sungguh para ulama' –semoga Allah merahmati mereka- telah menyusun sejumlah kitab untuk mengungkap *lafaẓ-lafaẓ* yang asing dan samar, serta menjelaskan sesuatu yang sulit dipahami dan tidak jelas dari maksudnya, dan mereka membaguskan dalam penyusunannya".[9]

Dari paparan ini memberikan informasi juga tentang perhatian para ulama' dalam kajian *garīb al-ḥadīṡ*, sehingga dari mereka inilah lahir karya kitab untuk menjelaskan *lafaẓ* yang samar dan sulit dipahami maksudnya.

Menurut Ibn al-'Aṡīr, dalam kitab *al-Nihāyah fī Ġarīb al-Ḥadīṡ wa al-Aṡār* juga memberikan isyarat dalam *muqaddimah*nya mengenai *garīb al-ḥadīṡ*, akan tetapi dengan sudut pandang yang lain. Seperti yang diungkapkannya :

> Adapun (*lafaẓ*) yang *khāṣṣ* yaitu sesuatu yang di dalamnya terdapat *al-alfāẓ al-lugawiyyah* dan kata-kata yang asing dan samar, tidak ada yang bisa mengetahuinya kecuali orang yang menekuni, menghafal, dan

---

[9] Al-Zamakhsyarī, *al-Fā'iq fī Ġarīb al-Ḥadīṡ* (Bairūt: 'Īsā al-Ḥalabī, t.t), I, hlm. 2.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> mengeluarkannya dari tempat-tempat yang diduga adanya..... maka perhatian untuk mengetahui kata-kata *khāṣṣ* itu lebih penting dari selainnya.....[10]

Dari paparan ini Ibn al-'Asīr melihat persoalan pemahaman ḥadīs memilah berdasarkan obyek kajiannya. Dalam hal ini *garīb al-ḥadīs* masuk dalam kategori lafaẓ yang *khāṣṣ*. Karena Ibn al-'Asīr membagi lafaẓ *mufrad* (kata tunggal) dalam ḥadīs menurut pendapatnya dibagi dua, yaitu *'ām* dan *khaṣṣ*. Untuk hal ini agar lebih jelas akan penulis paparkan dalam sub bab selanjutnya dan masih dalam bab ini.

Dari keempat ulama' yang memang secara khusus membahas *garīb al-ḥadīs* nampak tidak ada perbedaan dalam melihat persoalan yang ada dalam *garīb al-ḥadīs*. Mereka sama-sama mengakui problem *garīb al-ḥadīs* terletak pada lafaẓ yang asing, samar, dan sulit dipahami. Hanya saja Ibn al-'Asīr memandang lafaẓ *garīb* masuk dalam kategori kata yang *khaṣṣ*.

Ulama' *muḥaddisīn* dalam kajian *ulūm al-ḥadīs* secara jelas mendefinisikan dan memasukan materi *Ġarīb al-ḥadīs* ke dalam pembahasan tersendiri. Sebut saja semisal Ibn al-Ṣalāḥ, dalam kitab *Muqaddimah fī 'Ulūm al-Ḥadīs* menerangkan bahwa *garīb al-ḥadīs* terkait dengan kosa kata yang tidak jelas dan jauh dari pemahaman. Selebihnya ia mengatakan :

> Ia (*garīb al-ḥadīs*) adalah penjelasan tentang sesuatu yang terdapat dalam redaksi-redaksi ḥadīs dari kata-kata yang tidak jelas jauh dari pemahaman karena sedikit penggunaannya. Dan ini adalah cabang ilmu yang penting, dicela pada khususnya bagi ahli ḥadīs yang tidak mengetahuinya dan ahli ilmu pada umumnya. Dan mendalaminya bukanlah suatu yang mudah,

---

[10] Ibnu al-Asīr, *al-Nihāyah fī Ġarīb al-Ḥadīs wa al-Aṡār* (Bairūt : Dār al-Fikr, t.t.), I, hlm. 4.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sehingga orang yang mendalaminya dituntut dengan ketelitian dan kehati-hatian[11]

Dari penjalasan ini, Ibn al-Ṣalāh menegaskan bahwa dalam mengkaji *garīb al-ḥadīṡ* dibutuhkan ketelitian dan kehati-hatian untuk mengungkapnya. Bahkan menjadi suatu keniscayaan bagi ulama' ḥadīṡ untuk mengetahuinya.

Al-Sakhāwī, memberikan penjelesan bahwa *garīb al-ḥadīṡ* berbeda dengan *ḥadīṡ garīb* [12], karena *ḥadīṡ garīb* dilihat dari sisi penyendirian dalam periwayatan. Sedang *garīb al-ḥadīṡ* ia mengatakan "Adapun pengertian di sini yaitu sesuatu yang samar maknanya dari matan karena sedikitnya penggunaannya dan (jarang) beredarnya, dengan sekira jauh dari pemahaman dan tidak bisa ditampakkan dengan jelas tentang maknanya kecuali dengan penyelidikan dari kitab-kitab bahasa...".[13]

Kemudian al-Sakhāwī menegaskan :

> Dan ia (*garīb al-ḥadīṡ*) termasuk cabang ilmu yang sangat penting karena adanya keragu-raguan pelafaẓan pada sebagian lafaẓ yang lain lebih-lebih untuk memahaminya atas sebagain lafaẓ itu dan dengannya semakin menguatkan bagi seseorang untuk meriwayatkan (ḥadīṡ) secara makna (*al-riwāyah bi al-ma'nā*)[14]

Dari uraian ini al-Sakhāwī melihat bahwa di dalam *lafaẓ-lafaẓ* ḥadīṡ ada keragu-raguan pada pelafaẓan, sehingga kajian *garīb al-ḥadīṡ* ini mempunyai

---

[11] Ibnu Ṣalāḥ, *Muqādimah Ibnu al-Ṣalāḥ fī 'Ulūm al-Ḥadīṡ* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm 138.

[12] Ḥadīṡ *Ġarīb* adalah ḥadīṡ yang diriwayatkan secara menyendiri oleh seorang rawi, di mana pun posisi penyendirian itu terjadi dalam sanadnya. *Ġarīb* matan dan *isnad*nya; ḥadīṡ yang matannya diriwayatkan secara menyendiri oleh seorang rawi. *Ġarīb* sanadnya (saja); seperti ḥadīṡ yang telah dikenal matannya karena diriwayatkan sejumlah sahabat, lalu ada seorang rawi melakukan penyendirian dengan meriwayatkannya dari seorang sahabat yang lain. *Ġarīb ba'ḍ al-matan* yaitu ḥadīṡ yang *garīb* sebagian matannya.

[13] Al-Sakhāwī, *Fatḥu al-Mughīṡ* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1995), IV, hlm. 22.

[14] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

peran untuk mengungkap keraguan agar bisa dipahami maknanya.[15] Al-Sakhāwī juga melihat bahwa dalam pengungkapan *lafaẓ ḥadīs* dan pemahaman atasnya memberi peluang bagi *rāwī* untuk meriwayatkannya dengan makna.

Imam al-Suyūṭī, dalam *Tadrīb al-Rāwī*[16], ketika mengomentari *Ġarīb Alfāẓi al-Ḥadīs* menyatakan adanya keasingan tersebut terletak pada redaksi ḥadīs yang didapati suatu *lafaẓ* yang tidak jelas maknanya dan jauh dari pemahaman. Hal ini dikarenakan *lafaẓ* tersebut jarang digunakan secara umum, maka ilmu tersebut sangatlah penting dan dalam mendalaminya dibutuhkan konsentrasi tinggi serta lebih hati-hati. Selebihnya ia mengatakan:

> Ia (*garīb alfāẓi al-ḥadīs*) adalah cabang ilmu penting, hingga dicela bagi ahli ḥadīs yang tidak mengetahuinya, sedangkan mendalaminya itu sangat sulit. Sehingga (untuk mendalaminya) harus dengan ketelitian dan kehati-hatian, Maka hendaknya berhati-hatilah wahai orang yang mendalaminya..... dan takutlah pada Allah dalam menafsiri perkataan Nabi yang hanya berdasarkan perasangka.....[17]

---

[15] Hal ini terkait dengan penjelasan penulisan ḥadīs yang dilakukan oleh rawi. Sebab keraguan ini bisa disebabkan karena faktor lafaz, begitu juga mengenai lafaz-lafaz yang dianggap ghraib ini bermacam-macam. Ini seperti yang katakan Ibnu al-Jauzī –ada juga yang menulis al-Jazarī dalam kitab *al-Hidāyah* yang merupakan syarah kitab *Alfiyah*nya al-Barsyanī memberikan isyarat tentang hal itu terjadi seperti pada isim-isim. Diantaranya, ada yang *fard* (menyendiri) dan ini yang banyak sekali seperti kata الجعظري . Ada juga yang menyerupai *mu'talif* dan *mukhtalif* (sama dalam penulisan, beda pengucapannya dan beda arti) seperti kata القدح bila *qāf* dan *dāl* dibaca fatḥah artinya *al-āniyah* (wadah), sedang bila *qāf* dibaca kasroh dan *dāl* disukun maka artinya *al-sahmu* (busur). Ada juga yang seperti *muttafiq* dan *muftariq* (sama dalam penulisan dan pengucapannya, akan tetapi berbeda arti). Seperti kata *al-ṭabaq* pada kalimat *jā'a ṭabaqun min jaradin*, maknanya *al-qaṭī'* berbeda makna bila diterapkan pada kalimat *bada'a ṭabaq al-qarni*. Ada juga yang seperi *al-i'jām* dan *al-ihmāl* seperti kata *al-tasymīt*, ada yang dengan *al-tasmīt*. Atau kata *maḍmaḍū*, ada yang melafaẓkan *maṣmaṣū*. lihat lebih lanjut al-Sakhāwī, *Fatḥu al-Mughīs*, hlm 22-24. Bandingkan dengan Ṣalāḥ Muḥammad Muḥammad 'Uwaidah dalam Abū al-Faḍl Abdirraḥman ibn al-Ḥusain al-'Irāqī (selanjutnya disebut al-'Irāqī), *Fatḥu al-Mugīs syarḥ Alfiyah al-Ḥadīs* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), hlm 315-316. lihat juga al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddisīn* ....., hlm 286.

[16] Kitab tersebut merupakan *syarḥ* atas kitab Imam al-Nawāwī; *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr al-Nażīr*, yang kitab tersebut sudah merupakan ringkasan dari ringkasannya sendiri (*al-Irsyād fī 'Ilmi al-Isnād*) atas *muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ*. *Tadrīb al-Rāwī* ini oleh al-Suyūṭī kemudian diringkas lagi dalam bentuk *naẓam* yang kemudian dikenal *Alfiyah al-Suyūṭī*.

[17] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī li Syarḥi al-Taqrīb al-Nawāwī* (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1989), hlm. 184-185.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Terlihat dari uraian di atas bahwa al-Suyūṭī mengutip pendapat Ibn al-Ṣalāh, hanya saja ia memberikan tambahan agar dalam menafsiri *garīb al-ḥadīṡ*, seseorang tidak boleh berdasarkan prasangkanya sendiri.

Memperhatikan penguraian *garīb al-ḥadīṡ* oleh para ulama' ḥadīṡ klasik juga tidak nampak perbedaan, justru dari mereka ada informasi yang sangat berharga tentang perkembangan dalam memahami *garīb al-ḥadīṡ*. Seperti yang dikemukakan oleh al-Sakhāwī yang membedakan antara istilah *ḥadīṡ garīb* dan *garīb al-ḥadīṡ* yang dilihat sekilas hampir sama, begitu juga mengenai ke*garīb*an ḥadīṡ ini disebabkan karena *lafaẓ* yang digunakan itu kurang dipakai secara umum. Ini hampir sama yang dikemukakan oleh al-Khiṭābī pada poin kedua dari *garīb al-kalām*.

Para muḥaddiṡīn modern sudah dipastikan mengikuti jejak pendahulunya dalam memahami kajian *garīb al-ḥadīṡ*. Sebut saja Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, dalam kitabnya menerangkan tentang kegunaan kajian *garīb al-ḥadīṡ* adalah untuk menerangkan *lafaẓ ḥadīṡ* yang kurang jelas maknanya. Lebih lanjut ia mengatakan "Ilmu ini menjelaskan kata-kata ḥadīṡ *Nabawī* yang kurang jelas maknanya. Dan sungguh para ulama' memberikan perhatian terhadap ilmu *garīb al-ḥadīṡ*. Karena atas ilmu itu diupayakan untuk meneliti *lafaẓ-lafaẓ* ḥadīṡ dan memahami maknanya...".[18]

Sehingga menjadi suatu kepastian bagi seseorang akan menemui kesulitan bila ingin meriwayatkan ḥadīṡ yang dirinya sendiri tidak memahami atau merasa tidak etis untuk menyampaikannya. Selanjutnya ia mengatakan "dan mengetahui

[18] 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Ushūl al-Ḥadīṡ* ....., hlm. 280.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mufradāt (kosa kata) ḥadīṡ dan maknanya adalah langkah awal untuk memahami makna ḥadīṡ dan *istinbātu al-ḥukmi* (menetapkan hukum) darinya, dan dengan mengetahui *garīb al-ḥadīṡ* semakin menguatkan perhatian bagi orang yang meriwayatkan ḥadīṡ dengan makna".[19]

Dari paparan ini terlihat Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb sejalan dengan Ibn al-'Aṡīr dalam mengambil langkah awal ketika berhadapan dengan *garīb al-ḥadīṡ*, yaitu mengetahui kosa kata ḥadīṡ. Begitu juga ketika seseorang mengetahui makna *garīb* dari suatu ḥadīṡ agar mudah dipahami oleh orang lain dalam penyampain menggunakan *al-riwāyah bi al-ma'nā*, dalam hal ini terlihat juga Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb "mengamini" pendapat al-Sakhāwī.

Ahmad Umar Hāsyim, dalam menjelaskan ilmu *garīb al-ḥadīṡ* sangat ringkas, *huwa 'ilmun ya'nī bi bayāni ma'ānī ba'ḍi al-kalimāt al-gāmiḍah.*[20] Dari paparan yang singkat ini rupanya Ahmad Umar Hāsyim menganggap cukup dengan penjelasan *ulama' muḥaddiṡīn*, sehingga ia hanya mengambil inti sarinya saja dari kajian ini. Dengan demikian bisa dipahami bahwa penerapan ilmu ini mengkonsentrasikan diri pada penjelasan makna yang samar yang terdapat dalam suatu ḥadīṡ.

Hasbiy al-Shidiqiy tokoh ḥadīṡ dari Indonesia, juga tidak ketinggalan dalam mengomentari *garīb al-ḥadīṡ*. Ketika berbicara tentang ilmu *garīb al-ḥadīṡ* ia mempunyai pandangan yang mudah dipahami, seperti yang dikatakannya :

---

[19] *Ibid.*

[20] Aḥmad 'Umar Hāsyim, *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa 'Ulumūhā* (Damaskus: Maktabah Ġarīb, t.t.), hlm. 373.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

علم يعرف به ما وقع في متون الأحاديث من الألفاظ الغريبة عن أذهان الذين بعد عهدهم بالعربية الخالصة

Artinya : Ilmu yang diketahu dengannya sesuatu yang terdapat dalam *matan-matan* ḥadīṡ dari beberapa lafaẓ yang asing dari tengah-tengah orang banyak yang jauh masanya dengan bahasa Arab yang murni[21]

Dari penjelasan ini ia melihat bahwa yang menjadi permasalahan ke*garīb*an suatu ḥadīṡ karena jarak interval waktu dimana kemurnian bahasa Arab sudah jauh dari masanya, sehingga tidak heran kesulitan memahaminya disebabkan karena faktor bahasa.

Bila dicermati sebenarnya persoalan pokok dari *garīb al-ḥadīṡ* adalah pada lafaẓ, sehingga problematika yang berkembang adalah pada masalah kebahasaan. *garīb al-ḥadīṡ* termasuk bagian dari *ḥadīṡ musykil* karena adanya problematika tersendiri dalam memamahinya, sehingga dari sini perlu diperjelas lagi keterkaitan antara *garīb al-ḥadīṡ* dan *musykil al-ḥadīṡ.*

Imam al-Ṭaḥāwī (239-321 H) sebagaimana dikutip oleh Nāfiż Ḥusain Ḥammād ketika menyinggung *ḥadīṡ musykil* "problematis" mengatakan:

> *Musykil* menurut para ahli ḥadīṡ adalah *āṡār-āṡār* yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW dengan *sanad-sanad* yang dapat diterima yang dinukil oleh orang-orang yang bertepatan hati di dalamnya, bersifat *amānah* (dapat dipercaya) untuk tugas itu dan baik dalam melakukannya, dan yang di dalamnya ditemukan hal-hal yang menghalangi sebagian banyak orang untuk mengetahuinya dan memahami apa yang ada di dalamnya[22]

---

[21] M. Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadīṡ* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 161.

[22] Nāfiż Ḥusain Ḥammād, *Mukhtalaf al-Ḥadīṡ baina al-Fuqahā' wa al-Muḥaddiṡīn* (al-Manṣūrah: Dār al-Wafā', 1992), hlm. 15.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dari paparan tersebut, dapat dilihat bahwa *musykil al-ḥadīṡ* merupakan embrio dari *garīb al-ḥadīṡ*, disamping itu juga embrio dari *nāsikh mansūkh*, *mukhtalaf al-ḥadīṡ* dan ḥadīṡ-ḥadīṡ yang bertentangan dengan al-Qur'an, *ijmā'* dan akal.

Pengertian *musykil al-ḥadīṡ* tentunya menjadi berbeda dengan *garīb al-ḥadīṡ* karena lingkup kajian *garīb al-ḥadīṡ* berkisar pada pengkajian makna yang asing dan samar dari *lafaẓ al-ḥadīṡ*. Sedangkan *musykil al-ḥadīṡ* lingkup kajiannya pada kesatuan makna *lafaẓ-lafaẓ* dalam suatu ḥadīṡ. Dengan kata lain, *garīb al-hadis* kajiannya seputar makna kata sedangkan *musykil al-hadis* pada makna dalam susunan teks.[23]

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa *garīb al-ḥadīṡ* adalah ḥadīṡ yang di dalam redaksinya terdapat *lafaẓ-lafaẓ* yang asing dan samar maknanya yang sulit karena jarang digunakan oleh umum sehingga sulit dipahami. Sedangkan ilmu *garīb al-ḥadīṡ* bisa berarti ilmu yang digunakan untuk mengungkapnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Sebab Terjadinya *Ġarīb al-Ḥadīṡ*

Bangsa Arab pada masa awal Islam bisa dikatakan tidak ada problem ke*garīb*an pada ḥadīṡ Nabi, karena Nabi Saw merupakan orang yang paling *faṣīḥ* bicara[24], paling tegas, paling tuntas mengemukakan pikiran, paling jelas

---

[23] Afif Muhammad, *Musykilul Hadis: Kajian Ta'wil Muhaddisin dan Contoh-contohnya*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1998, hlm. 22.

[24] Ini sesuai dengan ḥadīṡ yang beliau sabdakan sendiri dalam memberikan sifat bahasanya.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أنا أفصح العرب

argumennya, paling efektif redaksinya dan paling mengenal situasi pembicaraan dimanapun beliau berada. Ini tidaklah aneh, karena Allah *'Azza Wa Jalla* mengutus Beliau kepada masyarakat yang membanggakan bahasanya dan mengagumi kata-katanya. Sehingga beliau akan memberikan *khiṭāb* kepada masyarakat Arab menurut ragam dialek mereka sesuai dengan pemahaman mereka. Bila sampai terjadi pada sebagian kata dalam suatu ḥadīṡ ada *lafaẓ garīb* menurut sebagian sahabat, maka mereka akan menanyakannya langsung kepada Beliau, dan akan menjelaskannya.[25]

Akan hal ini para ahli berupaya untuk menguak tentang sebab terjadinya *garīb al-ḥadīṡ*. Al-Khiṭābī melihat terjadinya penyebaran *garīb al-ḥadīṡ* itu ada beberapa faktor, diantaranya sebagaimana disarikan oleh al-Jawwābī:

Pertama, banyaknya majlis Nabi dalam menyampaikan ḥadīṡ,[26] dan perbedaan *lafaẓ-lafaẓ* ḥadīṡ Nabi yang disampaikan, maupun adanya pengulangan ḥadīṡ-ḥadīṡ Nabi agar *lafaẓ* yang digunakan lebih mengena pada sasaran dan memudahkan pemahaman. Sehingga para shahabat menghafal ḥadīṡ dalam satu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bersabda Rasulullah SAW : "Saya adalah orang paling fasihnya bangsa Arab".

Yang perlu dicatat di sini bahwa ḥadīṡ ini tidak ditemukan dalam kitab primer akan tetapi ini termasuk ḥadīṡ masyhur dikalangan para ahli bahasa dan sudah menjadi kesepakatan mutlak bahwa Nabi adalah orang yang paling bagus *faṣāḥah*nya dalam mengucapkan bahasa Arab. Lihat dalam al-Suyūṭī, *al-Muzhir fī 'Ulūm al-Lughah wa Anwā'ihā* (Bairūt : Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 209.

[25] Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Ushūl al-Ḥadīṡ* ....., hlm. 280.

[26] Pusat kegiatan nabi dalam menyampaikan risalah tidak terbatas pada tempat ataupun kesempatan tertentu. Bahkan kadang-kadang Nabi dimintai fatwa saat ditengah perjalanan atau diberbagai kesempatan. Nabi memiliki majlis yang tidak sedikit jumlahnya yang digunakan oleh para shahabat untuk menimba ilmu.

kasus dengan sejumlah *lafaẓ* yang berbeda-beda tetapi memiliki satu makna.[27] Seperti dalam ḥadīs Nabi yang berbunyi :

قال النبي صلى الله عليه وسلم : الولد للفراش وللعاهر الحجر, وفي رواية أخري : وللعاهر الأثلب[28]

Pada ḥadīs tersebut ada yang meriwayatkan dengan lafaẓ *al-ḥijru*, dan riwayat lain ada yang menggunakan *al-aṡlab*.

Kedua, rawi ḥadīs dalam meriwayatkannya menggunakan bahasa yang digunakan kabilahnya (*al-riwāyah bi al-ma'nā*), sedangkan Nabi menyampaikan ḥadīs pada masyarakat yang komplek, dengan bahasa yang beraneka ragam dan tingkatan hafalan shahabat yang berbeda-beda. Sementara para shahabat tidak mampu menghafal ḥadīs secara lengkap sehingga mereka mengandalkan kemampuan menyerap (substansi) makna ḥadīs dengan kecerdasan yang dimiliki, kemudian disampaikan dengan bahasanya sendiri.[29] Ini terjadi dalam sebuah ḥadīs yang menceritakan:

أن رجلا كان يهدي لرسول الله صلى الله كل عام راوية خمر فأهداها عام حرمت, فقال إنها حرمت, فاستأذنه في بيعها, فقال له إن الذي حرم شربها حرم بيعها. قال: فما أصنع بها؟ قال شنها في البطحاء. قال فشنها.[30]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[27] al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṡīn* ....., hlm. 286.

[28] *Ibid.*

[29] *Ibid*, hlm. 287.

[30] *Ibid.*

Dalam ḥadīs tersebut diceritakan ada seorang shahabat yang setiap tahun memberikan hadiah pada Nabi berupa arak yang segar. Pada suatu saat ia menghadiahkannya lagi bertepatan di saat diharamkannya arak, sehingga Nabi mengatakan kalau itu haram. Kemudian shahabat tadi minta izin untuk menjualnya, akan tetapi Nabi kemudian menjelaskan bahwa sesuatu yang haram diminumnya juga haram untuk dijual. Kemudian shahabat bertanya pada Nabi, apa yang harus saya lakukan?, jawab Nabi buanglah di aliran sungai. Dalam ḥadīs ini menggunakan فشنها, sedang pada riwayat yang kedua dengan lafaẓ فهنها , kemudian datang pula riwayat yang ketiga dengan lafaẓ فبعها . Padahal dari ketiga lafaẓ ini maknanya sama[31].

Dari paparan di atas al-Khiṭābī melihat fakor ke*garīb*an disebabkan karena shahabat yang mendapati ḥadīs Nabi dari majlis Nabi yang diikutinya, padahal majlis Nabi sangat banyak, sehingga tidak menutup kemungkinan ada shahabat lain yang mendapatkan ḥadīs dengan *lafaẓ* yang berbeda. Begitu juga dalam meriwayatkannya, mereka menggunakan bahasa yang dihafal dan dipahaminya, padahal tingkat kecerdasan para shahabat Nabi Saw sangat beragam.

Sedangkan menurut Ibn al-'Asīr yang menjadi faktor ke*garīb*an ḥadīs adalah sebagai berikut :

Pertama, Nabi Saw berbicara kepada para shahabat sebagai *mukhāṭab* dengan menggunakan dialek atau istilah-istilah yang berbeda untuk menyesuaiakan bahasa kabilah-kabilahnya agar mereka bisa memahami. Sebab

[31] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Allah telah mengajarkan Nabi-Nya dengan sesuatu yang tidak diketahui oleh yang lain, sedang para shahabat Nabi mengetahui sebagian banyak yang diucapkan Nabi Saw. Apabila sampai terjadi sesuatu lafaẓ yang tidak diketahuinya maka langsung mereka tanyakan kepada Nabi Saw, kemudian Beliau menjelaskanya. Hal yang demikian ini tentunya menjadi sulit setelah sepeninggal Nabi Saw.[32]

Kedua, pada masa shahabat *lisān al-'arab* masih terjaga tidak tercampur dan kemasukan oleh sesuatu yang merusak bahasa, hal ini sampai pada terbukanya bangsa Arab berkembang dan berpengalaman dalam berdialog dengan bangsa lain seperti Roma, Persia, Ethiopia dan bangsa-bangsa lain di mana Islam berkembang di dalamnya. Dari interaksi ini maka tak terelakkan lagi adanya unsur-unsur bahasa lain yang masuk dan berkembang ke dalam bahasa Arab. Sehingga anak-cucu mereka belajar *lisān al-'arab* hanya sebatas pada percakapan dan sedikit demi sedikit meninggalkan kosa kata bahasa yang tidak dibutuhkan karena minimnya motivasi untuk menjaganya.[33]

Ketiga, pada masa tābi'in sangat jarang yang berpegang teguh untuk menjaga *lisān al-'arab* sehingga banyak kosa kata yang semula tidak asing menjadi asing bagi pengguna bahasa Arab, apalagi bagi orang non Arab. Masa inilah menjadi motivasi bagi para ulama' untuk menulis karya ilmiah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap terjaganya ilmu ini.[34]

---

[32] Selengkapnya lihat Ibnu al-Asīr, *al-Nihāyah fī Ġarīb al-Ḥadīs* ....., I, hlm. 4-5.

[33] *Ibid.*

[34] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dari uraian di atas terlihat bahwa yang menjadi faktor ke*garīb*an terletak pada kelebihan Nabi Saw yang menguasai seluruh bahasa kabilah Arab (*lisān al-'arab*), sehingga ketika menyampaikan ḥadīs disesuaikan dengan bahasa yang dipahami oleh kaumnya. Pada masa Nabi para shahabat tidak begitu sulit, karena bila tidak paham tentang makna ḥadīs bisa langsung bertanya pada Nabi Saw. Akan tetapi lambat laun, dari generasi shahabat sampai pada tābi'īn *lisān al-'arab* sudah mulai pudar dan tidak banyak yang mengetahuinya.

Dari dua pendapat ini, bisa dilihat secara jelas adanya perbedaan sudut pandang dalam melihat sebab terjadinya *garīb al-ḥadīs*. Al-Khiṭābī menitik beratkan sebab ke*garīb*an pada perbedaan *rāwī* dalam meriwayatkan ḥadīs. Berbeda dengan Ibn al-Asīr yang melihat ke*garīb*an lebih menekankan bahwasanya Allah memberikan kepada Nabi Saw pengetahuan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Sedangkan pendapat Ibnu al-Asir mengenai faktor ke*garīb*an pada poin *kedua* dan *ketiga* di atas, sangat tidak sesuai bila dikaitkan dengan motivasi para ulama' untuk menulis kitab dalam masalah ini, karena mereka dalam usaha mengumpulkan *garīb al-ḥadīs* dan kosa kata yang asing didasari untuk mengetahui makna ḥadīs dan mendalami agama, bukan untuk mengetahui bahasa *tābi' al-tābi'īn* sebagai generasi yang lebih mumpuni dalam penguasaan *lisān al-'arab* pada masa itu, sebagaimana yang diduga oleh Ibnu Al-'Asir.[35]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[35] Abū 'Ubaid al-Harawī, *Garīb al-Ḥadīs*, Muqaddimah (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985) , hlm. 4-5.

Penulis sendiri dalam melihat sebab-sebab *garīb al-ḥadīṡ* lebih cenderung untuk mengompromikan kedua pendapat ulama' tersebut, karena disamping faktor dari diri Nabi Saw yang diberi kelebihan oleh Allah dalam membimbing umatnya bisa membahasakan perintah Allah sesuai kadar kecerdasan *mukhāṭab* (*'alā qadri 'uqūlihim*) sehingga pada majlis yang berbeda-beda juga mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteksnya. Dan Juga faktor *rāwī* (dalam hal ini shahabat) sangat memungkinkan terjadinya ke*garīb*an pada lafaẓ ḥadīṡ, karena saat menangkap apa yang disabdakan Nabi Saw shahabat meriyawatkannya menyesuaikam dengan kemampuan bahasa yang dimiliki atau menyesuaikannya dengan bahasa yang digunakan oleh kabilah dimana mereka itu menetap agar mudah dipahaminya.

C. Contoh *Ġarīb al-Ḥadīs* dan Sumber Penafsirannya

Problematika *garīb al-ḥadīṡ* -seperti yang telah disebutkan pada sub bab sebelumnya- adalah terletak pada *lafaẓ* (kosa kata) yang sulit dimengerti baik karena jarang digunakan oleh umum, maupun *lafaẓ* tersebut samar sehingga tidak jelas maknanya, seperti contoh ḥadīṡ berikut ini:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا إِنَّ الْإِيمَانَ يَمَانٌ وَالْحِكْمَةَ يَمَانِيَةٌ وَأَجِدُ نَفَسَ رَبِّكُمْ مِنْ قِبَلِ الْيَمَنِ[36]

Dalam ḥadīṡ di atas terdapat kata *garīb* "*nafas*" yang maknanya sulit dipahami oleh umum. Para ulama' yang berkepentingan berusaha menemukan

[36] Artinya bersabda Nabi Saw: "Ingatlah bahwa seungguhnya iman adalah Yaman, hikmah adalah *yamanaiyah*, dan saya menemukan "nafas" Tuhan kalian dari arah Yaman. al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṡīn* ....., hlm. 293.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

makna yang tepat pada *lafaẓ* itu. Sebut saja Ibnu Qutaibah dan Ibnu al-Asīr, mereka menafsiri kata *nafasa rabbikum* sebagai pertolongan Allah, karena Allah menghilangkan kesusahan orang Anshor (penduduk Madinah) dengan bantuan orang-orang mukmin yang berasal dari Yaman.[37] Begitu juga "*nafas*" di atas memiliki makna keluasan atau kelapangan seperti pada ucapan *anta fī nafasin min amrika*, makna *fī nafasin* adalah *fī sa'atin* yaitu dalam keluasan. Makna ini dapat dilihat pula pada penggunaanya dalam ucapan *i'mal wa anta fī nafasin*, maksudnya *fī fuṣḥatin* dalam kelapangan yaitu sebelum datang pikun, penyakit-penyakit dan lain-lain.[38]

Kata *nafasa rabbikum* juga bermakna angin segar dari Allah karena ada ḥadīs lain yang mengatakan:

لا تسبوا الريح فإنها من نفس الرحمن

Aritinya : Janganlah kalian memaki angin, karena susungguhnya ia adalah bagian dari "nafas" al-Rahman.

Makna ini dibandingkan dengan sebuah do'a *Allahumma naffis 'annī*, artinya *farrij 'annī* lapangkankanlah dariku, sehingga dengan angin itu memberikan kesegaran dan menghilangkan kesusahan. Sebab angin itu bisa mendatangkan mendung, menurunkan hujan dan menghilangkan kegersangan.[39]

Kedua ulama' tersebut juga sama-sama mengambil pendapat dari al-'Utbī, bahwa pada suatu saat ia berjalan-jalan disuatu tempat diantara dua jurang yang

---

[37] *Ibid.*, hlm. 293-295.

[38] *Ibid.*

[39] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

subur, akan tetapi wajah dari penduduknya terlihat pucat pasi. Hal itu kemudian ditanyakan pada salah seorang dari penduduk itu, jawabnya: tidak ada angin yang berhembus pada kami.[40]

Dari uraian contoh penafsiran ḥadīṡ di atas dapat dilihat betapa sulit memahami ḥadīṡ yang maknanya sangat tersembunyi. Maka benar bila dikatakan bahwa agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna ḥadīṡ dibutuhkan kehati-hatian, bahkan dalam upaya mengungkap makna *lafaẓ* asing pada *garīb al-ḥadīṡ* seseorang tidak boleh mendasarkan pada *ẓan* (prasangka) ataupun menanyakan pada yang bukan ahlinya karena untuk berbicara dalam ḥadīṡ ini tidaklah mudah.[41] Sehingga para ulama' *muhaddiṡīn* dalam menyelesaikan *lafaẓ garīb* menggunakan beberapa langkah yang kemudian dijadikannya sebagai sumber penafsiran, yaitu :

Pertama, membandingkan *garīb al-ḥadīṡ* dengan ḥadīṡ lain yang masih dalam satu tema kemudian ditelaah dan dicari maknanya.

Kedua, Memperhatikan penjelasan dari shahabat yang meriwayatkan ḥadīṡ ataupun shahabat lain yang tidak meriwayatkannya akan tetapi mengetahui maknanya.

Ketiga, Mencari penjelasan dari *rāwī* selain shahabat yang menjelaskan maknanya.[42]

---

[40] *Ibid.*

[41] Seperti yang di*naẓam*kan imam al-Suyūṭī dalam kitab *Manẓūmah 'Ilmi al-Aṡār* :

فاعن به ولا تخـــض بالظـــن ولا تقـــلد غيـــر أهل الفـــن

Lihat Muḥammad Mahfūẓ, *Manhaj Żawī al-Naẓr Syarḥi Manẓūmati 'Ilmi al-Aṡār* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 203.

[42] Seperti yang di*naẓam*kan Imam al-Suyūṭī dalam kitabnya :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dari ketiga sumber ini sangat dimungkinkan bisa mendapatkan makna *lafaẓ garīb*. Sebab dengan melihat *lafaẓ* pada ḥadīs lain yang masih setema seseorang bisa membandingkan maknanya dan mencari maksud dari *lafaẓ* yang *garīb*. Sementara cara kedua yang menggunakan penjelasan sahabat, baik yang meriwayatkan ataupun yang tidak, seseorang akan mendapatkan penjelasan maksud dari *lafaẓ* yang *garīb*. Begitu juga dengan cara yang ketiga, dengan mencari penjelasan rawi seseorang akan bisa mendapatkan informasi tentang *lafaẓ garīb* yang terkandung dalam ḥadīs.

Bila dicermati dalam kajian tafsir *garīb al-ḥadīs* terdapat peluang kerjasama antara *muḥaddiṡīn* dan *lugawiyyīn* untuk mengungkap makna ḥadīs, sebab di satu sisi ulama' ḥadīs berkepentingan menjaga pemahaman makna ḥadīs dan pada sisi lain ulama' bahasa berkepentingan menjaga makna bahasa. Hal ini seperti yang terjadi pada al-Aṣmu'ī salah seorang ahli bahasa pernah ditanyai tentang makna ḥadīs Nabi الجار أحق بسقبه ia menjawab secara proporsional *anā lā ufassiru ḥadīsa rasūlillahi ṣallallahu 'alaihi wa sallam, walakin al-'arabu taz'amu anna al-saqba al-lazīqu* artinya, saya tidak menafsiri ḥadīs Rasulullah Saw, akan tetapi orang Arab berkata bahwa *al-saqbu* adalah *al-lazīq* (orang yang berhimpitan rumah). Sehingga makna ḥadīs itu adalah tetangga yang berhimpitan

---

وخيــره ماجاء من طــريق أو عن صحابي وراو قد حــكوا

Lihat Muḥammad Mahfūẓ, *ibid.* lihat juga Endang Soetari, *Ilmu Ḥadīs* (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), hlm. 209-210.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

rumahnya itu mempunyai hak (ditawari terlebih dahulu) dalam urusan jual beli dari pada tetangga yang jauh.[43]

D. Kedudukan Ilmu *Ġarīb al-Ḥadīs*

Ilmu ḥadīs dan āsār sebagaimana yang dikatakan Ibn al-Asīr menduduki derajat tinggi dalam ilmu ke-Islam-an, paling bagus dalam penuturannya, paling sempurna manfaatnya dan paling besar pahalanya. Bahkan beliau menegaskan :

> dan ia (ilmu ḥadīs) termasuk salah satu poros Islam yang mengelilinginya, tempat yang mengokohkan, dimana Islam disandarkan padanya, dan ia (ilmu ḥadīs) termasuk kewajiban dari *farḍu kifāyah* yang wajib dipeganginya, dan menjadi suatu keharusan dalam beragama untuk melihat hukum-hukumnya dan mempraktekkannya[44]

Atas dasar demikian maka menjadi suatu perhatian dan keharusan bagi para pemerhati hadis bahwa untuk memperdalam ilmu ḥadīs ada dua hal yang harus diperhatikan : ***pertama***, harus mengetahui *lafaẓ-lafaẓ*nya. ***Kedua***, mengetahui makna-maknanya. Tidak bisa dibantah lagi untuk bagian pertama menjadi prioritas karena *lafaẓ-lafaẓ* ḥadīs menjadi dasar untuk mengetahui makna dan berujung pada sebuah pemahaman yang dihasilkannya.[45]

Masih menurut Ibn al-Asīr, bahwa lafaẓ-lafaẓ ḥadīs terbagi dua: *pertama*, *mufrad* (kosa kata). *Kedua*, *murakab* (susunan kata). Untuk *mufrad* lebih didahulukan karena tarkib berkembang darinya. Sedangkan *mufrad* terbagi menjadi dua lagi yaitu *'ām* dan *khāṣṣ*. Pemaknaan *'ām* tidak begitu sulit karena

---

[43] Lihat al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddisīn fī Naqd Matn al-Ḥadīs* ....., hlm. 288. lebih jelas lagi juga lihat al-Sakhāwī, *Fatḥu al-Mughīs* ....., hlm. 31. juga lihat Muh. Zuhri, *Telaah Matan Ḥadīs Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 57.

[44] Ibnu al-Asīr, *al-Nihāyah fī Ġarīb al-Ḥadīs* ....., hlm. 3.

[45] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

orang-orang Arab sering menggunakan dalam pembicaraan dan sama dalam memahaminya. Kata-kata yang *khāṣṣ* yang terdapat dalam ḥadīs meliputi kosa kata bahasa atau lafaẓ-lafaẓ yang asing dan dalam maknanya yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang menekuninya, dan mengeluarkannya dari keragu-raguan makna.[46]

Dari sisi lain untuk menguatkan pengetahuan tentang lafaz hadis perlu diketahui bahwa lafaẓ memiliki dua aspek yaitu *żāt* dan *ṣifat*. Untuk yang pertama, *żāt* lafaẓ meliputi pengetahun tentang wazan, bentuk kata, penulisan huruf dan pengharokatannya agar terhindar dari perubahan huruf dan bentuk kata. Yang kedua, tentang sifat lafaẓ meliputi pengetahuan tentang perubahan *i'rāb* agar terhindar dari kesalahan dalam penempatan struktur kalimat pada sebuah *lafaẓ*. Karena kesalahan menempatkan posisi lafaẓ yang seharusnya *fa'il* menjadi *maf'ul* atau *khabar* menjadi *mubtada'* akan sangat berpengaruh dalam makna dan pemahaman ḥadīs.[47]

Kalau dicermati tentang masalah *żāt al-lafẓi* yang sangat berkepentingan dalam pembahasannya adalah para ahli bahasa yang menguasai etimologi. Sedangkan tentag *ṣifat al-lafẓi* adalah para ahli nahwu dan sharaf. Meskipun antara *żāt* dan *ṣifat* berbeda kepentingan, akan tetapi keduanya sangat dibutuhkan bagi ahli ḥadīs untuk mengungkap makna dan pemahaman.[48]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[46] al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṡīn* ……, hlm. 284-285, dikutip dari Ibnu al-Aṡīr, *al-Nihāyah fī Ġarīb al-Ḥadīṡ* ……, hlm. 3-4.

[47] *Ibid.*

[48] *Ibid.*

Dari uraian Ibn al-Asīr di atas kajian *garīb al-ḥadīṡ* mempunyai peran penting untuk menyingkap *lafaẓ-lafaẓ* dalam teks ḥadīṡ, dan kajian ini fokus materi ataupun obyek pembahasannya pada lafaẓ yang *garīb* atau asing yang sulit dipahami terkecuali bila merujuk pada kitab-kitab bahasa. Sehingga terlihat bahwa *garīb al-ḥadīṡ* sangat terkait dengan kosa kata bahasa Arab, maka penguasaan terhadap *lisān al-'arab* sangat dibutuhkan sekali.

Bahasa Arab berkembang sesuai dengan pengalamannya berdialog dengan masyarakat luar Arab dan terus bergulir pada generasi-generasi sesudahnya. Dalam perkembangannya, bahasa Arab dimasuki oleh istilah-istilah asing, sehingga kosa kata bertambah. Pada sisi lain, ada kata-kata yang berangsur-angsur tidak dipakai, sehingga kata-kata yang dulunya tidak asing menjadi asing bagi pengguna bahasa Arab, apalagi bagi orang non Arab. Itu sebabnya, di antara tugas ilmu *garīb al-ḥadīṡ* adalah menyingkap kosa kata yang diasumsikan terasa asing bagi pembacanya sehingga mempermudah untuk memahami dan mengamalkannya.[49]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ilmu *garīb al-ḥadīṡ* menjadi bagian yang tidak bisa dianggap remeh dalam kajian ilmu ḥadīṡ karena untuk memahami teks ḥadīṡ sangat dibutuhkan ketelitian dan kecermatan untuk menangkap makna yang tepat. Seorang tokoh ḥadīṡ, Ibnu Hanbal sendiri sangat berhati-hati ketika bertemu dengan *garīb al-ḥadīṡ*. Beliau tidak mau menafsirkannya hanya sesuai dengan sangkaan semata. Seperti dikatakan oleh Ibnu Shalah dalam muqaddimah bahwa Ibnu Hanbal

---

[49] Muh. Zuhri, *Ḥadīṡ Nabi Telaah Historis* ....., hlm. 135.

pernah ditanyai tentang suatu kata dari *garīb al-ḥadīs*, maka berkata Ibnu Hanbal "Tanyakan pada orang-orang yang menguasai *garīb*. Sesungguhnya saya membenci berbicara dalam ḥadīs Rasul SAW dengan prasangka, maka saya akan bersalah".[50]

Hilāl ibn al-'Ulā'i sebagaimana dikutip oleh al-Nīsābūrī, mempunyai pandangan tentang tradisi keilmuan dalam Islam guna melestarikan ḥadīs-ḥadīs Nabi. Seperti yang dikatakannya:

> Allah memberikan karunia atas umat ini dengan empat orang : pertama, Imam Syafi'i dengan *fiqh al-ḥadīs*nya. Kedua, Abū 'Ubaid dengan tafsir *Ġarīb al-ḥadīs*nya. Ketiga, Yaḥyā ibn Mu'īn menghilangkan kebohongan-kebohongan ḥadīs-ḥadīs Rasul yang dibuat oleh sekelompok orang. Keempat, Aḥmad bin Ḥanbal uang berpegang teguh dalam pemurnian perintah Rasul..... seandainya tanpa mereka maka Islam akan musnah[51]

Dari uraian ini bisa digambarkan bahwa ilmu *garīb* al-ḥadīs termasuk salah satu pilar kekuatan dalam menjaga ḥadīs dari kesalahan pemaknaan maupun pemahaman. Sehingga dengan adanya kajian tersebut akan menjadikan sunnah tetap hidup dan agama Islam akan tetap lestari.

E. Sejarah Perkembangan Ilmu *Ġarīb al-Ḥadīs*

Dalam catatan sejarah setelah masa sahabat berlalu, masuk pada tabi'in, mulailah bahasa arab yang tinggi, tidak diketahui lagi oleh umum hanya beberapa orang saja yang mengetahuinya. Oleh karena itu, para ahli ḥadīs berupaya keras untuk mengumpulkan kata-kata yang dipandang tak dapat dipahami oleh umum

---

[50] Ibnu al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah* ....., hlm. 137.

[51] Abū 'Abdillah al-Nīsābūrī, *Ma'rīfatu 'Ulūm al-Ḥadīs* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t.t.), hlm. 88.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

dan kata-kata yang kurang terpakai dalam pergaulan sehari-hari dalam sebuah karya kitab.[52]

Pembahasan problematika *gahrib al-ḥadīs* dan penyusunan kitab tentangnya dimotivasi oleh dua sebab, yaitu:

1. Adanya keragu-raguan tentang validitas sebagian lafaẓ yang disebabkan tidak adanya koreksi sebelumnya, atau karena kemiripan lafaẓ tersebut dan tercampur dengan bahasa lain. Dari hal inilah maka maknanya menjadi tidak jelas.
2. Merujuk pada materi bahasa Arab dalam masyarakat Islam modern yang sangat heterogen (terdiri dari orang Arab dan non-Arab), berkembanglah suatu dialektika. Sehingga membutuhkan sesuatu yang memudahkan untuk memahami dari problematika teks-teks hukum syaria' dan problematika kebahasaan agar terhidar dari kesalahan dialektika yang berlaku.[53]

Dari faktor tersebut maka mulailah para ulama' *muḥaddiṡīn* yang "mumpuni" dalam *garīb al-ḥadīs* mencurahkan perhatiannya untuk menyusun kitab-kitab dengan metode dan karakteristik yang beragam. Berikut penulis kemukakan sesuai informasi yang didapatkan tentang beberapa ulama' yang turut berjasa dalam kajian *garīb al-ḥadīs*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[52]. M. Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadīs* ....., hlm. 161-162.

[53] al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṡīn* ....., hlm. 287.

Menurut sejarah, yang mula-mula berusaha mengkaji dalam bab ini ialah Abū 'Ubaidah Ma'mar ibn al-Musannā (110-209 H).[54] Ia mengumpulkan *lafaẓ-lafaẓ garīb* dalam bentuk kitab yang kecil. Sangat wajar bila bentuk karyanya masih sederhana karena ada dua faktor: *pertama*, sebagai pencetus dalam sebuah karya yang belum pernah ada sebelumnya akan sangat jauh dari kesempurnaan. *Kedua*, pada masa itu lafaẓ *garīb* yang tidak diketahui secara umum masih sedikit.[55]

Kemudian usaha ini diteruskan lagi oleh Abū al-Ḥasan ibn al-Naḍr al-Māzinī (122-204 H)[56] dengan menulis kitab yang lebih besar dari kitab sebelumnya. Dalam kitab tersebut ia berusaha memberikan komentar dari

---

[54] Nama lengkapnya adalah Abū 'Ubaidah Ma'mar ibn al-Musannā al-Taimī al-Baṣrī lahir dan wafat di kota Bashrah. Dia termasuk seorang sastrawan, ahli bahasa, ahli bahwu, menguasai puisi arab, dan ahli dalam Garīb al-ḥadīs. ia termasuk orang yang memiliki banyak tulisan kitab, meriwwayatkan ḥadīs dari Hisyām ibn 'Urwah dan Abū 'Amr ibn al-'Ulā' dan diantara muridnya adalah 'Ali al-Madīnī dan 'Umar ibn Syu'bah. Al-Jāhiẓ memujinya tidak ada orang di muka Bumi ini yang menguasai banyak ilmu selain Abū 'Ubaidah, sedangkan Ibnu al-Madīnī membenarkan semua riwayatnya. Dalam catatan lain ada yng menyebutkan ia mninggal dunia pada tahun 210 H. lihat 'Umar Riḍā Kahhalah, *Mu'jam al-Mualifīn* (Bairūt : Dār al-Fikr, t.t.), IV, hlm. 30, dan bandingkan dengan CD program Alfiyah, *Tażkirah al-Huffāẓ*, I, hlm. 371-372.

[55] Lihat Muḥammad 'Abd al-'Aziz al-Khūli, *Miftāḥ al-Sunnah* (Bairūt : Dār al-Kutub al-'Ilmiyh, t.t.), hlm 141. lihat juga Muḥammad 'Abd al-Raḥman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥważī* ....., hlm. 232.

[56] Nama lengkapnya adalah Abū al-Ḥasan al-Naḍar ibn Syumail ibn Khurasyah ibn Yazīd ibn Kulsūm ibn 'Ubadah ibn Ẓāhir al-Tamīmī al-Māzinī al-Baṣrī. Beliau seorang yang ahli dalam berbagi bidang ilmu bahasa, sastra, gramatika, fiqih, dan ḥadīs. Beliau dilahirkan di Marwa dan mengembangkan keilmuannya di Bashrah dan berguru pada al-Khalīl ibn Aḥmad, kemudian menetap di al-Bādiyah dalam waktu yang cukup lama dan belajar pada ahli *faṣāḥah*. Kemudian kembali ke kota asalnya Marwa dan menjabat *qāḍi* di sana sampai pada masa al-Makmun. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Abū 'Ubaidah adalah orang Bashrah yang pindah ke Marwa dan meninggal di Khurāsān pada tahun 203 H, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Qutaibah. Al-'Abbās ibn Muṣ'ab mengatakan bahwa Abū 'Ubaidah termasuk imam dalam bahasa Arab dan Ḥadīs, ia jua orang yang pertama memperkenalkan al-Sunnah di Marwa dan Khurasan. Ia banyak meriwayatkan ḥadīs dari Syu'bah dan banyak mengarang kitab, diantara kitab karyanya adalah *al-Ḥailu*. Ia juga seorang ulama' yang sangat memperhatikan dan menghargai ilmu, ini sesuai dengan ucapaanya "seseorang tidak akan mendapatkan lezatnya sampai ia merasa lapar dan melupakan akan rasa laparnya itu". Lihat Muhammad 'Abd al-Rahman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥważī* ....., hlm. 232. Bandingkan dengan CD program Alfiyah, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, VIII, hlm. 452, dan *Tażkirah al-Huffāẓ*, I, hlm. 314-315.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

paparan Abū 'Ubaidah.[57] Usaha ini berlaku sampai penghujung abad kedua Hijriyah.[58]

Masih pada masa Abū 'Ubaidah, 'Abd al-Malik ibn Qarīb al-Aṣmu'ī (215 H) mengumpulkan dalam sebuah kitab.[59] Selanjutnya Muḥammad ibn al-Mustanīr yang dikenal dengan Qurṭub (206 H)[60] seorang ahli bahasa dan fiqh juga berusaha mengumpulkan beberapa ḥadīṡ dengan menganalisa bahasa dan maknanya. Dan ḥadīṡ-ḥadīṡ terebut belum pernah diekspos sebelumnya. Kitab yang beliau tulis dinamakan *Ġarīb al-Aṡār*.[61]

Di awal abad ketiga hijriyah Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām (224 H)[62] berusaha menyusun kitab *Ġarīb al-Ḥadīṡ* yang ditulis dalam waktu 40 tahun dari

---

[57] Muhammad 'Abd al-Rahman, *Muqaddimah Tuḥfat al-Aḥwaẓī* ....., hlm. 232.

[58] Hasbi As-Shiddiey, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadīṡ*, ..., hlm. 140-141.

[59] Nama lengkapnya adalah Abū Sa'id Abd al-Malik ibn Qarib ibn 'Abd al-Malik ibn 'Ali al-Aṣmu'ī al-Baṣrī. Ia lahir sekitar tahun 127 H dan dikenal seorang yang ahli bahasa, sastrawan, menguasai lisān al-'Arab, dan ahli sejarah. Diantara gurunya adalah Ibnu 'Aun dan Sulaimān al-Taimī, sedangkan muridnya antara lain Abū 'Ubaid, Yaḥyā ibn Mu'īn, dan Isḥāq ibn Ibrāhīm al-Mūṣilī. Muhammad 'Abd al-Rahman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥwaẓī* ....., hlm. 232-233. lihat juga CD Program Alfiyah, *Siyār A'lāmi al-Nubalā'*, X, hlm. 175-177.

[60] Nama lengkapnya adalah Abū 'Ali Muḥammad ibn al-Mustanīr ibn Aḥmad al-Baṣrī yang dikenal dengan Quṭrub. Adalah salah seorang murid Imam Sībawaih yang ahli bahasa dan gramatika bahasa Arab. Ia juga banyak meriwayatkan dari golongan ulama' Bashrah, sedangkan diantara muridnya adalah Muḥammad ibn al-Juhmi al-Samarī. Diantara kitab karyanya adalah: *al-Raddu 'alā al-Mulḥidīn fī Tasyabuhi al-Qur'an, Kitāb al-Azminah,* dan *Kitab al-Qawāfī*. Lihat Muhammad 'Abd al-Rahman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥwaẓī* ....., hlm 232-233., 'Umar Riḍā Kahhalah, *Mu'jam al-Mualifīn* ....., III, hlm. 712., al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād* (Bairūt : Dār al-Fikr, t.t.), III, hlm. 298. Lihat juga CD Program Alfiyah, *Kasyfu al-Ẓunūn*, I: hlm. 839, II: hlm. 1389 dan 1451.

[61] Ibid, hlm. 1204., lihat juga Muhammad 'Abd al-'Aziz al-Khūlī, *Miftāḥ al-Sunnah* ....., hlm. 233.

[62] Al-Qāsim ibn Salām berkebangsaan Baghdad pernah menetap di Mesir dan dikatakan wafatnya di Makah. Beliau disamping seorang *qāḍi* (hakim) di Ṭursūs semasa pemerintahan Ṡābit ibn Naṣr ibn Mālik. Ia juga seorang ahli fiqih dan sastra yang terkenal dengan banyaknya karya ilmiah dari pergulatannya dengan berbagai cabang ilmu. Ibnu Rahawaih pernah memujinya: "orang yang benar-banar menciantai Allah adalah Abū 'Ubaid ibn Salām. Dia lebih ahli fiqih dari padaku dan lebih luas pengetahuannya dari padaku". Diantara guru-gurunya adalah Azhār ibn al-Samān, Isḥāq ibn Ibrāhīm al-Rāzī, Hafaṣ ibn Ghiyāṡ, dan 'Abd al-Mālik ibn Qorīb. Lihat CD Program Alfiyah, *Tahẓīb al-Kamāl*, XXIII, hlm. 354-357.

sisa umurnya. Kitab tersebut mengandung ḥadīṡ dan āṡār yang sangat banyak dengan penguraian makna yang jelas dan banyak faidah. Abū 'Ubaid merasa bahwa karya kitab *Ġarīb al-Ḥadīṡ* tersebut sebagai puncak prestasi. Bahkan, kitabnya mendapat sambutan baik dari masyarakat.[63]

Kemudian datang masanya Ibnu Qutaibah (276 H).[64] Beliau menyusun kitab yang terkenal pula *Ġarīb al-Ḥadīṡ*. Kitab tersebut mengikuti metode penulisan kitab sebelumya dengan menuliskan beberapa ḥadīṡ yang belum dicantumkan oleh Abu 'Ubaid, kecuali bila terpaksa untuk menyebutkannya.[65] Kemudian kitab ini diperkaya dengan penafsiran dan penambahan *syarḥ* (uraian). Maka dengan terdapat dua kitab itu, terkumpullah sebagian besar dari kata-kata yang *garīb* sehingga menurutnya dari keduanya sudah mencukupi dalam kajian *Ġarīb al-Ḥadīṡ*. Hal ini seperti diungkapkan dalam *muqaddimah* kitabnya: *"Arjū an lā yakūna baqiya ba'da hażaini al-kitabaini min garīb al-ḥadīṡ mā yakūnu li'ahadin maqālun"*.[66]

Pada masa itu juga, Ibrāhim al-Ḥarbī (198-285 H)[67] mengumpulkan ḥadīṡ dalam kitab yang mencapai lima jilid. Dalam kitab tersebut Ibrāhim al-Ḥarbī

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[63] Muḥammad 'Abd al-'Azīz al-Khūlī, *Miftāḥ al-Sunnah* ....., hlm. 142, lihat juga, Muhammad 'Abd al-Rahman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥważī* ....., hlm 232-233.

[64] Nama lengkapnya adalah 'Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah yang mempunyai julukan Abū Muḥammad seorang penulis yang dinisbatkan namanya dengan al-Dīnawarī dan ada juga yang menisbatkan dengan al-Marwazī. Beliau menetap di Baghdad dan berguru pada ulama' terkenal seperti : Isḥāq ibn Rāhawaih, Abū Ḥātim al-Sijistānī dll (Tentang biografinya secara lengkap akan dibahas pada bab III). Lihat Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād* ....., X, hlm. 170., Ibnu Ḥajar, *Lisān al-Mīzān* (Bairūt : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), III, hlm. 414-415.

[65] Muhammad 'Abd al-'Azīz al-Khūlī, *Miftāḥ al-Sunnah* ....., hlm. 142, lihat juga Muhammad 'Abd al-Rahman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥważī* ....., hlm. 234.

[66] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīṡ* ....., hlm. 5-7. lihat juga Muhammad 'Abd al-Rahman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥważī* ....., hlm. 234.

[67] Nama lengkapnya Abū Isḥāq Ibrahim ibn Isḥāq ibn Busyair ibn Abdullah al-Harby adalah salah seorang tokoh dalam bidang ḥadis, fiqih, sastra, dan bahasa yang dilahirkan di Marwa dan mwninggal dunia di kota Baghdad pada bulan Dzulhijjah. Menurut keterangan

banyak memberikan komentar tentang lafaẓ *garīb* yang terkandung dalam ḥadīs, dan ia juga menuliskan semua matan ḥadīs mapun sanadnya secara lengkap. [68]

Sesudah itu, berusaha pula beberapa ahli bahasa, ahli fiqih, ahli nahwu, dan ahli ḥadīs seperti Muḥammad al-Mubrad (210-285 H)[69], Ṡa'lab (200-291 H) [70], Muḥammad ibn Qāsim al-Anbārī (328 H)[71] dan sebagainya.[72] Kemudian sampai pada masa al-Khiṭābī (378 H)[73] dengan karya kitabnya yang terkenal

---

'Izzuddīn al-Tanūkhī ia mengumpulkan *garīb al-ḥadīs* dalam sebuah kitab yng mencapai beberapa jilid dengan menyebutkan mata rantai sanad secara lengkap. Lihat Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād* ....., VI, 27-30, dan 'Umar Riḍā Kahhalah, *Mu'jam al-Mualifīn* ....., I, hlm. 13.

[68] Muhammad 'Abd al-'Azīz al-Khūlī, *Miftāḥ al-Sunnah* ....., hlm. 142, lihat juga Muhammad 'Abd al-Rahman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥwaẓī* ....., hlm. 234-245.

[69] Nama lengkapnya Abū al-'Abbās Muḥammad ibn Yazīd ibn 'Abd al-Akbar ibn 'Umair ibn Ḥissān al-Azdī yang terkenal dengan al-Mubrad. Adalah seorang ahli bahasa dan sastra, dan tokoh pembesar dalam ilmu bahasa dan Nahwu dari kalangan ulama' Bashrah pada masanya. Ia meriwayatkan ḥadīs dari Abū 'Usmān al-Māzinī, Abū Ḥātim al-Sijistānī, dan berguru pada tokoh-tokoh sastra terkenal pada eranya. Diantara kitab karyanya adalah *al-Rauḍah, Ḍarūratu al-Syu'arā'*, dan *al-Kāmil fī al-Lughah*. 'Umar Riḍā Kahhalah, *Mu'jam al-Mualifīn* ....., III, hlm. 773, Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād* ....., VI, hlm. 380-385, lihat juga CD Program Alfiyah, *Kasyfu al-Ẓunūn*, I: hlm. 931, II: hlm. 1087, 1382.

[70] Nama lengkapnya Abū al-'Abbās Aḥmad ibn Yaḥyā al-Syībānī al-Kūfī yang terkenal dengan Ṡa'lab adalah salah seorang tokoh bahasa dan sastra Arab yang wafat di kota Baghdad pada bulan Jumadil Ula. Untuk nama kakek-kakeknya ada perbedaan pendapat. Ia juga dikenal dengan kefasihannya dalam berbahasa Arab dan memilki banyak karya kitab. Ketika umur 25 tahun ia telah menguasai beberapa masalah dari al-Farrā' gurunya, dan bahkan telah mendengar ḥadīs dari al-Qawārīrī sekitar seribu ḥadīs. Ia termasuk ulama' yang disegani di kalangan ahli Kufah karena tingkat keilmuannya yang tinggi, cerdas, dan terkenal dengan hafalannya. Dalam catatan sejarah ada yang mengatakan ia meninggal dunia pada bulan Jumadil Akhir tahun 291 H, ada juga yang mengatakan pada bulan Jumadil Ula. 'Umar Riḍā Kahhalah, *Mu'jam al-Mualifīn* ....., I, hlm. 323., Lihat juga, CD Program Alfiyah, *Siyar A'lāmi al-Nubalā'i*, XIV, hlm. 5-7., *Ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ*, I, hlm. 294.

[71] Nama lengkapnya Abū Bakar Muḥammad ibn al-Qāsim ibn Muḥammad ibn Basyār al-Ḥasan ibn Bayān ibn Samā'ah ibn Furwah ibn Qaṭṭān ibn Di'āmah al-Anbārī. Dilahirkan pada hari Ahad tanggal 11 Rajab tahun 271 H. yang merupakan salah seorang tokoh penting dalam nahwu dan sastra, bahasa, tafsir ,yang juga paling bnayak menghafal ḥadīs. Ia memiliki kitab mustadrak ḥadīsyang disandarkan pada Ibnu Qutaibah. Diantara kitab karyanya adalah *'Ulūm al-Qur'an, Ġarīb al-Ḥadīs, al-Musykil, al-Waqfu wa al-Ibtidā'*, dan *al-Raddu 'alā Man Khālafa Muṣḥafa al-'Āmmah*. 'Umar Riḍā Kahhalah, *Mu'jam al-Mualifīn* ....., I,hlm. 597., Lihat juga, Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād* ....., III, hlm. 181-185.

[72] Muhammad 'Abd al-'Azīz al-Khūlī, *Miftāḥ al-Sunnah* ....., hlm. 142, lihat juga Muhammad 'Abd al-Rahman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥwaẓī* ....., hlm. 235-237.

[73] Nama lengkapnya Abū Sulaimān Ahmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn al-Khiṭāb al-Khiṭābī al-Bastī anak dari Zaid ibn al-Khaṭāb saudara dari Umar ibn al-Khaṭāb. Adalah seorang yang ahli dalam bidang ḥadīs, fiqih, bahasa dan sastra. Ia belajar ḥadīs di kota Makah, Bashrah, dan Baghdad. Lahir dan wafat di Basti sebuah kota dibagian negara Afghan. Versi lain

Ġarīb al-Ḥadīs. Al-Khiṭābi menggunakan metode seperti yang dipakai oleh Abū 'Ubaid dan Ibnu Qutaibah. Dalam kitab tersebut ia memberikan penambahan sesuatu yang tidak ada pada keduanya. Dan setelah selesai kitabnya itu, terdapatlah tiga induk kitab *Ġarīb al-Ḥadīs* yang dijadikan kitab refrensi oleh para ulama'.[74] Hanya saja dari ketiga kitab itu dan kitab lainnya tidak ada yang ditulis secara tertib maupun sistematis yang bisa memudahkan pembaca untuk mendapatkan ḥadīs yang dikehendakinya.[75]

Kemudian Abū 'Ubaid Aḥmad bin al-Harawī (401 H)[76] menulis kitabnya dengan mengumpulkan antara *Ġarīb al-Qur'an* dan *Ġarīb al-Ḥadīs* yang ditulis secara sistematis dengan penulisan yang belum pernah ada sebelumnya. Beliau menguraikan kata-kata asing dengan runtut (*alphabetis*) dengan tidak menyantumkan sanad, matan dan rawi ḥadīsnya dengan alasan bahwa ini ilmu tersendiri yang para ahli terdahulu telah menuliskannya dalam suatu kitab dan menyebutkannya dengan lengkap. Kemasyhuran kitab ini telah tersebar di

---

mengatakan nama al-Khiṭābi adalah Ḥammād. Setelah melakukan pengembaraan dalam mencari ilmu ia menetap dalam beberapa tahun di Nisabūr dan menulis banyak kitab diantaranya yaitu kitab *Ma'ālim al-Sunan, Ġarīb al-Ḥadīs, Syarh al-Asmā' al-Ḥusnā, al-'Uzlah, dan* kitab *al-Ghaniyyah 'an al-Kalām.* 'Umar Riḍā Kahhalah, *Mu'jam al-Mualifīn* ……, I, hlm. 338 dan 652. lihat juga CD Program Alfiyah, *Siyar A'lami al-Nubala'i,* XVII, hlm.23-26. dan *Tażkirah al-Huffāẓ,* III, hlm. 1018-1020.

[74] Muhammad 'Abd al-'Azīz al-Khūlī, *Miftāḥ al-Sunnah* ……, hlm. 142-143., lihat juga Muhammad 'Abd al-Rahman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥważī* ……, hlm. 238-240.

[75] Muhammad Abū Zahw, *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddiśūn,* (Bairūt: al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.t.), hlm. 476. lihat juga Muhammad 'Abd al-Rahman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥważī* ……, hlm. 238-240.

[76] Nama lengkapnya adalah Abū 'Ubaid Aḥmad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Abdurrahman al-Harawī. Seoarang ahli bahasa dan sastra pengikut Imam Syāfi'ī berguru *lisān al-'arab* kepada al-Azhārī. Beliau senang berkumpul dengan para ahli sastra di majlis-majlis yang menggembirakan kemudian beliau mencurahkannya ditempat yang sepi untuk berkarya. Diantara muridnya yang belajar Ġarīb al-ḥadīs adalah Abū 'Usmān al-Ṣābūnī dan Abū 'Umar Abd al-Waḥid ibn Ahmad al-Mulaihī. Wafat pada tanggal 6 bulan Rojab tahun 401 H. Lihat CD Program Alfiyah, *Siyar A'lāmi al-Nubalā'i,* XVII, hlm. 146-148.

SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

kalangan masyarakat sehingga dijadikan kitab acuan dalam problematika *Ġarīb* dan para ulama' setelahnya mengikuti jejak dalam penulisannya.[77]

Tidak surut para ahli di setiap masa untuk memunculkan karya dan menulis kitab, sampai pada masa al-Zamakhsyarī (467-538 H)[78] menyusun kitab yang dinamai *al-Fā'iq fī Ġarīb al-Ḥadīṡ wa al-Āṡār*. Kitab ini tinggi nilainya, disusun secara alfabetis akan tetapi untuk mencari kata-kata yang *Ġarīb* sangat sulit dan harus bersusah payah karena penulisannya dalam satu kata yang Ġarīb ditulis dengan panjang lebar dan dalam pensyarahannya melibatkan kata-kata yang terdapat dalam ḥadīṡ itu. Kitab ini hampir sama dengan kitabnya al-Harawī akan tetapi bila dibandingkan, kitab al-Harawī lebih mudah penelusuran kata Ġarībnya walaupun letak kata *Ġarīb*nya terpisah.[79]

Sesudah itu Abū Mūsā al-Madīnī (581 H)[80] menyusun tentang *Ġarīb al-Qur'an wa al-Ḥadīṡ* dengan mengikuti sistem kitab karya al-Harawī baik dari

---

[77] Muhammad 'Abd al-'Azīz al-Khūlī, *Miftāḥ al-Sunnah* ....., hlm. 143., lihat juga Muhammad 'Abd al-Rahman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥwaẓī* ....., hlm. 240-241.

[78] Nama lengkapnya Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Amr ibn Muḥammad al-Khawarizmī al-Zamakhsyarī adalah seorang mufassir, ahli ḥadīs, theolog, sastrawan, ahli nahwu, peneliti,dan masih banyak lagi aktivitas keilmuan yang ditekuninya. Ia termasuk tokoh Mu'tazilah yang lahir di Zamakhsyar bagian kota Hawarizim pada bulan Rajab tahun 467 H, menetap di Baghdad beberapa tahun untuk mengkaji ḥadīs dan fiqih, kemudian merantau ke Makkah dan menetap di sekitar Makkah maka ia mendapat gelar *Jārru Allahi* "tetangga Allah". Pada masanya ia menjadi pakar dalam kajian balaghah, bahasa Arab, ilmu Ma'āni, dan Bayān. Diantara kitab karyanya adalah al-Kāsyif dan Jawāhir al-Lughah. Ia meninggal dunia di Jurjania pada malam Arafah tahun 538 H setelah kembalinya dari Makkah . 'Umar Riḍā Kahhalah, *Mu'jam al-Mualifīn* ....., III, hlm. 822., Ibnu Hajar, *Lisān al-Mīzān* ....., VI, hlm. 4., lihat juga CD Program Alfiyah, *Siyar A'lāmi al-Nubalā'i*, XX, hlm. 151-155., dan *Kasyfu al-Ẓunūn*, I, hlm. 185, dan 616.

[79] Lihat Muḥammad 'Abd al-'Azīz al-Khūlī, *Miftāḥ al-Sunnah* ....., hlm. 143, bandingkan dengan Muhammad 'Abd al-Rahman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥwaẓī* ....., hlm. 241.

[80] Nama lengkapnya adalah Abū Mūsā Muḥammad ibn Abī Bakar 'Umar ibn Abi 'Īsā Aḥmad ibn 'Umar ibn Muḥammad ibn Abī 'Īsā al-Madīnī al-Aṣbihānī. Yang lebih dikenal dengan Abū Mūsā al-Madīnī, Beliau lahir pada bulan Dzul Qo'dah tahun 501 H. berguru kurang lebih pada 300 syaikh. Mempunyai kelebihan dalam hafalan, ilmu, kecerdasan, ahli dalam bidang

segi metode penulisan, sistematika pembahasan, maupun lingkup pembahasannya. Hanya saja kitab tersebut lebih ditekankan pada beberapa catatan yang tertinggal dari kitabnya al-Harawī.[81]

Begitu juga Abdurrahman ibn 'Ali al-Jauzī (510-597 H)[82] menulis kitab *Ġarīb al-Ḥadīs* dengan metode yang digunakan dalam kitabnya al-Harawī. Hanya saja kitab tersebut berupa ringkasan dari kitab al-Harawy tanpa menambahi sedikitpun kecuali pada kata yang *syāż* (menyimpang) dan lafaẓ yang *fāż* (tidak beraturan). Ini berbeda dengan kitabnya Abū Mūsā al-Madīnī yang tidak menyebutkan pendapat-pendapat dari al-Harawī kecuali bila kebutuhan yang mendesak dalam suatu pembahasan.[83]

---

nahwu dan bahasa juga produktif dalam penulisan karya ilmiah. wafat pada tanggal 9 Jumadil Ula 581 H. CD Program Alfiyah, *Siyar A'lāmi al-Nubalā'i*, XXI, hlm. 152-159.

[81] Lihat Muḥammad 'Abd al-'Azīz al-Khūlī, *Miftāḥ al-Sunnah* ....., hlm. hlm. 143-144. Bandingkan dengan Muhammad 'Abd al-Raḥman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥważī* ....., hlm. 241-242.

[82] Nama lengkapnya Abdurraḥman ibn 'Ali ibn Muḥammad ibn 'Ali ibn 'Ubaidillah ibn Ḥammād ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ja'far al-Qurasyī al-Taimī al-Bakrī al-Baghdādī al-Ḥanbalī yang dikenal dengan Ibnu al-Jauzī dengan julukan Jamāl al-Dīn dan Abū al-Faraj. Adalah seorang yang ahli ḥadīs, hafiẓ, mufassir, ahli fiqih, sejarawan, sastrawan, dan masih banyak lagi bidang ilmu yang dikuasainya. Lahir dikota Baghdad pada tahun 510 H, tapi ada yang mengatakan 508 H dan 509 H. kemudian di makamkan di pintu kota Harb masih di wilayah Baghdad. Diantara kitab karyanya adalah *al-Nuzūl*, *al-Mughnī fī al-Tafsīr*, *Narjus al-Qulūb wa al-Ddāl ilā Ṭarīq al-Maḥbūb*, *Tażkirah al-Arīb*, dan *Jawāhir al-Mawā'iẓ*. 'Umar Riḍā Kahhalah, *Mu'jam al-Mualifīn* ....., II, hlm. 100. lihat juga CD Program Alfiyah, *Kasyfu al-Żunūn*, I: hlm. 76, 383, 617, dan II: hlm. 1750 dan 1937.

[83] Lihat Muhammad 'Abd al-'Azīz al-Khūlī, *Miftāḥ al-Sunnah* ....., hlm. 144. Bandingkan dengan Muḥammad 'Abd al-Raḥman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥważī* ....., hlm. 242-243.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sesudah itu datanglah Ibn al-Asīr (555-606 H)[84] yang menyusun kita *al-Nihāyah fī Ġarīb al-Ḥadīs wa al-Āsār* dan merupakan sebesar-besar kitab *Ġarīb al-Ḥadīs* yang terdapat dalam masyarakat Islam. Kitab tersebut banyak merujuk pada dua kitab induk yaitu kitabnya al-Harawī dan Abū Mūsā al-'Ashfihani yang disusun secara urut antara kata yang satu dengan yang kedua seperti *mu'jam* (*alphabetis*). Untuk pengambilan ḥadīs dari kitabnya al-Harawiy diberi tanda *Hā'*, untuk kitabnya Abū Mūsā al-Madīnī diberi tanda *Sīn*, sedangkan bila pengambilannya dari kitab lain maka tidak diberi tanda karena untuk membedakan dari keduanya.[85]

Kemudian kitab *al-Nihāyah* ini diberi lampiran oleh Maḥmūd ibn Abī Bakar al-Armawī (723 H)[86], begitu juga 'Īsā ibn Muḥammad al-Ṣafawī (723 H)[87]

---

[84] Nama lengkapnya al-Mubārak ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Karīm ibn 'Abd al-Wāhid al-Syībānī al-Syāfi'ī yang terkenal dengan Ibnu al-Asīr al-Jazarī mendapat gelar Mujidd al-Dīn dan Abū al-Sa'ādāt. Berbagai bidang ilmu dikuasainya seperti: tafsir al-Qur'an, ḥadīs, fiqh, bahasa, sastra, dan gramatikanya. Ia lahir di pulau *Ibnu Umar* kemudian pindah ke Moushul dimana kalangan pemerintah menghormatinya karena jasanya menuliskan beberapa kitab. Ia banyak mendengarkan ḥadīs di Baghdad dan meninggal dunia di Moushul pada akhir bulan Dzulhijjah tahun 606 H. Diantara kitab karyanya adalah *al-Tārīkh al-Kabīr*, *Ma'rifah al-Ṣaḥābah*, dan *al-Ansāb*. 'Umar Riḍā Kahhalah, *Mu'jam al-Mualifīn* ....., III, hlm. 13. lihat juga CD Program Alfiyah, *Siyar A'lāmi al-Nubalā'i*, XXII, hlm. 353-355., dan *Ṭabaqāt al-Huffāẓ*, I, hlm. 495-496.

[85] Lihat Muhammad 'Abd al-'Azīz al-Khūlī, *Miftāḥ al-Sunnah* ....., hlm. 144. Bandingkan dengan Muhammad 'Abd al-Rahman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥwazī* ....., hlm. 242-243.

[86] Nama lengkapnya Maḥmūd ibn Abī Bakar Muḥammad ibn Hāmid ibn Abī Bakar ibn Muḥammad ibn Yaḥyā ibn al-Ḥuasain al-Armawī. Seorang imam ahli ḥadīs, menguasai berbagai disiplin ilmu, banyak faidah, ahli bahas dan serang yang sufi. Lahir pada bulan Jumadil Ula tahun 647 H. wafat hari Ahad tanggal 11 Jumadil Akhir 723 H. lihat juga CD Program Alfiyah, *Mu'jam al-Muḥaddisīn*, I, hlm. 280. bandingkan dengan, *Dzailu al-Taqyīd*, II, hlm. 272.

[87] Nama lengkapnya adalah 'Īsā ibn Muḥammad ibn 'Abdillah ibn Muḥammad al-Syāfi'ī yang lebih dikenal dengan nama al-Ṣafawī. Ia memeliki julukan Abū al-Khair dan Quṭbu al-Dīn. Adalah seorang yang banyak bergelut dengan banyak ilmu dan senang mengembara untuk mencari ilmu. Pernah tinggal di Makah selama beberapa tahun, kemudian ke pergi ke Syam, Bait al-Maqdis, Negara Rum, kemudian menetap di Mesir. Ia meringkas kitab yang dinamakan *Mukhtaṣar al-Nihāyah li Ibn al-Asīr fī Ġarīb al- Ḥadīs*. Lihat 'Umar Riḍā Kahhalah, *Mu'jam al-Mualifīn* ....., II, hlm. 598.

SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

meringkasnya dalam sebuah kitab.[88] Al-Suyūṭī (911 H)[89] juga meringkas kitab Ibnu al-Aṡīr dalam sebuah kitab yang dinamai *al-Durar al-Naṡīr Talkhīṣu Nihayah Ibni al-Al-Aṡīr* dengan memberikan beberapa tambahan. Kitab ini sekarang dicetak menjadi satu dengan kitab *al-Nihāyah* sebagai bagian pinggir halaman kitab.[90]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[88] Lihat Muhammad 'Abd al-'Azīz al-Khūlī, *Miftāḥ al-Sunnah* ....., hlm. 144. Bandingkan dengan CD Program Alfiyah, *Kasyfu al-Zunun*, II, hlm. 1989.

[89] Nama lengkapnya adalah Abdurraḥman ibn Abī Bakar ibn Muḥammad ibn Abī Bakar ibn 'Usmān ibn Muḥammad ibn Khiḍr ibn Ayūb al-Miṣrī al-Syāfi'ī dan lebih dikenal dengan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. Lahir pada bulan Rajab tahu 849 H, dan ia tumbuh sebagai anak yatim di Kairo Mesir kemudian belajar pada banyak ulama' tentang berbagai bidang ilmu. Setelah umur 40 tahun kemudian ia mengasingkan diri di Rauḍah al-Miqyās (nama rumahnya) yang berada di tepi sungai Nil hingga melahirkan banyak kitab. Ia terkenal dengan seorang pen*taḥqīq* kitab dan karya-karya kitabnya sangat tinggi nilainya. Pada masanya terkenal dengan seorang yang ahli dalam bidang ḥadīs, tafsir, Ġarīb, ahli sanad dan matan, dan ahli dalam istimbat hukum (menetapkan hukum berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan Ḥadīs). Ia meninggal waktu sahur pada malam Jum'at tanggal 19 Jumadil Awwal tahun 911 H. Lihat 'Umar Riḍā Kahhalah, *Mu'jam al-Mualifīn* ....., hlm. 820., dan Muḥammad Ḥusain al-Żahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Tunisa: Dār al-Kutub al-Ḥadīsah, t.t.), I, hlm. 251-252.

[90] Lihat Muhammad 'Abd al-'Azīz al-Khūlī, *Miftāḥ al-Sunnah* ....., hlm. 144. Bandingkan dengan Muhammad 'Abd al-Rahman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥważī* ....., hlm. 244-245 dan Muhammad Abū Zahw, *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddiṡūn* ....., hlm. 477.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

IBNU QUTAIBAH DAN KITAB *ĠARĪB AL-ḤADIŚ*

A. Latar Belakang Kehidupan

Ibnu Qutaibah memiliki nama lengkap Abū Muḥammad 'Abdullah ibn Muslim al-Dīnawarī ibn Qutaibah, dilahirkan di Baghdad pada tahun 213 H atau sekitar tahun 828 M. Pada masanya ia dikenal dengan seorang ulama' yang menguasai berbagai cabang ilmu; mulai dari bahasa Arab beserta sastranya, Nahwu (gramatika bahasa), ilmu al-Qur'an, ilmu ḥadiś , fikih, sejarah dan ilmu-ilmu ke-Islam-an yang lain.[1]

Ayahnya bernama Muslim yang berasal dari Marwa sebuah nama kota kecil di Turkmenistan Persia sehingga penisbatan namanya kadang juga menggunakan "*al-Marwazī*". Ibnu Qutaibah hidupnya banyak dihabiskan di Baghdad akan tetapi pernah juga menetap di Dīnawar (kota Kurdistan, Iran) ketika menduduki jabatan sebagai *qāḍi* (hakim). Oleh karena itu namanya kemudian dinisbatkan dengan kota

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Mengenai nama Ibnu Qutaibah tidak ada perselisihan diantara para ulama'. Sementara mengenai tempat lahir banyak ulama' yang berbeda pendapat. Namun menurut sumber yang lebih kuat Ibnu Qutaibah lahir di Baghdad, meskipun ada juga yang berpendapat bahwa ia dilahirkan di Kufah, Irak. Akan tetapi ia lebih banyak menetap di Baghdad. Lihat misalnya Khaṭīb al-Baghdādī, *Tarikh Baghdādī* (Bairūt: Dār al-Fikr, t. t.), X, hlm. 170., al-Qiṭfī, *Inbāhu al-Ruwwāt 'alā Anbāhi al-Nuḥāt*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arab, 1982), hlm.147., Ibnu Khalikan, *Wafayāt al-A'yān wa Anbāhu al-Zamān* (Bairūt: Dār al-Fikr al-Saqāfah, t.t.), hlm. 170., dan lihat juga Abdul Aziz Dahlan dkk (ed.), *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 213., Harun Nasution (et al.), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 375-377., dan Ahmad Saqar, Muqaddimah Taḥqīq *Ta'wīl Musykil al-Qur'an* karya Ibnu Qutaibah (Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1958), hlm. 4.

itu *al-Dinawarī*. Sebagian ahli sejarah dalam bukunya juga menjulukinya dengan *al-Qutbī* atau *al- Qutaibī*.[2]

Mengenai kehidupan masa kecil dan remajanya sangat sedikit sekali diketahui dalam catatan sejarah. Akan tetapi yang terpenting adalah catatan mengenai guru-gurunya yang banyak memberikan perhatian dan bimbingannya dalam menunjukkan banyak informasi tentang kajian-kajian ilmiah. Begitu pula mengenai keluarganya tidak banyak diungkap dalam catatan sejarah. Hanya saja terdapat informasi bahwa Ibnu Qutaibah memiliki seorang putra bernama Ahmad Ibn 'Abdillah yang juga sebagai "pewaris tunggal" kitab-kitab karya ayahnya.[3]

Keahlian Ibnu Qutaibah dalam bidang sastra Arab mewarnai pada sebagian besar kitabnya yang menjadikan sastra Arab sebagai bahan kajian analisisnya. Pada sisi lain ia juga mampu memadukan empat trand kebudayaan besar pada masanya, yaitu:

1) Kebudayaan Arab dalam bidang ilmu pengetahuan Arab, kajian filologi dan sejarah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[2] Mengenai hal penisbatan, nisbah al-Dinawary lebih populer dengan alasan bahwa ia pernah menjabat sebagai hakim di daerah Dinawar dan ia terkenal karenanya, sedang al-Marwaziy menunjuk pada suku ayahnya. Sementara al-Qutaibiy merujuk pada nama kakeknya. Lihat Khaṭīb al-Baghdādī, *Tarikh Baghdādī*, X, hlm. 170, al-Qiṭfī, *Inbāhu al-Ruwwāt 'alā Anbāhi al-Nuḥāt*, hlm.147, Ibnu Khalikan, *Wafayāt al-A'yān wa Anbāhu al-Zamān*, hlm. 170, dan Bandingkan dengan Abdul Aziz Dahlan dkk (ed.), *Suplemen Ensiklopedi Islam* ....., hlm. 213., begitu juga CD program Alfiyah, *al-Mu'talif wa al-Mukhtalif*, I, hlm. 113.

[3] Anaknya Ibnu Quataibah memilki kunnyah Abū Ja'far al-Khaṭīb dan pernah menjabathakim di Mesir pada tahun 321-322 H. Lihat Khaṭīb al-Baghdādī, *Tarikh Baghdādī* ....., X, hlm. 8. Bandingkan dengan D.S. Margoliouth (ed.), *Irsyād al-Arīb* (Mesir: Maṭba'ah Hindiyyah, 1965), VII, hlm. 105.

2) Kebudayaan Indo-Iran memberikan kontribusi ilmu pengethuan pengetahuan tentang administrasi dan konsep hubungan sosial di masyarakat berkembang.

3) Kebudayaan Yahudi-Kristen dalam memadukan tradisi spiritual.

4) Kebudayaan Hellenistik memberikan kontribusi terhadap ilmu logika dan pengetahuan eksperimental.[4]

Dari keempat kebudayan besar yang berkembang di Baghdad inilah Ibnu Qutaibah mencoba memadukan dan mengembangkannya dalam sebuah gagasan secara tertulis untuk kepentingan bangsanya di bidang pemerintahan, kemiliteran, pendidikan, maupun ilmu pengetahuan.[5] Lebih lebih hal ini didukung juga oleh para penguasa pada masa pemerintahan daulah Abasyiah yang saat itu ikut berperan serta dalam membangun peradaban sehingga Islam mengalami kejayaan dalam berbagai bidang kehidupan.[6]

Ibnu Qutaibah dibesarkan di Baghdad, kota kelahirannya yang metropolis sarat dengan ilmu pengetahuan dan diskursus keagamaan. Kota tersebut juga menjadi pusat pemerintahan Abasyiah, sehingga ia terkondisikan dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan konflik antar sesama. Semasa hidupnya ia sedikitnya telah mengalami lebih dari 5 pergantian kholifah. Ia lahir pada akhir

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[4] B. Lewis dkk. (ed.), "*Ibnu Kutayba*" dalam *The Encyclopedia of Islam* (Leidin: E. J. Bill, 1971), III, hlm. 844-847.

[5] Lihat Khaṭīb al-Baghdādi, *Tarikh Baghdādī* ....., X, hlm. 170., al-Qiṭfī, *Inbāhu al-Ruwwāt* ....., hlm 147., Ibnu Khalikan, W*afayāt al-A'yān* ....., hlm. 170., dan Bandingkan dengan Abdul Aziz Dahlan dkk (ed.), *Suplemen Ensiklopedi Islam* ....., hlm. 213.

[6] Siti Maryam dkk (ed.), *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 116-117. Lihat juga, Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 52-53.

pemerintahan al-Ma'mūn (813-833 M) yang kemudian diganti oleh al-Mu'taṣim (833-842 M) kemudian disusul al-Wāṡiq yang hanya berkuasa 5 tahun (842-847 M) dan setelah itu al-Mutawakil (847-861 M).[7]

Kondisi Baghdad pada masa al-Ma'mūn sampai al-Mutawakil mengalami kemajuan pesat baik dalam bidang politik, ilmu pengetahuan, ekonomi maupun budaya. Hal ini tidak terlepas dari jasa al-Ma'mūn dalam memajukan ilmu pengetahuan yang telah dirintis oleh para pendahulunya termasuk ayahnya serndiri, Harūn al-Rasyīd. Kontribusi al-Ma'mun bagi umat Islam dan dunia pada umumnya sangat besar sekali, karena pada masa itu penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Bahkan untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli. Dalam pembangunan fisik ia banyak mendirikan sekolah, dan salah satu karya monumentalnya adalah *Bait al-Ḥikmah*, perpustakaan besar di samping sebagai pusat penerjemahan juga berfungsi sebagai perguruan tinggi. Pada masa al-Ma'mūn inilah bisa dikatakan Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan.[8]

Pada masa hidup Ibnu Qutaibah walaupun sudah mengalami kejayaan akan tetapi banyak terjadi tantangan dan gerakan politik baik dari kalangan bani

---

[7] Dalam catatan sejarah setelah al-Mutawakil, kekuasaan Abbasiyah dipegang oleh al-Mustanshir (861 M), kemudian secara berurutan kekuasaan diganti oleh al-Musta'in (862 M), al-Mu'tazz (866 M), dan al-Muhtadi (869 M). Kemudian setelah itu al-Mu'tamid naik tahta pada tahun 870 M), akan tetapi untuk urusan kepemerintahan dijalankan oleh adiknya yaitu al-Muwaffiq dengan keberhasilannya bisa memadamkan pemberontakan kaum Zanj. Lihat, Siti Maryam dkk (ed.), *Sejarah Peradaban Islam* ....., hlm. 134-143. dan lihat juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* ....., hlm. 52-53.

[8] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abasiyah sendiri maupun dari luar yang mengganggu stabilitas politik. Seperti gerakan sisa-sisa Bani Umayah maupun intern Bani Abasiyah, revolusi *al-Khawārij* di daerah Afrika utara, gerakan *Zindiq* di daerah Persia, gerakan *Syī'ah* dan saat itu sering terjadi pula konflik antar bangsa dalam perebutan wilayah kekuasaan.[9]

Konflik yang terjadi juga banyak dilatarbelakangi adanya perbedaan aliran pemikiran keagamaan. Sebab pada masa Ibnu Qutaibah telah berkembang berbagai aliran politik pemikiran seperti *Khawārij*, *Syī'ah*, *Mu'tazilah*, kaum *Rāfiḍah*, *Murji'ah*, maupun *Qadariyah*. Pada masa itu muncul juga golongan *Inkār al-Sunnah* dan menamakan dirinya *al-Qur'aniyyūn* (pengikut al-Qur'an) yang berpendapat bahwa *al-Sunnah* tidak termasuk hujjah, karena al-Qur'an mampu menerangkan dirinya sendiri dan segala sesuatu yang lain. Bahkan mereka menolak ḥadīs *mutawātir* dengan alasan para rawi dalam sanad ḥadīs adalah manusia yang tak luput dari kesalahan dan kealpaan.[10]

Ibnu Qutaibah dengan keahliannya dan dorongan dari keteguhannya dalam memegang aqidah *Ahlu al-Sunnah* memberikan perlawanan dan menolak pendapat di atas. Ia memiliki pemikiran bahwa posisi Ḥadīs terhadap al-Qur'an memiliki keterkaitan utuh yang secara jelas menurut *Ahlu al-Sunnah* ḥadīs memiliki fungsi menerangkan, memperinci, menguatkan, dan bahkan dapat pula menambahkan keterangan (hukum) yang belum disebutkan maupun dijelaskan dalam al-Qur'an.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[9] Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* ....., hlm. 53

[10] *Ibid.* bandingkan dengan Abdul Aziz Dahlan dkk (ed.), *Suplemen Ensiklopedi Islam* ....., hlm. 215.

Kemudian pendapat ini ditegaskannya dengan statemen "orang yang hanya menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman dan menolak ḥadīs adalah kafir".[11]

Selama hidupnya Ibnu Qutaibah terus bergelut dengan ilmu sampai akhir hayatnya dan diakui oleh para ulama' ia termasuk seorang ahli yang banyak meninggalkan karya-karya kitab terkenal. Menurut ahli sejarah, Ibnu Qutaibah meninggal dunia pada bulan Rajab tahun 276 H bertepatan dengan bulan November tahun 891 M yang sebelumnya mengalami sakit panas hingga tak sadarkan diri kemudian menghembuskan nafas terakhirnya.[12]

B. Pendidikan dan Aktivitas Keilmuan

Ibnu Qutaibah semasa hidupnya di Baghdad yang terkenal sebagai pusat Negara Islam Abbasiyah sebenarnya disamping berkembang aliran pemikiran Islam juga banyak berkembang aliran-aliran pemikiran di luar Islam seperti : *Pertama*, aliran pemikiran Yunani yang masuk lewat jalur kegiatan penerjemahan buku-buku. *Kedua*, aliran budaya Persia yang masuk membawa pemikiran *ateis*. *Ketiga*, aliran budaya asli Arab sudah terakulturasi dengan budaya asing. Akan tetapi alam pemikiran Ibnu Qutaibah memilih jalannya sendiri dengan berpegang teguh pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[11] *Ibid.*

[12] Ada riwayat yang menceritakan bahwa Ibnu Qutaibah setelah makan bubur kemudian mendadak badannya panas sampai mengigau tak sadarkan diri hinggi waktu sholat zuhur tiba, kemudian bergerak-gerak terus tenang dan tak henti-hentinya mengucapkan syahadat sampai menjelang subuh kemudian meninggal dunia dan tepat pada awal Rajab tahun 276 H. lihal misalnya Ibnu al-Ḥajar, *Lisān al-Mīzān* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, t.t.), III, hlm. 414., Khaṭīb al-Baghdādī, *Tarikh Baghdādī*, X, hlm. 170., dan Ibnu al-'Imād, *Syażżarātu al-Żahab fī Akhbāri man Żahab* (Bairūt: al-Maktab al-Tijārī, ttp), I, hlm. 169. lihat juga Muḥammad 'Abd al-Rahim, Muqaddimah Taḥqīq *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīs* karya Ibnu Qutaibah (Bairūt : Dār al-Fikr, 1995), hlm. 8. dan Mufīd Qamīḥah, Muqaddimah Taḥqīq *al-Syi'ru wa al-Syu'arā'* karya Ibnu Qutaibah (Bairūt : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985), hlm. 16.

ajaran *Ahlu al-Sunnah*, dan -bahkan- pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pendekatan para ahli ḥadīs.[13]

Hal ini terlihat dalam kitab *Mukhtalaf al-Ḥadīs* Ibnu Qutaibah di saat orang-orang menolak ḥadīs yang secara tekstual tampak bertentangan ia membela dengan "mendamaikan" keduanya dan menguraikan dengan ditafsirkan sedemikian rupa sehingga pertentangan ḥadīs-ḥadīs tersebut tidak perlu terjadi. Begitu juga ia membela paham teologis *Ahlu al-Sunnah* dari serangan golangan yang men*tasybih*kan Allah dalam Ḥadīs Nabi.[14]

Ibnu Qutaibah dalam catatan sejarah dikenal sebagai penyusun Ensiklopedi pertama dalam bahasa Arab dan penyusun kompendium para penyair yang ditulis dalam sebuah karya kitab yang terkenal yaitu *al-Syi'ru wa al-Syu'ara'* pada abad ke-3 H. Tak kalah pentingnya disamping beliau pakar Filologi juga ahli dalam bidang administrasi negara yang kemudian beliau menulis karya berjudul *Adab al-Katib* yang berisi mengenai pentingnya program pendidikan kesekretariatan negara.[15]

Ibnu Qutaibah adalah sastrawan terkemuka pada abad ketiga hijriyah dan ahli ḥadīs yang *ṡiqah* (cerdas terpercaya). Semasa hidupnya di Baghadad beliau menimba ilmu-ilmu ke-Islam-an kepada ulama' terkemuka di negeri itu. Sebagian besar karyanya beliau tulis setelah pindah dari baghdad ke kota Dinawar, dan disana diangkat menjadi *qāḍi* (hakim).[16]

---

[13] Abdul Aziz Dahlan dkk (ed.), *Suplemen Ensiklopedi Islam* ....., hlm. 214.

[14] *Ibid*, hlm. 214-215.

[15] 'Umar Riḍa Kahhalah, *Mu'jam al-Muallifīn*, (Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, t.t.), V, hlm. 150., bandingkan dengan Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Ghufran A. Mas'ud, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989), hlm. 153.

[16] Abdul Aziz Dahlan dkk (ed.), *Suplemen Ensiklopedi Islam* ....., hlm. 213-214

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pada catatan lain juga Ibnu Qutaibah dalam kitab-kitab sastranya menjadi unggulan padahal di Baghdad banyak berkumpul para ulama' Kufah dan Basrah. Sehingga karya-karya Ibnu Qutaibah bisa menyamai ulama'-ulama' terkemuka semasanya, seperti a-Jāhiẓ dan Abū hanifah al-Dinawariy. Akan tetapi dalam menyikapi perbedaan antara dua "kubu" aliran nahwu Basrah dan Kufah, Ibnu Qutaibah lebih banyak mengumpulkan pendapat-pendapat ulama' Kufah dalam kitab syi'ir dan bahasa.[17]

1. Guru-gurunya

Ahmad Saqar dalam *muqaddimah* tahqiq kitab *Ta'wīl Musykil al-Qur'an* menyebutkan bahwa Ibnu Qutaibah pernah belajar dari banyak ulama' yang terkenal di masanya,[18] di antaranya adalah:

a. Ayahnya sendiri, Muslim ibn Qutaibah. Nama ayahnya banyak sekali disebut dalam kitab *Gharīb al-Ḥadīs* ketika menuturkan ḥadīs maupun memberikan penafsiran dan keterangan. Hal ini terlihat jelas dengan penggunaan kata *ḥaddaṡanī abī* dalam mencantumkan riwayat ḥadīs maupun penjelasannya.[19] Kemudian Aḥmad ibn Sa'īd al-Liḥyānī sebagai guru dari kitab *al-Amwāl* dan kitab *Ġarīb al-Ḥadīs* yang ketika itu usia Ibnu Qutaibah baru 18 tahun.[20]

---

[17] Ibrāhīm Zakī Khursyīd, *Dā'irah al-Ma'ārif al-Islāmiyyah* (Bairūt : Dār al-Fikr, t.t.), III, hlm. 260-261.

[18] Aḥmad Saqar, *Ta'wil Musykil al-Qur'an, Muqaddimah,.....* hlm. 4.

[19] *Ibid*, lihat juga Ibnu Qutaibah, *Ġarib al-Ḥadīs* (Bairūt : Dār al-Fikr, 1988), I, hlm. 1-20.

[20] Aḥmad Saqar, *Ta'wil Musykil al-Qur'an, Muqaddimah,.....* hlm. 5.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Abū 'Abdillah ibn Sallām al-Jumhī al-Bashrī (136-231 H) [21] pengarang kitab *Ṭabaqāt al-Syu'arā' al-Islāmiyyīn, Ṭabaqāt al-Syu'arā' al-Jāhiliyyīn, Ṭabaqāt Syu'arā' al-Fursān,* dan *Ġarīb al-Qur'an.* Beliau banyak menguasai disiplin ilmu akan tetapi, ḥadīs adalah menjadi prioritas dalam pengembaraan keilmuannya yang sudah ditekuni dari sejak usia mudanya. Sebenarnya banyak sekali karya-karya ilmiah yang bernilai tinggi dari tangan beliau, tapi sayang tidak sampai pada kita.[22]

c. Abū Ya'qūb Isḥāq ibn Ibrāhīm yang dikenal dengan Ibnu Rāhawaih (161-238 H)[23] adalah seorang ulama' yang ahli dalam bidang kajian ḥadīs dan fiqih. Dia merupakan sahabat sekaligus teman diskusi Imam Syāfi'ī ketika menetap di Makkah. Di antara tokoh-tokoh ḥadīs terkemuka yang meriwayatkan ḥadīs darinya adalah Imam Bukhārī, Muslim, al-Nasā'i, Abū Dāwūd, Aḥmad ibn Ḥanbal, dan masih banyak lagi.[24]

---

[21] Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Sallām ibn 'Ubaidillah ibn Sālim al-Baṣrī al-Jumḥī dan memiliki kunnyah Abū Abdillah. Beliau adalah seorang sastrawan dan ahli bahasa yang masuk peringkat kelima untuk tingkatan ahli bahasa di Basrah. Disamping itu juga juga seorang perawi ḥadīs yang sejak usia muda sudah mulai menggeluti ḥadīs. Tak heran bila Abū Abdillah tersebut memilki laqab (julukan) al-Ḥāfiẓ. Diantara gurunya Ḥammād ibn Salamah dan Abī 'Uwanah. Beliau menetap di Baghdad sampai meninggal pada tahun 231 H. lihat 'Umar Riḍa Kahhalah, *Mu'jam al-Muallifīn* ……, X, hlm. 41., bandingkan dengan Khaṭīb al-Baghdādī, *Tarikh Baghdādī* ……, V, hlm. 327-330., dan Ibnu al-Ḥajar, *Lisān al-Mīzān* (Bairūt: Dār al-Fikr, tt), V, hlm. 182.

[22] *Ibid.*

[23] Nama lengkapnya Isḥāq ibn Ibrāhīm ibn Mukhalid ibn Ibrāhīm ibn Abdillah ibn Maṭhar ibn 'Ubaidillah ibn Ġālib ibn 'Abd al-Wāris ibn 'Ubaidillah ibn 'Athiyyah al-Marwazī, lebih dikenal dengan Ibnu Rāhawaih. Ada yang mengatakan lahir pada tahun 166 H. diantara guru-gurunya adalah Jarīr ibn 'Abd al-Ḥāmid al-Rāzī, Ismā'īl ibn 'Āliyah, al-Naḍr ibn Syumail dan masih banyak lagi Diantara kitab-kitab karyanya adalah *al-Musnad* dan kitab *al-Tafsīr.* Beliau banyak melakukan perjalan untuk mencari ilmu ke berapa negara diantaranya ke 'Iraq, Hijaz, Yaman, Syam dan kembali ke Khurosan menetap di daerah Nisabur. Meninggal pada usia 77 tahun tepatnya pada malam Nisfu Sya'bān tahun 238 H. lihat 'Umar Riḍa Kahhalah, *Mu'jam al-Muallifīn,* I, hlm. 339. Bandingkan dengan Khaṭīb al-Baghdādī, *Tarikh Baghdādī,* VI, hlm. 345-354., dan Yusūf ibn 'Abd al-Raḥman al-Mizzī, *Tahżīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* (Bairūt: Dār al-Fikr, ttp), II, hlm. 373-376.

[24] Lihat Program CD Alfiyah, *Ṭabaqāt al-Huffaẓ,* I, hlm. 191-192., *Siyar A'lām al-Nubalā',* XIII, hlm. 544-545, dan *Kitāb al-Mukhtaliṭīn,* I, hlm. 9.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

d. Ḥarmalah ibn Yaḥyā al-Tajībī al-Miṣrī (166-243 H),[25] seorang penghafal ḥadīs, ahli fiqih, dan teman Imam Syāfi'ī. Di antara kitab karangannya adalah *al-Mabsūt* dan sebuah ringkasan dalam masalah furu'nya Imam Syāfi'ī dengan nama kitab *al-Mukhtaṣar fī Furū' al-Fiqh al-Syāfi'ī*.[26]

e. Al-Qāḍi Yaḥyā ibn Aksam (159-242 H),[27] Ibnu Qutaibah pernah belajar kepadanya ketika di Makah[28]. Beliau seorang yang luas pengetahuannya dalam bidang fiqh, ushl fiqh, dan menjadi mujtahid di kalangan para hakim. Di antara kitab karyanya adalah *al-Tanbīh fī al-Fiqh* dan *Ijāb al-Tamassuk bi Aḥkām al-Qur'an*.[29]

---

[25] Nama lengkapnya Harmalah ibn Yaḥyā ibn 'Abdillah ibn Ḥarmalah ibn 'Imrān al-Tajībī al-Miṣrī dan memiliki kunnyah Abū Hafṣ. Banyak ḥadīs yang beliau riwayatkan dari 'Abdullah ibn Wahb, Ayūb ibn Suwaid, Sayār ibn Bakar al-Tanīsī, dan Abū Abdillah al-Syāfi'ī. Dikatakan bahwa beliau banyak tahu tentang 'Abdullah ibn Wahb karena ada sekitar seratus ribu ḥadīs yang beliau dapatkan darinya dan kemudian didektekan pada banyak orang. Dilahirkan pada tahun 166 H dan wafat pada bulan Syawal tahun 243 H. Lihat 'Umar Riḍa Kahhalah, *Mu'jam al-Muallifīn* ....., I, hlm. 529., lihat juga Khaṭīb al-Baghdādī, *Tarikh Baghdādī* ....., VI, hlm. 345-354., Program CD Alfiyah, *Tażkirat al-Ḥuffāẓ*, II, hlm. 486., *al-Kāmil fī Ḍu'afā' al-Rijāl*, II, hlm. 458-461, dan *al-Kāsyif*, I, hlm. 317.

[26] 'Umar Riḍa Kahhalah, *Mu'jam al-Muallifīn* ....., I, hlm. 529.

[27] Nama lengkapnya Yaḥyā ibn Aksam ibn Muḥammad ibn Qaṭṭān al-Tamīmī al-Usadī al-Marwazī yang memiliki *kunnyah* Abū Muḥammad. Beliau seorang ahli fiqih, ushul fiqih, seorang mujtahid dan saat usianya 21 tahun pernah menjabat hakim "qāḍi" pada masa khalifah al-Ma'mūn di Bashrah dan di Baghdad. sewaktu terjadi "gonjang-ganjing" perbedaan paham di pemerintahan al-Ma'mūn saat itu tidak berani menjelaskan pendiriannya secara terbuka, khawatir terjadi perbedaan pendapat dengan para ulama' yang umumnya beraliran sunni. Abū Dawud dan Sumāmah ibn ibn al-Arsy (tokoh Mu'tazilah) saat itu mendorong al-Ma'mūn untuk mengumumkan secara resmi kepada masyarakat. Akan tetapi Yaḥyā ibn Aksam saat itu mencegah al-Ma'mūn dan menyarankan agar khalifah tidak condong salah satu pihak. Setelah Yaḥyā ibn Aksam meninggal dan jabatan hakim dipegang oleh Aḥmad ibn Abī Dāwūd dan al-Ma'mūn mulai mengumumkan secara resmi paham yang dipakai dan langsung melakukan *miḥnah* (pemeriksaan keyakinan seseorang) dimulai dari pejabat kehakiman, ulama' dan para gubernur. Sepulang dari haji pada tanggal 15 Dzulhijjah tahun 243 H ia meninggal dunia, kemudian dimakankan di Rubżah dengan usia 83 tahun. Lihat misalnya Ibn 'Abd al-Rahman al-Mizzī, *Tahżīb al-Kamāl* ....., XXXI, hlm. 207-213, Khaṭīb al-Baghdādī, *Tarikh Baghdādī* ....., XIV, hlm. 191-201., dan lihat juga Program CD Alfiyah, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, XII, hlm. 5-11, *al-Kāsyif*, II, hlm. 361., dan *Tahżīb al-Tahżīb*, XI, hlm. 158-160.

[28] Aḥmad Saqar, *Ta'wil Musykil al-Qur'an, Muqaddimah* ....., hlm. 5.

[29] Lihat ' 'Umar Riḍa Kahhalah, *Mu'jam al-Muallifīn* ....., I, hlm. 529.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

f. Di'bil ibn 'Ali al-Khazā'ī (148-246 H)[30], seorang penyair beraliran syī'ah semasa kecil hidup di Kufah kemudian setelah dewasa pindah ke Baghdad. wakil di Mesir. Diantara kitab karangannya adalah *al-Waḥdah, Dīwān al-Syi'r, Ṭabaqāt al-Syu'arā'*, dll.[31]

g. Abū Isḥāq Ibrāhīm ibn Sufyān al-Zayādī (248), seorang ulama bahasa, ahli nahwu, seorang penyair dan seorang perawi ḥadīs. Di antara karyanya adalah *al-Naqṭu wa al-Musykil, al-Amṡāl, Tanmīq al-Akhbār, Asmā'u al-Saḥāb wa al-Riyāḥ wa al-Amṭār*, dan *Syarḥu Naqṭi Kitābi Sībawaih.*[32]

h. Abū Ḥātim Sahl ibn Muḥammad al-Sijistānī (172-255H),[33] seorang ahli nahwu, ahli bahasa, ahli *ilmu 'arūḍ*, dan banyak membaca. Beliau pernah belajar kitabnya Imam Sībawaih kepada al-Akhfasy sampai dua kali khatam. Di antara karyanya adalah *I'rāb al-Qur'an, al-Qira'āt, al-Maqṣūr*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[30] Nama lengkapnya Di'bil ibn 'Ali ibn Rāzin ibn 'Usmān ibn Abdillah ibn Budail ibn Waraqā', mempunyai kunnyah Abū 'Ali al-Khuzā'ī. seorang penyair dari Kufah kemudian setelah dewasa pindah ke Baghdad dan menetap di sana. Pernah suatu ketika melarikan diri dari Baghdad untuk sementara waktu karena menentang al-Mu'tashim, kemudian kembali lagi ke Baghdad. Lahir pada tahun 148 H dan meninggal pada tahun 246 H. Lihat 'Umar Riḍa Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliflīn* ....., IV, hlm. 145. Khaṭīb al-Baghdādī, *Tarikh Baghdādī* ....., VIII, hlm. 382-384., Ibnu al-Ḥajar, *Lisān al-Mīzān* ....., II, hlm. 430-433.

[31] Lihat 'Umar Riḍa Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliflīn* ....., hlm. 704.

[32] Nama lengkapnya Ibrāhīm ibn Sufyān ibn Sulaimān ibn Abī Bakar ibn 'Abdirraḥman ibn Ziyād al-Ziyādī. Memiliki kunnyah Abū Isḥāq. *Ibid.* hlm. 28.

[33] Nama lengkapnya adalah Sahl ibn Muḥammad ibn 'Usmān ibn Yazīd al-Hāsyimī al-Sijistānī al-Baṣrī. Disamping banyak menguasai bidang ilmu bahasa juga ahli dalam bidang botani. Diantara gurunya adalah Abū Zaid al-Anṣārī, Abū 'Ubaidah Ma'mar ibn al-Musannā, dan al-Aṣmu'ī. al-Mubrad dan Ibnu Duraid sering meriwayatkan ḥadīs darinya. *Ibid*, hlm. 803.

wa al-Mamdūd, dan *Ghārīb al-Qur'an.* Abū Dawud dan Nasa'i sering meriwayatkan ḥadīs dari Abū Ḥātim dalam kitabnya.[34]

i. Abū 'Usmān 'Amr ibn Bahr al-Jāhiẓ (255 H),[35] seorang tokoh Mu'tazilah yang berasal dari Bashrah dan menetap di Baghdad. Beliau mempunyai karya-karya ilmiah yang sangat mengagumkan. Di antaranya kitab *Akhlāq al-Mulūk, Al-bayān wa al-Tabyīn,* dan *al-Maḥāsin wa al-Iḍḍād.*[36]

j. Abū al-Faḍil al-Abbās ibn Faraj al-Riyāsyī al-Baṣrī (177-257 H)[37] seorang yang 'alim dalam bidang Nahwu, Bahasa, ahli filologi, dan banyak meriwayatkan syi'ir. Beliau banyak hafal kitab-kitab Abū Zaid dan al-Aṣmu'ī yang digurukan kepada al-Māzinī. Di antara karya-karyanya adalah *kitāb al-Khail, kitab al-Ibil,* dan kitab *Mā Ukhtulifat Asmā'uhu min Kalām al-'Arab*[38]

---

[34] Kitab lainnya dalam bidang pertanian seperti *al-Zar'u, al-'Asybu, al-Baghlu, al-Syajaru, dan al-Nabāt. Ibid.*, dan lihat juga CD Program Alfiyah, *Siyar A'lām al-Nubalā',* XII, hlm. 268-270., *Kasyfu al-Ẓunūn,* II, hlm. 1446, 1449, 1452, 1457, 1461.

[35] Nama lengkapnya Abū 'Usmān 'Umar ibn Baḥr ibn Maḥbūb al-Jāhiẓ. Beliau berguru pada Abū Isḥāq al-Niẓām, Abū Yūsuf al-Qāḍī, dan Ṡamāmah ibn Asyras. Diantara muridnya Abū al-'Inā' dan Yamūt ibn al-Mazra' keponakannya. Pernah suatu ketika al-Jāhiz lupa akan kunnyahnya sampai tiga hari, kemudian mendatangi keluarganya untuk mengingatkannya. Meninggal pada bulan Muharam tahun 255 H. lihat Khaṭīb al-Baghadādī, *Tarikh Baghdādī* ....., XII, hlm. 212-219, dan bandingkan dengan CD Program Alfiyah, *Siyar A'lām al-Nubalā',* XI, hlm. 526-527.

[36] Lihat CD Program Alfiyah, *Kasyfu al-Ẓunūn,* I: hlm. 38, 263, dan II: hlm. 1609.

[37] Nama lengkapnya Abū al-Faḍl al-'Abbās ibn al-Faraj ibn 'Ali ibn Abdillah ibn al-Riyāsyī al-Baṣrī. Diantara gurunya adalah al-Aṣmu'ī, Abū Ma'mar al-Maq'ad, dan 'Umar ibn Marzūq. Beliau menetap di Baghdad dan banyak menyebarkan ilmu tentang bahasa, sastra dan Nahwu. Meninggal pada bulan Syawal tahun 257 H karena dibunuh oleh al-Zinj yang ketika itu al-Riyāsyī sedang melakukan sholat Dluha di masjid tiba-tiba diserang dengan pedang oleh orang zindiq. lihat Khaṭīb al-Baghdādī, *Tarikh Baghdādī,* XII, hlm. 138., 'Umar Riḍa Kahhalah, *Mu'jam al-Muallifīn* ....., II, hlm 33., lihat juga Lihat CD Program Alfiyah, *Siyar A'lām al-Nubalā',* XII, hlm. 372-374.

[38] Lihat 'Umar Riḍa Kahhalah, *Mu'jam al-Muallifīn* ....., II, hlm 33.

Masih banyak lagi guru-guru lain yang penulis tidak sebutkan. Namun yang menjadi catatan penting setidaknya ada tiga tokoh penting dalam madzhab sunni yang mempengaruhi terhadap perkembangan pemikiran Ibnu Qutaibah yaitu:

a. Isḥāq ibn Ibrāhīm ibn Rāhawaih (w. 237 H) adalah orang memberikan pengetahuan tentang theologi Sunni yang juga menjadi murid dan sahabat Aḥmad ibn Ḥanbal. Dalam hal ini sebagai guru bidang ḥadīs dan keilmuannya.

b. Abū Ḥātim Sahl ibn Muḥammad al-Sijistānī (w. 250 H) adalah seorang ahli sastra dan ahli ḥadīs dari golongan Sunni dimana kebanyakan orang Irak yang berminat pada kajian sastra dan ḥadīs berguru kepadanya. Tokoh ini yang memberikan pengetahuan sastra dan *qira'āt* kepada Ibnu Quatibah.

c. Al-'Abbās ibn al-Faraj al-Riyāsyī (w. 257 H) adalah salah seorang pemimpin kajian sastra dan filologi Arab di kota Irak dan menjadi mata rantai dari karya-karya al-Asmu'i, Abū Ubaidaah dan ulama'-ulama' terkemuka lainnya pada abad kedua hijriyah. Ibnu Qutaibah mendapatkan pengetahuan tentang sastra Arab sekaligus filologi darinya.[39]

Dan dari ketiga ulama' inilah pemikiran Ibnu Qutaibah terbentuk dan menyatu dalam jiwanya. Sehingga dengan modal *i'tiqād* (keyakinan) yang

[39] B. Lewis dkk (ed.), "*Ibnu Kutayba*" dalam *The Encyclopedia of Islam* ....., hlm. 844.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dipeganginya dan didasari kemampuan ilmiahnya, Ibnu Qutaibah termasuk pembela sunni yang "tangguh" dalam menghadapi serangan "musuh" theologinya.

2. Murid-muridnya

Adapun orang-orang yang pernah berguru dan menimba ilmu dari Ibnu Qutaibah adalah:

Putra Ibnu Qutaibah sendiri yang bernama Abū Ja'far al-Kātib Aḥmad ibn 'Abdillah ibn Muslim ibn Qutaibah. Dia hafal semua kitab karya Ibnu Qutaibah sebagaimana dia menghafal al-Qur'an. Dia juga pernah menjabat qāḍi (hakim) di Mesir sekitar tahun 321-322 H dan di sela-sela kesibukannya sebagai hakim, masih menyempatkan diri mengajarkan semua karya-karya ayahnya dengan jalan hafalan karena dia merupakan transmiter utama karya-karya ayahnya.[40]

Aḥmad ibn Marwān al-Mālikī (298 H), seorang ahli fiqh dan ḥadīs. Diantara kitab karyanya adalah *Kitāb fī Manāqib Mālik, Kitāb fī al-Radd 'alā al-Syāfi'ī*, dan *Kitāb al-Mujālasah*. Beliau banyak meriwayatkan kitab-kitab karya Ibnu Qutaibah selama menetap di Mesir, kemudian mengembara ke Aswan .[41]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[40] *Ibid.*, hlm. 5., Lihat juga CD Program Alfiyah, *Siyar A'lām al-Nubalā'* ……, hlm. 565-566.

[41] Nama lengkapnya Ahmad ibn Marwan ibn Muḥammad al-Dīnawarī yang lebih dikenal dengan al-Mālikī dan memiliki kunnyah Abū Bakar. Al-Daruqutnī menilainya termasuk orang yang memalsukan ḥadīs dari imam Malik, dan pernah meriwayatkan sebuah ḥadīs dari al-Ḥasan al-Qurāb akan tetapi oleh al-Daruqutnī juga dianggap tidak benar. Berbeda dengan penilaian Maslamah dalam kitab al-Ṣilāḥ yang menilainya termasuk orang yang banyak meriwayatkan ḥadīs dari Ibnu Qutaibah dan menilainya positif bahwa ia termasuk *śiqah* (terpercaya) dan banyak ḥadīs begitu juga dengan penilaiannya al-Żahabī. pernah ia menjabat qāḍi (hakim) di daerah al-Qulzūm, sementara Ibnu Zaulaq menyebutkan dalam catatan sejarah *Quḍāti Miṣra* Aḥmad ibn Marwān pernah menjadi qāḍi di daerah Aswān selama beberapa tahun. Ia meninggal pada tahun 330 H dan dimakamkan di samping Masjid al-Khaif dimana (menurut kabar) ada sekitar 70 Nabi yang dimakamkan di sana. Lihat 'Umar Riḍa Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliffīn* ……, I, hlm. 306., dan Ibnu al-Ḥajar, *Lisān al-Mīzān* ……, I, hlm. 309., bandingkan dengan juga CD Program Alfiyah , *Faiḍul Qaḍīr*, IV, hlm. 459.

Abū Bakar Muḥammad ibn Khallaf al-Marzuban (309 H)[42] seorang pakar Ulumu al-Qur'an, ahli sejarah, banyak hafal syi'r dan anekdot juga banyak menguasai disiplin ilmu lain. Beliau juga penterjamah buku-buku berbahasa Persi ke dalam bahasa Arab. Dia menyusun kitab tentang ulum al-Qur'an yang berjudul *al-Ḥāwī fī 'Ulūm al-Qur'an* yang menurut informasi dari Ibnu Qais al-Rāfiyāt kitab tersebut terdiri dari 27 juz, kemudian *al-Sūdān wa Faḍluhum 'alā al-Baiḍān*, dan *al-Syitā' wa al-Ṣaif.*[43]

Di antaranya lagi Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Ayūb ibn Basyīr (w 313 H) banyak meriwayatkan kitab-kitab Ibnu Qutaibah.[44] 'Abdullah ibn Ja'far al-Dūrastawaih (258-347 H), seorang yang masyhur, banyak menguasai cabang ilmu, bagus karangan kitabnya, dan ahli nahwu sehingga terkenal dengan sebutan bapaknya nahwu. Berguru kepada al-Mubrad, Ibnu Qutaibah, dan sejumlah ulama' terkenal di masanya begitu juga namanya banyak disebut oleh al-Darūquṭnī dalam sejumlah ḥadīsnya. Banyak karya kitab ditulis diantaranya kitab *al-Asyribah*, kitab *al-Irsyād fī al-Naḥwi* dan *al-Radd 'alā al-Mufḍil fī al-Radd 'alā al-Khalīl*, dan *kitab Garīb al-Ḥadīs.*[45]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[42] Nama lengkapnya adalah Abū Bakar Muḥammad ibn Khalaf ibn al-Marzūbān ibn Basām al-Baghdādī al-Ājirī. Tinggal disekitar di pintu kota al-Muhawwal sehingga namanya diberi nisbat dengan al-Muhawwalī. Diantara muridnya Abū Bakar ibn al-Daf'' seorang ahli Nahwu, Abū al-Faḍl ibn al-Mutawakil, dan Abū Ja'far ibn Bariyah al-Hāsyimī. Lihat Khaṭīb al-Baghdādī, *Tarikh Baghdādī*,....,V, hlm. 237. dan CD Program Alfiyah , *Siyar A'lām al-Nubalā'*, XIV, hlm. 264-265.

[43] *Ibid.*, dan 'Umar Riḍa Kahhalah, *Mu'jam al-Muallifīn*, ...,III, hlm. 227.

[44] Nama lengkapnya adaah Abū al-Qāsim al-Ṣā'igh Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Ayūb ibn Basyīr. Diantara muridnya adalah Abū Muḥammad 'Abdurrahman al-Zuhrī dan 'Ali ibn 'Umar al-Sukarī. Lihat Khaṭīb al-Baghdādī, *Tarikh Baghdādī* .....,VI, hlm. 157.

[45] Nama lengkapnya Abū Muḥammad ''Abdullah ibn Ja'far ibn Durastawaih ibn al-Marzuban, lebih dikenal dengan Ibnu Durastawaih. Beliau termasuk pembesar muhaddisin di masanya dan banyak sekali membantu terhadap ulama' Bashrah dalam kajian nahwu dan Bahasa. Pernah tinggal di Madinah kemudian pindah ke Baghdad sampai tutup usia. Khaṭīb al-Baghdādī,

'Ubaidillah ibn Aḥmad al-Tamīmī (w 334 H) banyak belajar kepada ulama' terkemuka pada masanya, seperti pernah belajar kepada Ibnu Qutaibah.[46] Dan 'Ubaidillah ibn Muḥammad al-'Azdī (w 347 H), seorang ahli Nahwu yang kepada Ibnu Qutaibah belajar tentang kitab *Ma'ānil Qur'an.*[47] Sebenarnya masih banyak lagi akan tetapi penulis hanya menuliskan sebagiannya saja. Disamping itu pula karenaa ibnu Qutaibah sedikit meriwaytkaan ḥadīs maka sangat sulit untuk melacak murid-muridnya.

3. Karya-karya Ilmiyahnya

Ia dikenal sangat produktif menulis dan mengarang karya-karyanya yang cukup mengagumkan dan banyak memuat disiplin ilmu pengetahuan, menurut Abū al-'Ulā'i kitab karangan Ibnu Qutaibah kurang lebih 65 buah. Sedangkan dalam Muqaddimah Tahqiq kitab *Ta'wīl Musykil al-Qur'an* oleh Sayid Ahamad Saqar disebutkan ada sekitar 47 kitab.[48] Di antara kitab-kitab karangannya yang terkenal yaitu:

a. Dalam bidang tafsir al-Qur'an:

1) *Tafsīr Gharīb al-Qur'an* (kitab yang memuat kata-kata yang sulit dipahami dalam al-Qur'an karena keasingannya).

Tarikh Baghdādī ....., IX, hlm. 428 dan CD Program Alfiyah, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, XV, hlm. 531-532., *Abjad al-'Ulum*, III, hlm. 44.

[46] Nama lengkapnya Abū al-Qasim Ubaidillah ibn Ahmad ibn Abdillah ibn Bukair. Ia termasuk ulama' yang siqah (terpercaya), meninggal pada bulan Dzulhijjah tahun 334 H. Lihat Khaṭīb al-Baghdādī, *Tarikh Baghdādī* ....., X, hlm. 353.

[47] Nama lengkapnya adalah Abū al-Qasim Ubaidillah ibn Muḥammad ibn Ja'far ibn Muḥammad ibn 'Abdillah al-'Azdiy. Ia dalam mempelajari kitab Ma'anil Qur'an juga belajar kepada ulama' lain seperti Muslim ibn 'Isa al-Shafar dan Abū Bakar ibn Abi al-Dunya. Diantara murid-muridnya adalah al-Mu'afiy ibn Zakaria, Abū Ishaq Ibrahim al-Tabariy, dan Abū al-Farj Ubaidillah ibn 'Umar al-Mushahafiy. *Ibid*, hlm. 358.

[48] Aḥmad Saqar, *Ta'wil Musykil al-Qur'an, Muqaddimah* ....., hlm. 27.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2) *Ta'wīl Musykil al-Qur'an* (memuat ayat-ayat yang problematis dan *i'jāz al-Qur'an*).

3) *I'rāb al-Qur'an* (kitab tentang *I'rāb* dalam al-Qur'an)

b. Dalam bidang Ḥadīs :

1) *Iṣlāḥ al-Ghalaṭ* (kitab tentang revisi pemikikran Abū 'Ubaid dalam Gharīb al-Ḥadīs).

2) *Gharib al-Ḥadīs* (mengkaji ḥadīs-ḥadīs yang terkandung lafaz-lafaz gharib).

3) *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīs* (kajian tentang ḥadīs-ḥadīs yang kontradiktif).

4) *Musykil al-Ḥadīs* (kajian ḥadīs-ḥadīs yang problematis)

5) *Al-Musytabih min al-Ḥadīs wa al-Qur'an*

c. Dalam bidang bahasa dan sastra:

1) *Ma'ān al-Syi'r* (pemknaan syi'ir sesuai tema-temanya).

2) *al-Syi'r wa al-Syu'arā'* (bunga rampai puisi 'modern" dan tokoh-tokohnya).

3) *Iṣlāh al-Manṭiq* (pembaharuan logika)

4) *Al-Qira'āt* (tentang pembacaan)

d. dalam bidang hukum dan teologi:

1) *al-Maisir wa al-Qidāḥ* (kajian filologis yuridis tentang minuman keras dan judi).

2) *al-Ṣiyām* (risalah tentang ibadah puasa)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3) *al-Masā'il wa al-Ajwibah* (kumpulan dialog dalam bidang teologi).

4) *al-Ikhtilāf fī al-Lafẓi wa al-Raddu 'Alā al-Jahmiyyah wa al-Musyabbihah*

5) *al-Tafqīh* (sebuah kitab tentang pemahaman hukum)

e. Dalam bidang imu pengetahuan:

1) *Adāb al-Kātib* (pedoman kesekretarian untuk pemerintahan).

2) *al-Anwā'* (tentang astrologi dan meteorologi praktis),

3) *al-Ma'ārif* (panduan lengkap sejarah dalam berbagai macam subyek).

4) *al-Jarāsim* (ilmu pengetahuan alam).

5) *'Uyūn al-Akhbār* (ikhtisar sastra pada subyek sekuler).

6) *Alat al-Kitāb* (tentang alat-alat percetakan).

7) *Shinā'ah al-Kitābah* (tentang industri percetakan)

8) *al-Wuzarā'* (risalah tentang kementrian)[49]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[49] Lihat Muḥammad 'Abdurrahim, Muqaddimah Taḥqīq *Ta'wil Mukhtalaf al-Ḥadīs.....*, hlm. 7-8. bandingkan dengan Aḥmad Saqar, *Ta'wil Musykil al-Qur'an .....*, hlm. 8-26. dan Ibrahim Zaki Khursyid, *Dā'irah al-Ma'ārif al-Islāmiyyah .....*, hlm. 261-262.

Masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan semua. Yang perlu dicatat bahwa keilmuan Ibnu Qutaibah tidak diragukan lagi, dengan bukti banyaknya karya ilmiah yang ditulisnya dan mencakup dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Akan tetapi sayangnya banyak yang tidak sampai pada kita.

C. Kritik Para Ulama'

Karena Ibnu Qutaibah seorang rawi ḥadīs maka banyak ulama' yang melakukan krtik dengan *jarḥ wa ta'dīl* terhadapnya sebagi bentuk penilian terhadap otoritas seorang perawi dalam meriwayatkan ḥadīs apakah memiliki cacat ataukah tidak.

Di antara ulama' yang menilai negatif terhadap Ibnu Qutaibah adalah al-Ḥakīm al-Nīsābūrī dengan keras mengatakan: "*ajma'at al-ummah 'alā anna al-Qutaibī każżābun*". Akan tetapi Ibnu Hajar membelanya dengan tudingan bahwa al-Hakim berlebihan dalam menilainya, "*hāżihi mujāzifah qabīḥah, wa kalāmu man lam yakhaf Allāha*".[50]

Syaikh al-'Irāqī sebagaimana dikutip muridnya yaitu Ibnu Ḥajar dalam kitab *Lisān al-Mīzan* mengatakan: "*Wa sami'tu Syaikhī al-'Irāqī yaqūlu: kana Ibnu Qutaibah kaṡīra al-galaṭ* ".[51] Akan tetapi mengenai banyak kesalahan yang dilakukan Ibnu Qutaibah dalam pendapat ini tidak diberi penjelasan yang detail.

Ibnu al-Nadīm menilainya orang yang jujur, menguasai bidang ilmu bahasa, nahwu, dan karya-karyanya banyak digemari " Dia adalah orang yang jujur dalam

---

[50] Ibnu al-'Imād, *Syażżarātu al-Żahab fī Akhbāri man Żahab* ....., I, hlm. 169.,Ibnu al-Ḥajar, *Lisān al-Mīzān* ....., I, hlm. 309., Aḥmad Saqar, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* ....., hlm. 41., dan CD Program Alfiyah , *Siyar A'lām al-Nubalā'*, XIII, hlm. 299.

[51] Ibnu al-Ḥajar, *Lisān al-Mīzān* ....., I, hlm. 415.,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

meriwayatkan ḥadīs, orang yang ahli dalam pengetahuan bahasa dan nahwu (gramatika bahasa), kitab-kitabnya digemari (banyak orang), dan disebutkan karya mencapai kurang lebih 60 kitab".[52]

Ibnu al-'Imādi al-Ḥanbalī menilai positif Ibnu Quiatibah sebagai orang yang punya kelebihan dan terpercaya "dan dia adalah oarang yang punya kelebihan dan terpercaya. Menetap di Baghdad dan meriwayatkan ḥadīs dari Ibnu Rahawaih dan orang-orang setingkatnya (*ṭabaqah*nya). Ahmad (anaknya) dan Ibnu Dūrastawaih meriwayatkan ḥadīs darinya. Dan matinya secara tiba-tiba.....".[53]

Ibnu Taimiyah menilai tentang ketokohannya yang sangat mengagumkan dan kreatif dalam menulis, selebihnya ia mengatakan:

> Ketokohannya dalam bidang ḥadīs setara dengan ketokohan al-Jaḥiẓ dalam aliran Mu'tazilah. Kalau al-Jaḥiz adalah seorang propagandis aliran mu'tazilah, maka ia adalah propagandis sunnah. Dia adalah seorang imam dan ulama' terkemuka, yang pada masanya terbaik dalam tulis menulis. Karya tulisnya mencapai tiga ratus buah[54]

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Ibnu Qutaibah dalam bermażhab condong kepada mażhab Ḥanbali. Disamping itu pula pernah condong kepada pendapat antropomorfisme Tuhan, tetapi kemudian dijauhinya.[55]

Khaṭīb al-Baghdādī dalam kitabnya *Tārīkh Baghdād* memberi penilaian positif "*ta'dīl*" kepadanya "Ia adalah orang yang *ṡiqah* (terpercaya), kuat agamanya, memilki kelebihan, dan ia seorang yang memiliki beberapa karya terkenal ..... Ibnu

---

[52] *Ibid.*, Ibnu al-'Imād, *Syażżarātu al-Żahab* ....., I, hlm. 169.

[53] *Ibid.*

[54] Aḥmad Saqar, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* ....., hlm. 43. lihat juga misalnya Abdul Aziz Dahlan dkk (ed.), *Suplemen Ensiklopedi Islam* ....., hlm. 214., Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddiṡūn* (Bairūt : Dār al-Fikr, 1984), hlm. 362-363.

[55] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Qutaibah tinggal di Baghdad dan meriwayatkan kitab-kitabnya sampai tiba wafatnya".[56]

Al-Żahabī seorang kritikus ḥadīs dalam pembelaan terhadap tuduhan al-Ḥakīm, mengatakan "Saya tidak pernah mengetahui ada orang yang meragukan kebenaran penukilan Ibnu Qutaibah. Tidak pernah umat bersepakat terhadap kebohongan seseorang, kecuali terhadap Dajjāl dan Musailamah".[57]

Tetapi perlu diketahui pula masih menurut al- Żahabi dalam kitab *Mīzān al-I'tidāl* bahwa Ibnu Qutaibah termasuk orang yang terpercaya akan tetapi sedikit meriwayatkan ḥadīs "Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah, Abū Muḥammad adalah orang yang memiliki banyak karangan, terpercaya yang sedikit riwayatnya. Ia meriwayatkan dari Isḥāq ibn Rāhawaih dan *jamā'ah*". [58]

Ibnu Kasīr dalam kitabnya *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Saqar memberikan penilian yang sempurna terhadap Ibnu Qutaibah mulai dari sisi kepribadiannya, intelektualitasnya, dan integritasnya. Selebihnya ia mengatakan:

> .....Ibnu Qutaibah ahli nahwu, ahli bahasa adalah pemilik karangan-karangan (kitab) yang banyak, yang mengagumkan penuh faidah, yang mengandung beberapa ilmu otentik yang bermanfaat; salah satu ulama', sastrawan, dan penghafal (ḥadīs) yang cerdas; dia adalah orang terpercaya yang pandai[59]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[56] Khaṭīb al-Baghdādī, *Tarikh Baghdādī* ....., X, hlm. 170., dan lihat juga Aḥmad Saqar, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* ....., hlm. 42.

[57] Al-Żahabī, *Mīzān al-I'tidāl fī Naqdi al-Rijāl*, (Bairūt: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1963), hlm. 503., dan Ahmad Saqar, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* ....., hlm. 42.

[58] Al-Żahabī, *Mīzān al-I'tidāl* ....., hlm. 503., Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn* ....., hlm. 362-363., Ahmad Saqar, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* ....., hlm. 43.

[59] Ahmad Saqar, *Ibid.*

Tak diragukan lagi tentang keilmuannya dalam bidang sastra dan bahasa, sehingga pantaslah bila Ibnu Khalikan mengatakan bahwa Ibnu Qutaibah termasuk salah seorang ulama' yang ahli dalam bidang gramatika bahasa (*nahwu*) dan juga termasuk orang yang *ṡiqah* (dapat dipercaya).

D. Seputar Kitab *Ġarīb al-Ḥadīṡ*

Kitab *Ġarīb al-Ḥadīṡ* karya Ibnu Qutaibah yang penulis temukan dicetak oleh Dār al-Kutub al-'Ilmiyah di Bairūt Libanon pada tahun 1988 M / 1408 H dan merupakan cetakan pertama yang terdiri dari jua jilid. Karena keterbatasan, penulis belum menemukan kitab ini yang dicetak oleh penerbit lain dan tidak menutup kemungkinan adanya versi lain. Dalam catatan akhir dari kitab ini terdapat tulisan bahwa kitab ini selesai ditulis di Baghdad pada bulan Muharam tahun 279 H.[60]

Sejarah penulisan kitab *Ġarīb al-Ḥadīṡ* ini, tidak bisa dilepaskan dari kitab *Ġarīb al-Ḥadīṡ* karya Abū 'Ubaid ibn Salām. Ibnu Qutaibah melakukan kritik ilmiah (*al-naqd al-'ilmi*) dalam bentuk kitab yang diberi nama *Iṣlāḥ al-Ġalaṭ fī Ġarīb al-Ḥadīṡ li Abī 'Ubaid*, yang berisi kurang lebih dari 50 tema pembahasan.[61]

Dalam kitab tersebut Ibnu Qutaibah memperkaya dengan makna dan pemikiran, baik berupa kritik dengan gagasan yang cerdas maupun meluruskan bebepara penyimpangan dengan kemampuan ilmiahnya. Seperti yang dikutip oleh Ahmad Saqar dalam *muqaddimah taḥqīq* kitab *Ta'wīl Musykil al-Qur'ān*:

---

[60] (تم الكتاب) والحمد لله كثيرا, وصلى الله محمد النبي, واله وسلم كثيرا. وكتب ببغداد في المحرم, سنة تسع وسبعين ومائتين.

Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs* ……, II, hlm. 371.

[61] Ahmad Saqar, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* ……, hlm. 11.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> Agar pembaca merenungkan dalam kitab saya ini dan berpaling dari kitab Abū 'Ubaid serta meninggalkan penafsirannya, dan mempertimbangkan Abū 'Ubaid –semoga Allah mengampuni kesalahannya- dan meninggalkannya cepat.... Ia (Abū 'Ubaid) tidak mengetahui apa yang saya tanggung dalam menyempurnakan sesuatu yang telah dimulainya dalam penafsiran *garīb al-ḥadīs*..... oleh karena itu saya berusaha sekuat tenaga untuk membetulkan kesalahan dan menutup kekurangannya.....[62]

Setelah kitab *Iṣlāḥ al-Ġalaṭ* ini tersebar, Ibnu Qutaibah meneruskan karya sebuah kitab untuk menindak lanjuti kitabnya. Ini ditulis karena berangkat dari kajian setiap minggu yang dilakukan bersama para pemerhati ḥadīs, sehingga sempurna menjadi sebuah kitab yang banyak mengandung *garīb al-ḥadīs*. Kitab kedua ini dinamai *al-Zawāid fī Ġarīb al-Ḥadīs*.[63]

Dari kedua kitab *Iṣlāḥ al-Ġalaṭ* dan *al-Zawāid fī Ġarīb al-Ḥadīs* ini, kemudian Ibnu Qutaibah mempunyai gagasan yang cemerlang untuk mengumpulkan keduanya ke dalam satu kitab yang diberi nama *Ġarīb al-Ḥadīs*. Dalam kitab tersebut banyak merevisi sehingga menjadi kitab yang sistematis. Sebab kedua kitab tadi adalah satu bagian yang utuh, hanya perbedaannya terletak pada masalah *taqdīm* (mendahulukan), *ta'khīr* (mengakhirkan), dan pengulangan penafsiran.[64]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Motivasi penulisan

Dalam muqoddimah kitabnya sedikitnya ada tiga hal yang memacu Ibnu Qutaibah untuk berkarya dalam kajian *garīb al-ḥadīs*, yaitu:

Pertama, sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia ilmu yang diberikan Allah dan wujud kecintaan terhadap al-Qur'an serta *itbā' al-Rasūl*. Sebab dengan

---

[62] *Ibid.*

[63] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs* ....., I, hlm. 6.

[64] *Ibid.*

ilmu akan terbuka hikmah, selamat dari jalan sesat, mendapat pencerahan hati untuk ketaatan, bisa berkarya untuk diajarkan, dan dengan menguasai ilmu untuk diamalkan.[65]

Kedua, *tafaqquh fī al-dīn* menjadi tujuan utama sesuai dengan kemampuan ilmu yang dimilki. Sebab banyak pencari ilmu yang tenggelam dalam "pengorbanan" sehingga hanya menumpuk ilmu, mengoleksi riwayat dan *garīb*. Sementara untuk menajamkan pemahaman, mendalami matan ḥadīs, dan sunnah menjadi terabaikan.[66]

Ketiga, menjawab kebutuhan para pemerhati ḥadīs agar tidak kesulitan untuk mencari penafsiran dan mengungkap kesamaran *lafaẓ* dalam *garīb al-ḥadīs*. Walaupun sudah ada penduhulu yang menulis karya dalam sebuah kitab *Ġarīb al-Ḥadīs*, yaitu Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Salām. Akan tetapi dirasakan masih ada kekurangan dalam kitabnya Abū 'Ubaid maka Ibnu Qutaibah menulis kitab *Ġarib al-Ḥadīs* dengan memperkaya wawasan dan untuk menambah mutu kajian. Selebihnya ia mengatakan :

> Sungguh pada suatu ketika terlihat bahwa kitabnya Abū 'Ubaid telah tekumpul tafsir *garīb al-ḥadīs* dan para pemerhati merasa kurang cukup dengannya, kemudian saya meneliti kitab itu dengan menganalisa, mengoleksi, dan mempelajari. Maka saya menemukan sesuatu yang ditinggalkan atau lebih dari yang disebutkan. Maka saya menulis apa yang dilupakannya, menafsirkan dengan apa yang ditafsirkannya, menyebutkan sanad ḥadīs yang saya ketahui, dan memotong sanad yang tidak saya ketahui. Saya meyempurnakan kitab itu dengan menyebutkan *isytiqāq* (asal kata), sumber-sumber pengambilan, dan *syawāhid* (salinan-salinan) dari syi'ir. Dan saya tidak menyukai kitab ini hanya terbatas pada kata *garīb*,

---

[65] *Ibid*, hlm. 3.

[66] *Ibid*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

maka saya mengutip beberapa keterangan orang Arab dan cerita-ceritanya agar kitab ini banyak faidahnya...[67]

Kalau dicermati dari ketiga faktor tersebut memiliki hubungan yang erat karena bermuara pada ilmu sebagi amanat dari Allah, sehingga diaktualisasikan dengan kemampuannya untuk menyusun kitab sebagai jawaban permasalahan yang berkembang pada masa itu. Khususnya dalam kajian *garib al-ḥadīs* agar tidak terjadi salah memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

2. Sistematika penulisan

Kitab ini diawali dengan *muqaddimah muallif* yang berisi uraian tentang maksud, tujuan, dan harapan dari penulisan kitab. Dalam *muqaddimah* ini juga sedikit tergambarkan betapa pentingnya kajian tentang *Ġarīb al-Ḥadīs*.

Pembahasan dalam kitab dimulai dengan penafsiran beberapa lafaẓ dan istilah yang terkait dengan fiqh dan hukum-hukumnya, dilanjutkan dengan pembahasan tentang kitab *samāwī*, dan beberapa lafaẓ penting yang ada dalam al-Qur'an. Aliran-aliran theologis yang tergabung dalam *ahlu al-ihwā' wa al-rāfiḍah* juga tak terlepaskan dalam pembahasan ini. Kesemuanya dikupas secara detail dengan analisa bahasa dan penafsiran yang *gamblang*. Pada pembahasan tersebut lafaẓ-lafaẓ yang dikupas sejumbah 90 kata.[68]

Pembahasan selanjutnya masuk pada materi *gharīb ḥadīs* dengan menganalisa beberapa ḥadīs Nabi Saw dengan memberikan uraian dalam bentuk pemaknaan dan penafsiran. Ini dimulai dengan membahas beberapa lafaẓ ḥadīs yang

---

[67] *Ibid*, hlm. 5.

[68] *Ibid*, hlm. 6.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bertemakan ḥadīṡ-ḥadīṡ *Isrā'*, *maulid*, dan *mab'aṡ*. Kemudian dilanjutkan dengan penafsiran beberapa lafaẓ yang terkandung dalam beberapa ḥadīṡ Nabi ataupun *āṡār* yang bersumber atau diriwayatkan dari para shahabat dan *tābi'īn*. Dan pembahasan ini diakhiri dengan panafsiran beberapa ḥadīṡ atau atsar yang didapatkan dari beberapa ahli bahasa yang tidak diketahui pemiliknya. Dalam kitab tersebut Ibnu Qutaibah sedikitnya mengumpulkan 734 hadis.[69]

Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan gambaran tentang sistematika penulisan dalam sebuah tabel.

No	Bab	Juz Kitab
1	*Lafaẓ-lafaẓ* dalam Fiqih, kitab Samawi, al-Qur'an, *ahlu al-ihwā' wa al-rāfiḍah*	1
2	*Tafsir garib* dan makna dari ḥadīṡ Nabi Saw tentang *Isrā'*, *Maulid*, dan *Mab'aṡ*	1
3	Ḥadīṡ Nabi yang bersumber dari shahabat yang ditulis berdasarkan nama shahabat demi shahabat	1 dan 2
4	Ḥadīṡ atau *āṡār* yang bersumber dari tābi'īn dan generasi setelahnya yang ditulis seorang demi seorang	2
5	Ḥadīṡ atau *āṡār* yang bersumber dari ahli bahasa yang tidak diketahui pemiliknya	2

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pada bagian akhir ini Na'īm Zūrzur memberikan catatan indeks ḥadīṡ Nabi, *āṡār* yang menceritakan Nabi, ḥadīṡ-ḥadīṡ yang bersumber dari Sahabat, *āṡār* bersumber dari sahabat, kemudian *syi'ir*, *rajaz*, *syaṭr al-bait*, *amṡāl*, dan *al-aqwāl al-ma'ṡūrah* dari kalam Arab. Pada setiap akhir juz diberi daftar isi.

---

[69] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab IV

TELAAH METODE PENAFSIRAN IBNU QUTAIBAH TERHADAP *GARĪB AL-ḤADĪṠ*

A. Metode Penafsiran Ibnu Qutaibah Terhadap *Ġarīb al-Ḥadīṡ*

Pada bab sebelumnya telah diterangkan mengenai penelusuran makna dari *lafaẓ garīb* harus berdasarkan sumber yang bisa dipertanggungjawakan secara ilmiah, sebagimana yang telah dituturkan oleh para ahli ḥadīṡ sumber tersebut berupa: *pertama* adalah ḥadīṡ, ini dijadikan acuan untuk membandingkan kosa kata yang problematis dengan ḥadīṡ lain yang mengadung *lafaẓ ṣarīḥ* (kosa kata yang jelas). *Kedua* adalah Shahabat, baik yang meriwatkan ḥadīṡ itu maupun yang tidak, sebab penjelasan dari mereka lebih mendekati pada sumbernya. *Ketiga* adalah rawi ḥadīṡ, dari mereka tidak hanya sekedar meriwayatkan ḥadīṡ semata akan tetapi juga dalam penyampaiannya sering memberikan keterangan tambahan bila dirasa perlu sehingga ada *riwāyah bil ma'nā.*[1]

Berbicara tentang penenelusuran makna *garīb* dari ḥadīṡ Nabi Saw, Ibnu Qutaibah pada prinsipnya sama dengan para ahli ḥadīṡ di atas. Hanya saja Ibnu Qutaibah dalam muqaddimahnya memberikan isyarat adanya penambahan sumber yang belum disebutkan oleh ulama' muḥaddiṡīn. Di antaranya yaitu menyebutkan

---

[1] Lihat misalnya, Muḥammad Mahfūẓ, *Manhaj Żawī al-Naẓr Syarḥi Manẓūmati 'Ilmi al-Aṡār* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 203., dan Endang Soetari, *Ilmu Ḥadīṡ* (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), hlm. 209-210. bandingkan dengan 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Ushūl al-Ḥadīṡ* (Bairūt : Dār al-Fikr, 1989), hlm. 280., dan al-Sakhāwī, *Fatḥu al-Mugīṡ* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1995), IV, hlm. 22

pengasalan kata dan syi'ir.[2] Kemudian setelah penulis teliti ada beberapa hal yang perlu dikemukakan berkaitan dengan sumber-sumber yang digunakan untuk menafsirkan ke*garīb*an *lafaẓ ḥadīs*, yaitu :

Pertama, al-Qur'an. Ibnu Qutaibah memandang al-Qur'an bisa dijadikan perbandingan makna dalam menafsirkan *garīb al-ḥadīs*. Karena bahasa al-Qur'an disamping kaya akan bahasa juga dalam kasus yang sama bisa memberikan tanda-tanda makna.[3] Seperti pada penafsiran kata *al-fiṭrah* dalam ḥadīs yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah, Ibnu Qutaibah menelusuri akar kata dari *fāṭiri al-samāwāti wa al-arḍ* (QS. *Fāṭir* :1) yang berarti *mubtadi'ihimā* (menciptakan keduanya) dan *fiṭratallāhi al-lātī faṭara al-nāsa 'alaihā* (QS. *al-Rūm* :30) yang berarti *annallāha jalla wa 'azza faṭara al-nāsa 'alā ma'rifatihi* maksudnya awal mula diciptakan manusia adalah agar mengenal-Nya.[4]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[2] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs* (Bairut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1988), I, hlm. 5.

[3] Al-Qur'an dalam hal ini, bukan berarti posisinya menafsirkan ḥadīs seperti yang disangka oleh Muh. Zuhri "ḥadīs berposisi menafsirkan al-Qur'an, bukan sebaliknya". Akan tetapi antara al-Qur'an dan ḥadīs ada persesuaian makna, seperti yang diungkapkan oleh Syathibi "Tidak akan dijumpai satu masalah pun di dalam ḥadīs, kecuali al-Qur'an telah menunjukkan makna tentang sesuatu itu baik melalui dalalahnya yang *ijmāli* maupun *tafṣīli*. Sehingga dengan demikian yang perlu dipahami adalah: *pertama*, antara al-Qur'an dan ḥadīs jelas ada pertalian hubungan yang erat kendatipun antara keduanya bisa dibedakan dari berbagai aspeknya. *Kedua*, kedudukan al-Qur'an sebagai salah satu alat pengukur (instrumen) bagi kebenaran makna ḥadīs sangat penting dan perlu diperhatikan. Lihat juga lihat Muh. Zuhri, *Telaah Matan Ḥadīs Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 54. bandingkan dengan Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (Ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Ḥadīs*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1996), hlm. 64-67.

[4] Bunyi hadisnya كل مولود يولد على الفطرة .... الحديث penelusuran makna kata dikaitkan dengan ayat الحمد لله فاطر السموات والأرض yang mubtadi'uhaa (yang memulai penciptannya). Dan dikaitkan juga dengan ayat فطرة الله التي فطر الناس عليها لاتبديل لخلق الله ذلك الدين القيم yang berarti Allah menciptakan manusia atas pengetahuan-Nya. Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs....*, hlm. 121.

Kedua, Ḥadīṡ. Hal ini juga seperti yang dilakukan oleh para ulama' *muḥaddiṡīn*. Seperti pada penafsiran *yabitta* pada kata *lam yabitta al-ṣiyām*, Ibnu Qutaibah menafsirkan dengan kata *lam yūjibhu min al-lail* pada ḥadīṡ lain.[5]

Ketiga, Shahabat, baik yang meriwayatkan maupun yang tidak, akan tetapi memahami dalam tafsir *lafaẓ garīb*. Seperti pada penafsiran lafaẓ *syarjah* dalam sebuah ḥadīṡ. Ibnu Qutaibah menafsirinya dari keterangan shahabat 'Uṡmān ibn Ṭalḥah bahwa *al-syurūj syu'abun min al-harrati tasīlu*.[6]

Kempat, *rāwī* (selain shahabat) yang mengetahui penafsiran. Dalam hal ini Ibnu Qutaibah memasukkan juga pendapat dari para *ulama' lughah* (ahli bahasa). Seperti pada penafsiran *ṣalli fi al-qausi waṭraḥ al-qarna*, lafaẓ *al-qarn* ditafsiri oleh al-Aṣmu'ī yaitu sebuah tempat anak panah yang terbuat dari kulit yang disobek kemudian dijahit .[7]

Kelima, *akhbāri al-'Arab* yang di dalamnya termasuk *sy'ir* (puisi), *rajaz* (jenis syair yang dilagukan dengan bahar (nada lagu) *rajaz*), *syaṭr* (penggalan syair), dan *amṡāl* (peribahasa). Sebagai contoh penasirannya *masyma'ah* dalam sebuah ḥadīṡ yang berbunyi :

من يتبع المشمعة يشمع الله به

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[5] Bunyi hadīṡnya لاصيام لمن لم يبت الصيام ditafsirkan dengan hadīṡ لاصيام لمن لم يوجبه من الليـــل dan senada dengan hadīṡ إنما الأعمال بالنيات . *Ibid*, hlm. 89-90.

[6] قال أبو محمد في حديث النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: بينا رجل بفلاة من الأرض سمع صوتا فـــي ســـحابة : أسقي حديقة فلان, فتنحى ذلك السحاب, فأفرغ ماءه في شرجة, فإذا شرجة من تلك الشراج قد استوعبت ذلك الماء.

Ibid, hlm 102.

[7] *Ibid*, hlm.. 132.

Ibnu Qutaibah menafsiri dengan sebuah syi'ir dari al-Mutakhil al-Huẓaliyyī, yang menceritkan tentang cara menerima tamu-tamunya. [8]

سأبدؤهم بمشمعة وأثني بجهدي من طعام أو بساط

Masyma'ah berarti *al-mizāḥ wa al-ḍaḥak*, yaitu bergurau atau guyonan. Sehingga maksud dari ḥadīs Nabi di atas bahwa orang yang hidupnya banyak mengguraui orang lain dan melecehkannya maka Allah akan menjadi kaeadaan orang itu di hadapan-Nya sebagaimana gurauannya dan pelecehannya terhadap orang lain.[9]

Mengenai syi'ir sangat mendasar sekali kalau Ibnu Quatibah menjadikannya sebagai sumber, sebab yang menjadi obyek bahasan adalah *lisān al-'arab* (bahasa Arab). Sehingga syi'ir juga dapat membuktikan bahwa yang dikandung dalam lafaẓ *garīb al-ḥadīs* adalah bahasa Arab asli, dan dengan syi'ir pula akan bisa membantu penelusuran indikasi maknanya, maka tidak heran bila ada yang mengatakan *al-syi'ru dīwānu al-'Arab.*[10]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[8] *Ibid*, hlm. 86.

[9] *Ibid.*

[10] Mengenai syi'r tidak hanya digunakan untuk menafsiri gharīb al-ḥadīs saja. Ternyata para shohabat maupun tabi'in juga melakukan hal yang sama bila mendapai kata-kata yang gharīb dalam al-Qur'an dengan bantuan syi'ir. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakar al-Anbari *qad ja'a 'an al-shahabah wa al-tabi'in katsirun min al-ihtijaj 'ala gharīb al-Qur'an wa musykilihi bi al-syi'ri.* Seperti contoh Ibnu 'abas ketika menafsirkan kata al-itsm pada surah al-A'raf: 33, dengan memaknanai kata al-khamr berdasarkan pada sebuah syair :

شربت الإثم حتى ضل عقلي وكذلك الإثم تذهب بالعقول

Begitu juga shahabat Umar pernah mengatakan pada shahabat yang lain 'alaikum bidiwanikumla tadlillu, para shabat bertanya apa yang dimaksud dengan diwan kita, kemudian Shahabat umar menjawab yaitu syi'ir jahiliyah dengan menegaskan lagi fa inna fihi tafsiru kitabillahi wa ma'ani kalamikum. Lihat Abu 'Abdirrahman, *Garīb al-Qur'an wa Tafsīruhu* (Bairūt: 'Alām al-Kutub, t.t.), hlm. 16-17. bandingkan dengan Abdul Mustaqim, *Madzabibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Peiode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta : Nun Pustaka, 2003), hlm. 55-56.

Keenam, ilmu bahasa. Ibnu Qutaibah mencurahkan kemampuannya dalam mengungkap kegharīban lafaẓ dengan kaidah bahasa Arab (*qawā'idu al-lughah al-'arabiyyah*) untuk mendapatkan *isytiqāqu al-lafẓi* (pengasalan kata). Seperti pada penafsiran ḥadīṡ yang diriwayatkan dari shahabat Aus tentang wudlunya Nabi Saw:

إنــه توضــأ فاستــوكــف ثــلاثــا

Kata *istaukafa* berasal dari kata *wakafa* seperti pada ucapan *aṣābanā wakfun wa wākifun* (kami terkena tetesan dan hujan deras), *wakafa al-baitu yakifu wukūfan wa wakfan iżā qaṭara* (maksudnya: rumah menjadi bocor bila turun hujan). *Istaukafa* diikutkan wazan *istaf'ala* sehingga makna *istaukafa ṡalāṡan* maknanya *akhaża ṡalāṡa dufa'in min al-mā'i*, maksudnya Nabi saw membasuh tangannya tiga kali.[11]

Dari sumber-sumber inilah Ibnu Qutaibah menjadikannya sebagai "alat bedah" dalam penafsiran *garīb al-ḥadīs* untuk mendapatkan makna yang tepat. Tetapi yang sangat mendukung dalam hal ini adalah metode yang digunakan, sehingga mempermudah pembaca atau peneliti ḥadīṡ untuk bisa memahami kandungannya. Seperti yang diisyaratkan Ibnu Qutaibah dalam muqaddimahnya dan juga yang dinilai oleh al-Khiṭābi bahwa metode yang digunakan untuk menafsirkan *garīb al-ḥadīs* pada kitab ini ada empat[12], yaitu:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[11] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīṡ...*, hlm. 133.

[12] *Ibid*, hlm. 5, Bandingkan dengan Ibnu al-Aṡīr, *al-Nihāyah fī Ġarīb al-Ḥadīṡ wa al-Aṡār* (Bairut: Dār al-Fikr, t.t.), I, hlm. 7. Muḥammad 'Abd al-Raḥman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥważī Syarḥ Jāmi' al-Tirmiżī* (Bairūt : Dār al-Fikr, 1979), I, hlm. 238-239., al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṡīn fī Naqd Matn al-Ḥadīṡ al-Nabawī al-Syarīf* (Tūnisia: Muassasāt 'Abd al-Karīm ibn 'Abdillah, t.t.), hlm. 291.

Pertama, Isybā' al-Tafsīr.[13] Ibnu Qutaibah berusaha dalam memecahkan lafaẓ yang garīb dengan memperkaya penafsiran dari sumber-sumber yang ada untuk menambah wawasan sehingga pembahasan tidak hanya pada *garīb al-ḥadīs* saja. Dan dengan megekplorasi dari sumber penafsiran diharapkan bisa memberikan gambaran yang utuh pada kisaran dari makna ḥadīs tersebut.

Kedua, Irād al-Ḥujjah.[14] Ibnu Qutaibah mencoba memaparkan semua sumber yang didapatinya sehingga semakin banyak sumber akan mendapatkan makna yang tepat semakin mudah. Dalam hal ini *ḥujjah* yang dipaparkannya tidak hanya yang berkaitan dengan *garīb al-ḥadīs* secara langsung saja, akan tetapi juga yang mendukung terhadap sumber itu.

Ketiga, Żikru al-Naẓā'ir.[15] Di sini Ibnu Qutaibah dengan keahliannya dan penguasaannya terhadap *lisān al-'Arab* menganalisa lafaẓ yang garīb dengan sumber-sumber yang ada kemudian diperbandingkan makna-maknanya.

Keempat, Takhlīṣ al-Ma'ānī.[16] Setelah memaparkan penafsiran dari sumber-sumber yang ada dan menganalisanya, kemudian Ibnu Qutaibah memurnikan maknanya sehingga akan didapati makna sesuai dengan yang dimaksudkan dalam ḥadīs itu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Metode penafsiran Ibnu Quatibah dalam menjelaskan kandungan ḥadīs pada kitabnya berbeda dengan kitab syarah lainnya, disamping sistematikanya juga muatan-muatan ḥadīsnya. Karena dalam kitab tersebut hanya mencantumkan

---

[13] *Ibid.*
[14] *Ibid.*
[15] *Ibid.*
[16] *Ibid.*

beberapa ḥadīs yang dinyatakan mengandung *lafaẓ garīb* berdasarkan pinisbatannya pada sumber-sumber yang ada, bahkan Ibnu Qutibah juga mencantumkan beberapa ḥadīs yang mengandung *lafaẓ garīb* yang tidak diketahui pemiliknya atau sumber periwayatannya.[17]

B. Contoh-contoh Penafsiran Ibnu Qutaibah Terhadap *Ġarīb al-Ḥadīs*

Seperti yang digambarkan pada bab sebelumnya, bahwa kitab *Ġarīb al-Ḥadīs* karya Ibnu Qutaibah tidak ditulis dengan sistematika *al-abwāb al-fiqhiyyah* (menurut bab-bab fiqh). Maka penulis memberikan empat sample penafsiran Ibnu Qutaibah dan akan penulis paparkan secara utuh penafsirannya sesuai dalam kitabnya. Berikut contoh-contohnya :

1. Penafsiran kata جعظري dan جواظ

قال أبو محمد في حديث النبي صلي الله عليه وسلم, أنه قال: أهل الجنة الضعفاء المغلبون وأهل النار كل جعظري جواظ مستكبر جماع مناع

Ibnu Qutaibah sebelum menguraikan ḥadīs ini, terlebih dahulu menyebutkan riwayat ḥadīs kemudian baru menguraikannya. Selebihnya ia mengatakan :

> Ayahku menceritakan kepadakku, ia berkata: Aḥmad ibn al-Khalīl menceritakan kepadaku dari 'Ali ibn Ibrāhīm al-Marwazī dari 'Abdullah ibn al-Mubārak dari Mūsā ibn 'Ali dari bapaknya dari Abdullah ibn 'Umar dari Nabi Saw. dan memberikan khabar kepadaku al-Sijistānī Sahl ibn Muḥammad dari Abū Zaid al-Anṣārī Sa'īd ibn Aus ibn Sābit, sunggug ia berkata: جـواظ adalah orang banyak dagingnya (gemuk) yang angkuh ketika berjalan. Dikatakan bahwa asal katanya dari جـاظ يجـوظ جواظانـا. Al-Aṣmu'ī berkata dalam semisal lafaẓitu, dan membacakan (syaṭr) untuk Ru'bah :

---

[17] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs* ……, hlm.. 6.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

يعلو به ذا العضل الجواظا

Berkata al-Aṣmu'ī, berkata Abū Zaid جعظـري adalah orang yang membual dengan dengan sesuatu yang tidak dimilikinya, yaitu kebalikan dari adanya. Sedangkan. Ia (al-Aṣmu'ī) juga mengatakan: itu berasal dari جعظار وجعظـارة ini didasarkan pada khallaf yang pernah bertanya pada Abū al-Khuḍrī bahwa جعظـارة adalah tingkah seseorang yang dengan kedua tangannya kemudian mendekatkan kedua lengannya di samping kedua lambung kemudian mengepalkan jari-jari tangannya dan seakan-akan jari itu menyatu dan erat (Maksudnya orang yang berkacak pinggang). Ia menyetir sebuah rajaz yang menyifati seseorang :

لـيس بقسـاس ولا نم نـجث

ولا بجـواظ العشيـات مغـث

بالجار يعلق حبلـه ضبس شبث

القسـاس artinya orang yang memata-matai, النـجث orang yang membawa berita: النـجيثة adalah debu yang dikeluarkan dari sumur. Dan telah datang sebuah ḥadīṡ lain yang menafsiri kata tersebut.

Bercerita kepadaku bapakku, ia berkata: bercerita kepadaku al-Qāmūsī dari Abū Nu'aim, ia berkata: bercerita kepadaku al-Barrā' ibn 'Abdillah dari 'Abdullah ibn Syaqīq dari Abū Hurairah dari Nabi Saw, beliau bersabsa:

ألا أنبئكم بأ هل النار : كل جعظري هم الذين لا يألمون رؤوسهم

Maksudnya, mereka adalah orang-orang sehat, tidak dekehendaki (makanannya) orang yang sehat itu kepalanya saja tanpa badanya, ini seperti ucapan *fulānun ma ṣuddi'a ra'suhu qaṭṭu.* dengan kata lain ia tidak berpenyakit. Tentang dua kata ini terdapat pula ḥadīṡ lain yang menafsirinya dengan bahasa (: pengertian) yang lain.

Bercerita kepadaku bapakku, bercerita kepadaku ḥadīṡ kepaddaku 'Ubdah ibn 'Abdillah al-Ṣafār dari Yaḥyā ibn Adam dari Isrā'il, dari Abū Yaḥyā Al-Qaṭṭaṭ dari Mujāhid dari Abū Hurairah, bersabda Rasul Saw :

ألا أنبئك بأهل الجنة ؟ قلت بلى : قال كل ضعيف متضعف ذي طمرين لا يؤبه له ، لو أقـسم على الله جل وعز لأ بره. ألا أنبئك بأهل النار كل جظ جعظ مستكبر، قلت : ما الجظ ؟ قال : الضخم قلت ما الجعظ ؟ قال : العظيم في نفسه[18]

2. Penafsiran kata نـفس

قال أبو محمد في حديث النبي صلي الله عليه وسلم : أجد نـفس ربكم من قبل اليمن

Dalam ḥadīṡ ini Ibnu Qutaibah menuturkan terlebih dahulu jalur periwayatannya, selengkapnya ia menjelaskan penafirannya :

Ḥadīṡ ini diriwayatkan dari Yazīd ibn Harūn dari Jarīr dari Syubaib ibn Na'im al-Kilā'ī dari dari Abū Hurairah. Yazīd mengatakan: Sesungguhnya

[18] *Ibid*, hlm. 62-63.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang dimaksud dari (ḥadīs) itu, bahwa orang Anṣār berasal dari Yaman, dan sesungguhnya Allah menghilangkan darinya (*naffasa 'anhu*) akan kesusahan dengan sebab mereka (yaitu, orang-orang Anṣār). Dikatakan: *anta fī nafasin min amrika*, makna *fī nafasin* adalah *fī sa'atin* (dalam keluasan atau kelapangan). Dikatakan: *I'mal wa anta fī nafasin*, maksudnya *fī fuṣḥatin qabla al-harami wa al-amrāḍi wa asybaha żālika min al-ḥawādiṡ.* (artinya dalam keluasan sebelum -datang- pikun, penyakit-penyakit dan sesuatu yang menyerupainya dari beberapa keadaan). Ḥadīṡ lain yang senada adalah sabda Nabi Saw:

لا تسبوا الريح فإنها من نفس الرحمن

Maksud ḥadīṡ ini adalah *annahu tufarriju bihā al-kuraba wa yażhabu bihā al-jadbu* (bahwasanya Allah melapangkan dengan –sebab- anging itu akan kesusahahan, dan juga akan hilang dengan –sebab- angin itu kegersangan). Dikatakan: *Allahumma naffis 'annī*, artinya *farrij 'annī* (: lapangkankanlah dariku). Diantara pertolongan Allah adalah dengan angin *al-rīḥ*, maksudnya bahwa sesungguhnya *al-rīḥ* angin itu bila berhembus di daerah panas dan pada tengah hari maka akan menghilangkan kegersanngan. Hembusan angin *al-rīḥ* bisa menyejukkan bagi orang yang bepergian. Bila angin berhembus maka terbentuklah awan (: mendung) dan timbullah hujan dengan izin Allah. Orang Arab bercerita :

> Bila banyak angin maka banyak biji-bijian, dan bila orang yang sedang sakit atau sedih itu merasakan hembusan angin yang sepoi-sepoi maka akan ditemukan dalam hembusannya itu obat dan kelapangan dari segala yang menimpanya

Berkata seorang penyair :

فإن الصبا ريح إذا ما تنسمت على كبد محزون تجلت همومها

Bercerita al-'Utbī:

> Aku pernah berjalan di lembah yang terletak di antara dua jurang dan aku belum pernah lebih melihat daerah sesubur ini sebelumnya. Akan tetapi wajah dari penduduknya terlihat puacat pasi, maka aku bertanya: lembahmu amat subur, tetapi mengapa kalian tidak terlihat gembira?. Maka orang tua diantara mereka berkata kepadaku : tidak ada angin yang pada kami, padahal Allah pernah menolong Rasul-Nya dengan hembusan angin, dan menghilangkan kesusahan pada perang Aḥzāb dengan angin

Firman Allah Swt:

فأرسلنا عليهم ريحا وجنودا لم تروها

Dan Angin "rīḥ" -dari ayat ini- termasuk "nafas" pertolongan Allah, seperti halnya orang-orang Anshor adalah bagian dari "nafas" pertolongan Allah. Adapun ḥadīṡ yang mengeratkan penta'wilan ini adalah ḥadīṡ yang diriwayatkan oleh Aḥmad ibn al-Khalīl dari Muḥammad ibn Ḥarb dari al-Lais ibn Sa'd dari Yūnus dari Ibnu Syihāb dari Nabīl ibn Qais dari Abū Hurairah, bahwasanya Nabi bersabda kepada 'Umar:

الريح من روح الله تأتي بالرحمة والعذاب فلا تسبوها

Kata "raūḥ" Allah itu mengganti posisi lafaẓ "nafas" Allah. Tidak sedikit ulama' yang berpendapat tentang penerapan ḥadīṡ ini sebagaimana pendapat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

kami. Jika terjadi selisih dari dua penta'wilan dan tidak ada satu imampun yang kami ikuti maka kami condong kepada pendapat yang lebih dekat pada keselamatan. Apakah kamu tidak melihat pendapat ulama' yang mengatakan tentang "nafas al-Raḥman" adalah yang benar. Walaupun maksud yang dikehendaki Nabi SAW adalah makana yang lain. Adapun ulama' yang berpendapat lain maka jika maksud yang dikehendaki Nabi itu sesuai dengan apa yang kami jelaskan, maka ia telah "sembrono" dalam berpendapat dan tidak lepas dari dosa.[19]

3. Penafsiran kata الفطرة

وقال أبو محمد في حديث النبي صلي الله عليه وسلم أنه قال: كل مولود يولد على الفطرة, فأبواه يهودانه أو ينصرانه, كما تناتج الإبل من بهيمة جمعاء, هل تحس من جدعاء, قالوا يا رسول الله: أفرأيت من يموت وهو صغير, قال: الله أعلم بما كانوا عاملين.

Mengenai ḥadīs ini Ibnu Qutaibah mengemukakan penafsirannya, dengan mengatakan :

Ayahku menceritakan kepadaku (tentang ḥadīs ini), Muḥammad, maksudnya Ibnu 'Abd al-'Azīz menceritakan kepada ayahku dari al-Qa'nabī dari Mālik dari Abū al-Zinād dari al-A'waj dari Abū Hurairah.
Adapun maksud ḥadīs كل مولود يولد على الفطرة bahwa setiap anak dilahirkan atas dasar *al-iqrār billah* (pengakuan terhadap Allah), yaitu suatu perjanjian "kontrak" yang diadakan oleh Allah atas mereka, sehingga dikeluarkannya dari anak Adam, seperti *amṡāl al-durar* dalam al-Qur'an:

وأشهدهم على أنفسهم, ألست بربكم, قالوا بلى (الأعرف: ١٧٢)

Manusia secara keseluruhan walaupun berbeda-beda dalam beragama dan kepercayaannya mereka semuanya pada dasarnya mengetahui bahwa Allah Swt adalah Dzat yang menciptakannya, dan kata الفطرة adalah *'btidā' al-khilqah* (ابتداء الخلقة) yaitu awal mula penciptaan. Dan diantaranya seperti firman Allah:

الحمد لله فاطر السموات والأرض (فاطر: ١)

Maksudnya, adalah مبتدئهما , Yang Menciptakan keduanya (langit dan bumi). Dan saya telah menjelaskan masalah ini dalam kitab *Iṣlāḥ al-Ghalaṭ*, dengan lebih banyak penjelasan dari pada ini. (Penafsiran) ini seperti termaktub dalam kitab Allah 'azza wa jalla :

فطرة الله التي فطر الناس عليها, لاتبديل لخلق الله , ذلك الدين القيم (الروم: ٣٠)

Yang dikendaki adalah bahwa Allah 'azza wa jalla menciptakan manusia dengan tujuan untuk mengenal-Nya, tidak ada perubahan pada fitrah itu. Maksudnya untuk menetapi agama Allah (yang lurus). Sedangkan untuk kata

[19] *Ibid*, hlm. 84-85.

بهيمة جمعاء Ibnu Qutaibah menfasirkannya dengan البهيمة السليمة , dinamakan begitu karena seluruh anggota tubuhnya selamat tidak ada cacat padanya.
Mengenai ḥadīs di atas diibaratkan juga bila dikatakan seorang wanita yang dikumpuli (di*jimā'*) oleh suaminya dalam keadan selamat (tidak ada cacat), berarti juga akan lahir bayi dalam keadaan selamat (tidak ada cacat). Perumpamaan keadaan selamat ini bagaikan bayi yang dilahirkan dalam keadaan selamat dari kekafiran. Kemudian orang tua yang beragama Yahudi menjadikan Yahudi terhadap anak-anaknya atau yang beragama Nasrani menjadikan Nasrani terhadap anak-anaknya. Maksudnya mengajarkan pada mereka tentang agama Yahudi atau Kristen. Hal ini diumpamakan seperti kebiasaan orang-orang jahiliyah yang memotong kuping hewan ternaknya yang selamat (tidak ada cacatnya) dan mencukil matanya.
Mengenai pertanyaan shahabat terhadap Nabi tentang anak yang mati masih kecil, sebenarnya mereka ingin mengetahui apakah bayi itu dinisbatkan pada kufur ataukan iman. Sehingga Nabi menjawabnya :

الله أعلم بما كانوا عاملين لو أبقاهم

Maksud dari ḥadīs ini bahwa sebagaimana dipahami Ibnu Qutaibah bahwa kalian tidak boleh menghumi bayi itu sebab kekafiran bapaknya, bila belum baligh terus menjadi kafir. Dan jangan pula menghukumi bayi tersebut dengan dasar fitrah yang dilahirkan –memang- atas dasar tersebut, karena mereka belum baligh sehingga menjadi mu'min.[20]

4. Penafsiran اخر وطأة وطئها الله بوج

وقال أبو محمد في حديث النبي صلي الله عليه وسلم, أنه خرج ذات يوم, وهو محتضن أحد ابني بنته, وهو يقول : والله إنكم لتجبنون وتبخلون وتجهلون, وإنكم لمن ريحان الله, وإن اخر وطأة وطئها الله بوج.

Ibnu Qutaibah memberikan uraian panjang daam menafsirkan ḥadīs ini, seperti yang ia paparkan berikut ini:

(Ḥadīs ini) diriwayatkan oleh Sufyān ibn 'Uyainah dari Ibrāhīm ibn Maisarah, ia berkata: saya telah mendengar Ibnu Abī Suwaid berkata: saya mendengar 'Umar ibn 'Abd al-Azīz berkata: Berbicara seorang wanita yang sholihah; yaitu Khaulah binti Ḥakīm yang menjadi istri 'Usmān Ibn Maẓ'ūn, kemudian ia minyampaikan ḥadīs tersebut.
Maksud ucapan تُجَهِّلُوْنَ, تُجَبِّنُوْنَ, تُبَخِّلُوْنَ Ibnu Qutaibah berkata: saya mendengar dari orang yang hafal ḥadīs saat berada di tempat Isḥāq ibn Rahawaih, saling berbeda pendapat tentang permasalahan huruf-huruf itu, sebagian dari mereka yang mengatakan bahwa lafaẓ-lafaẓ tersebut menggunakan tasydid, sedang sebagian yang lainnya mengatakan lafaẓ-lafaẓtersebut menggunakan

[20] *Ibid*, hlm. 121-122.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

takhfīf (yang tidak ber*tasydīd*) تُجْهِلُوْنَ, تُجبنُوْنَ, تُبْخلُوْنَ . (Dalam hal ini) saya menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan wazan فعَّلتَ dan wazan أفعَلتَ pada penggunaan di sebagian huruf-huruf. untuk wazan فَعَّلْتَ terkadang pada satu sisi bisa bermakna أفعَلتَ seperti kata خَبَّرْتُ وَأخْبَرْتُ (saya telah mengabarkan), بَكَّرْتُ وَأبْكَرْتُ (saya telah datang pagi-pagi), سَمَّيْتُ وأسَمَّيْتُ فُلانًا (saya telah memeberi nama pada seseorang). Pada kedua bentuk lafaẓ-lafaẓ tersebut tidak ada perbedaan sama sekali.

Namun terkadang wazan tersebut mempunyai makna yang lain, seperti mana kala wazan " فعَّلتَ " masuk pada wazan " أفعَلتَ ", ketika di maksudkan untuk menunjukan makna *takṡīr al-'amal* (memperbanyak perbuatan) dan *al-mubālaghah* (bersungguh-sungguh) seperti ucapan: أجَدْتَ وَجَوَّدْتَ (kamu sangat bermurah hati dan kamu telah banyak bermurah hati), أغلَقتَ الأبْوَابَ وَغَلَّقتَ (kamu telah telah sungguh menutup pintu dan kamu telah berulang-ulang menutup pintu), أقفَلتَ وقفَّلتَ (kamu telah sungguh mengunci rapat-rapat dan kamu telah berulang-ulang mengunci), dan أنزَلتَ وَنَزَّلتَ (kamu telah sungguh menurunkan dan kamu telah beulang-ulang menurunkan).

Ketentuan tersebut berlaku juga pada manakala wazan " فعَّلتَ " masuk pada wazan " فعَلتَ " yang mempunyai makna banyaknya perbuatan dalam makna bersungguh-sungguh, seperti ucapan: " كَسَرْتَهُ وَكَسَّرْتَهُ " : kamu telah memecah-mecahnya dan kamu sungguh telah memecahnya, " فَتَحْتَ البَابَ وَفَتَّحْتَ الأبْوَابَ " : kamu telah berulang-ulang membuka pintu dan kamu sungguh telah membukanya, " وَطَئْتُ فِى البِلاَدِ وَطَوَّفْتُ " : kamu telah berulang kali mengelilingi beberapa negara dan kamu sungguh telah banyak mengelilinginya.

Dan terkadang wazan " فعَلتَ " dan wazan " أفعَلتَ " penggunaanya pada *lafaẓ* saling berbeda makna, seperti ucapan: " أكْفَرْتُ الرَّجُلَ وَأضْلَلْتُهُ " ketika bermaksud memasukkan (baca: mengecap) seseorang pada kekufuran dan kesesatan. Akan tetapi ketika bermaksud untuk menuduh dan menisbatkannya (: membangsakan) menggunakan ungkapan: " كَفَّرْتُهُ وَضَلَّلْتُهُ " kamu telah menuduh kafir dan sesat seseorang. Begitu juga pada ungkapan: "جَوَّبْتُهُ " kamu telah menuduh dosa seseorang, " طَلَّحْتُهُ " kamu telah menuduh jahat pada seseorang " فَسَّقْتُهُ " kamu telah menuduh fasik pada seseorang itu, " فَجَّرْتُهُ " kamu telah menuduh keji pada seseorang, " سَرَّقْتُهُ " kamu telah menuduh mencuri pada seseorang.

Sungguh telah (ada yang) dibaca " إنَّ ابْنَكَ سُرِّقَ " pada surat yūsuf: 81 yang menggunakan bacaan lain (dengan di*majhūl*kan). Mempunyai pengertian bahwa sesungguhnya anakmu telah di dituduh mencuri. Seperti itu juga (penggunaannya) pada ungkapan: " أبْخَلْتَ الرَّجُلَ وَأجْهَلْتَهُ وَأجْبَنْتَهُ " mempunyai pengertian bahwa kamu telah mendapati seorang itu sebagai orang yang kikir, bodoh dan penakut. Contoh tadi sepadan dengan ungkapan: " أحْمَدْتَهُ وَأذْمَمْتَهُ وَأخْلَفْتَهُ "mempunyai pengertian bahwa kamu telah menemukan pada diri seseorang tersebut sebagai orang yang dipuji, yang dicela dan yang mengingkari janji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diriwayatkan dari 'Amr ibn Ma'di Karab, sesungguhnya ia telah berkata pada bani Sālim:

قاتَلْنَاكُمْ فمَا أجْبَنَّاكُمْ وَسَأَلْنَاكُمْ فمَا أبْخَلْنَاكُمْ وَهَاجَيْنَاكُمْ فمَا أقْحَمْنَاكُمْ

Maksudnya adalah kami tidak menemukan orang-orang yang penakut, orang yang bakhil dan bukan pula orang yang diam.

Wazan " أفْعَلَ " (pada contoh di atas) tidak dimaksudkan untuk memasukkan (baca: mengecap) mereka dalam permasalahan ini (:takut, bakhil, dan diam). Bila kamu mengatakan : "بَخَّلْتُـــهُ وَجَهَّلْتُـــهُ وَجَبَّنْتُـــهُ", ini dimaksudkan bila menghendaki untuk menuduh seseorang dengan sifat bakhil, bodoh dan penakut. Dan semisalnya pada lafaẓ" شَجَّعْتُهُ ": kamu telah memasukan (baca: mengecap) pemberani pada seseorang. Makna seperti inilah yang dimaksudkan ḥadīs nabi denggan menggunakan tasydid. Kamu bermaksud: bahwa sesungguhnya seorang anak itu dinisbatkan (digolongkan) dengan bapaknya dalam hal kebakhilan, ketakutan dan kebodohannya, karena hal tersebut menjadikan sebab bagi penisbatan manusia dengan sifat-sifat tadi. Atau juga memilki arti memasukkan seorang anak tadi dalam sifat-sifat di atas. Hal ini seperti ḥadīs lain yang berbunyi :

الوَلَدُ مَبْخَلَةٌ مَجْبَنَةٌ مَجْهَلَةٌ [21]

Adapun sabda Nabi yang berbunyi: آخر وطأة وطئهـــا الله بـــوجّ (akhir dari sebuah pijakan yang Allah menetapkannya adalah di *wajjin*). Ibnu Qutaibah mengatakan:

> Aku mengetahui akan ḥadīs itu -Wallahu 'Alam- bahwa sesungguhnya akhir dari sesuatu yang telah di tetapkan Allah kepada orang-orang musyrik adalah di daerah Tāif. Dan kata وَجٌّ adalah Tāif. Begitu juga seperti yang dikatakan oleh Sufyān ibn 'Uyainah: Akhir dari peperangan adalah perang yang dilakukan Rasulullah Saw adalah di Tāif, dan Hunain yakni jurang yang berada sebelum memasuki kota Tāif

Ibnu Qutaibah mengatakan tentang ḥadīs ini serupa dengan doa Nabi Saw, yang berbunyi:

اللّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلى مُضَرَ وَابْعَثْ عَلَيْهِمْ سِنِين كَسِني يُوْسُفَ

(Kalimat di atas) diumpakan dengan ucapan *waṭa'ahum waṭ'an śaqīlan* (seseorang telah menginjak mereka dengan injakan yang kuat) dan *waṭ'a al-muqayyadi* (pijakan kaki yang terbelenggu). Yang dimaksudkan dari ungkapan itu adalah seseorang yang menginjak dengan maksud untuk memibinasakan dan memusnahkan mereka semua. Penyair berkata:

ووطئتنا وطأ على حنق وطأ المقيد يابس الهرم[22]

Diriwayatkan: tanaman *al-harm* merupakan *nabtun ḍa'īfun min al-ḥamḍi* (tanaman rentan yang tumbuh dari jenis tumbuhan yang masam rasanya). Sedangkan makna " المُقَيَّـــد " pijakan yang kuat, karena dilakukan dengan

---

[21] Artinya : Seorang anak itu menjadi bakhil, penakut, dan menjadi bodoh

[22] Artinya : Kamu menginjak kami dengan pijakan karena marah, Bagaikan kaki kuat menginjak pohon *Harm* yang kering

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

melompatkan kedua kaki secara bersama-sama menuju pada suatu tempat, *fa iżā waṭi'a al-harma kassarahu wa fittahu* (sehingga ketika seseorang telah menginjak tanaman Harm akan bisa memecahkan dan menghancurkannya)
al-Aṣmu'ī menyebutkan: bahwa orang Arab bila didatangkan padanya pakaian yang tipis maka berkata : *hażā ḥamḍah* (ini mudah sobek), sebab *anna al-ḥamḍata iżā mussat tafattat* (karena ketika disentuh bajunya maka akan hancur).
Dalam menafsirkan masalah ini ada pendapat lain. Bapak bercerita kepadaku, ia berkata: bercerita kepadaku Yazīd ibn 'Amr bercerita 'Abdullah ibn al-Zubair al-Makkī bercerita 'Abdullah ibn al-Ḥāris dari Abū Bakar ibn Abdirraḥman dari Ka'ab berkata:
إن وجا مقدس, منه عرج الرب إلى السماء يوم يقضى خلق الأرض[23]

Dari keempat contoh ḥadīs yang terdapat dalam kitab *Ġarīb al-Ḥadīs* karya Ibnu Qutaibah, dapat dilihat bagaimana Ibnu Qutaibah dalam menafsirkan dan memaparkan lafaẓ yang garīb untuk mendapatkan sebuah pemahaman. Kelebihannya terlihat pada kemampuannya menganalisa lafaẓ, menghadirkan sumber, dan juga pembahasan materi tidak hanya terfokus pada lafaẓ *garīb al-ḥadīs* saja akan tetapi ditambah informasi lain untuk memperkaya wawasan dan membantu pembaca untuk menyelami maknanya.[24]

C. Analisa Metode Penafsiran Ibnu Qutaibah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Seperti telah dijelaskan bahwa dalam memahami makna ḥadīs itu tidak terlepas dari peran pengkajian kritik sanad maupun matan untuk menentukan validitas riwayat atau redaksi ḥadīs.[25] Terlepas dari kualitas dan kuantitas ḥadīs, ternyata dalam memahami teks ḥadīs diperlukan berbagai pendekatan dan sarana

---

[23] Lihat selengkapnya Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs*....., hlm. 156-157

[24] *Ibid,* hlm. 5-6.

[25] Muh. Zuhri, *Telaah Matan Ḥadīs Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 41.

yang perlu diperhatikan untuk mengungkap makna teks dan konteks yang salah satunya adalah menggunakan pendekatan bahasa.[26] Hal ini untuk memahami maksud yang diucapkan Nabi Muhammad Saw dalam redaksi ḥadīṡ secara utuh,[27] maupun makna lafaẓ ḥadīṡ karena terkadang dalam menyampaikannya menggunakan lafaẓ garīb yang asing dan sulit dipahami oleh umum.[28]

Menanggapi masalah ini para ulama' muḥaddiṡīn, khususnya mereka yang mengkonsentrasikan diri pada kajian *garīb al-ḥadīs* sangat beragam dalam menyikapi problematika pemaknaan lafaz gharib tersebut. Secara garis besar bila dilihat dari ruang lingkup kajian pembahasannya terdapat dua aliran, yaitu : pertama, menggabungkan kajian gharib al-ḥadīṡ dan gharib al-Qur'an dalam sebuah kitab. Seperti yang diterapkan dalam kitab Ahmad al-Harawi dan al-Zamakhsyari. Kedua, mengkhususkan diri pada kajian gharib al-ḥadīṡ yang mencakup ḥadīṡ marfu' maupun asar shahabat dan tabi'in serta lainnya. Dari dua aliran ini rupanya Ibnu Qutaibah masuk pada kategori kedua.[29]

Pada sisi lain masing-masing ulama' gharib al-ḥadīṡ juga memiliki metode sendiri-sendiri dalam metode penulisan kitab. Ahmad al-Harawi misalnya, menggunakan metode "mu'jam" dengan mengurutkan lafaz-lafaz gharib secara

---

[26] Lihat misalnya dalam Abdul Wahab Ibrāhīm Abū Sulaiman, *al-Fikr al-Ushūlī Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah* (Jeddah: Dār al-Syurūq, 1983), hlm. 22-23.

[27] Nizar Ali, *Memahami Ḥadīṡ Nabi Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta : CESaD YPI Al-Rahmah, 2001), hlm. 57.

[28] Kemampuan Nabi dalam *lisān al-'Arab* atau bahasa-bahasa yang berlaku di kabilah Arab, memudahkan Nabi untuk menyesuaikan diri dalam memilih kata yang tepat agar mudah dipahami Begitu juga shahabat pembawa ḥadīṡ kadang dalam menyampaikan berita yang didapatkan dari Nabi menggunakan bahasa kabilah dimana ia tinggal, sehingga muncul *al-riwāyat bi al-ma'nā.* Selengkapnya lihat Ibnu al-Asīr dalam *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīṡ* (Bairūt : Dār al-Fikr, t.t.), I, hlm. 4-5,. Bandingkan dengan Al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṡīn fī Naqd Matn al-Ḥadīṡ al-Nabawī al-Syarīf* (Tūnisia: Muassasāt 'Abd al-Karīm ibn 'Abdillah, t.t.), hlm. 287.

[29] Al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṡīn*....., hlm 289.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

alfabetis tanpamenyebutkan matan, sanad dan rawi ḥadīṡnya. Sementara Ibnu Qutaibah seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, ia mengumpulkan beberapa ḥadīṡ berdasarkan kategori tertentu dengan memperhatikan matan ḥadīṡ maupun riwayatnya, dengan cacatan bila ia mengetahuinya.[30]

1. Seputar Penafsiran Ibnu Qutaibah Terhadap *Ġarīb al-Ḥadīṡ*

Dalam kitab tersebut, Ibnu Qutaibah dalam menyingkap problematika ke"terasing"an lafaẓ garīb dengan merujuk pada bahasa Arab atau *lisan al-'Arab.* Ini terlihat pada sumber-sumber yang dijadikan dan pada sisi lain ia melengkapi sumber yang telah disebutkan oleh *muḥaddiṡīn.* Akan tetapi yang lebih menarik lagi dari penafsiran *garīb al-ḥadīṡ* adalah metode yang digunakan, dan ini menjadi ciri atau merupakan keistimewaan dari tafsir *Ġarīb al-Ḥadīs* karya tersebut. Ada empat metode yang digunakannya yaitu *Isybā' al-Tafsīr, Irād al-Ḥujjah, Żikru al-Naẓā'ir, dan Takhlīṣ al-Ma'ānī.*[31] Seperti pada pembahasan tafsir berikut :

Ḥadīṡ pertama, tentang penafsiran kata جعظري dan جواظ pada ḥadīṡ Nabi Saw yang berbunyi:

أهل الجنة الضعفاء المغلبون وأهل النار كل جعظري جواظ مستكبر جماع مناع[32]

Ibnu Qutaibah memulainya dengan memberikan informasi sanad ḥadīṡ tersebut didapatkan dari ayahya, 'Abdullah ibn Muslim yang ia terima dari Aḥmad

---

[30] *Ibid.* hlm. 290-291.

[31] Lihat Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīṡ.....*, hlm. 5-6., Ibnu al-Aṡīr, *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīṡ.....*, I, hlm. 4-5,. Muḥammad 'Abd al-Raḥman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥważī .....*, I, hlm. 238-239., al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṡīn.....*, hlm 290-291.

[32] Artinya : "Orang-orang ahli surga adalah orang-orang lemah yang tertidas dan orang-orang ahli neraka adalah setiap pembohong, kejam, sombong, rakus lagi kikir"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

ibn al-Khalīl dengan shigat "taḥdīs" yaitu "ḥaddaṡanī" bercerita kepadaku. Kemudian dari 'Ali ibn Ibrāhīm al-Marwazī, 'Abdullah ibn al-Mubārak, Mūsā ibn 'Ali, dari ayahnya, yang diterima dari 'Abdullah ibn 'Amr dari Nabi Saw semuanya secara " *'an'anah*" yaitu menggunakan sighat *'an.*

Pada ḥadīṡ tersebut ada dua materi garīb yaitu kata جعظري dan جواظ. Dalam menjelaskan makna lafaẓ ia mengakomodasi berbagai penafsiran para ulama', Seperti pendapat Sahl ibn Muḥammad al-Sijistānī gurunya sendiri yang diambil dari penafsirannya Abū Zaid al-Anṣārī bahwa kata *al-jawwāẓ* adalah orang yang gemuk dan sombong jalannya. Untuk kata *ja'ẓarī* diambil dari pendapatnya al-Aṣmu'ī seorang ahli bahasa yang mendapatkan penjelasan dari Abū Zaid bahwa *ja'ẓarī* adalah orang yang membual dengan mengatakan sesuatu yang tidak dimilikinya, artinya berbeda dengan kenyatan yang ada.[33]

Untuk membantu penafsirannya, ia juga memberikan informasi tentang pengasalan kata "*isytiqāq al-lafẓi*". Bahwa kata *al-ja'zarī* berasal dari kata *ji'ẓār wa ji'ẓārah*, atau juga berasal dari *ja'iẓa wa ja'ẓan.* Untuk makna *ji'ẓārah* Ibnu Qutaibah mengambil pendapat al-Aṣmu'i yang didapatkan dari Khalaf atas penjelasan Abū al-Khuḍrī yang mengatakan *ji'ẓārah* itu digambarkan keadaan seseorang dengan kedua tangannya yang berkacak pinggang.[34]

Sedangkan kata *jawwāẓ* berasal dari kata *jāẓa yajūẓu jawāẓānan*, atau *jaẓẓa jawwāẓun.* Dalam uraian penafsiran lafaẓ garīb Ibnu Qutaibah memberikan argumentasi berdasarkan beberapa sumber. Seperti penafsiran *al-jaẓẓu* dari ḥadīṡ

---

[33] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīṡ……*, hlm. 62.

[34] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

lain yang masih setema yang secara jelas Nabi Saw memberikan maknanya sendiri, kata *al-jaẓẓu* dimaknai dengan *al-ḍakhmu* sedangkan *al-ja'ẓu* ditafsiri *al-'aẓīmu fī nafsihi.*[35]

Dalam penafsirannya Ibnu Qutaibah memberikan penjelasan secara detail dari data-data yang ada kemudian dilengkapi dengan sumber pengambilan rujukan makna atau penafisran. Dari kasus lafaẓ di atas Ibnu Qutaibah menyebutkan beberapa sumber yang didajikan sebagai "ḥujjah", diantaranya yaitu :

a. Ḥadīs Nabi Saw

Yaitu ḥadīs yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah :

عن النبي صلى الله عليه وسلم, أنه قال: ألا أنبئكم بأ هل النار : كل جعظري, هم الذين لا يألمون رؤوسهم

Artinya : Dari Nabi Saw sesungguhnya ia bersabda: "Maukah kamu saya beri kabar tentang orang-orang penghuni neraka: Yaitu setiap orang sombong, mereka tidak merasakan sakit kepalanya".

Ibnu Qutaibah memberikan informasi bahwa penafsiran berdasarkan ḥadīs ini ia dapatkan dari bapaknya (Muslim ibn Quataibah) dari al-Qumusi yang keduanya dengan cara cerita "*ḥaddaṡanī*", dari Abū Na'īm dengan sighat *'an.* Kemudian Abū Na'īm dari al-Barrā' ibn 'Abbdillah dengan jalan "*ḥaddaṡanī*", dari 'Abdullah ibn Syaqīq dan Abū Hurairah dengan sighat *'an.* Ḥadīs kedua:

[35] *Ibid*, hlm. 63.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ألا أنبئك بأهل الجنة ؟ قلت بلى : قال كل ضعيف متـــضعف ذي طمرين لا يؤبه له ، لو أقسم على الله جل وعز لأ بره. ألا أنبئك بأهل النار كل جظ جعظ مستكبر، قلت : ما الجظ ؟ قال : الضخم قلت ما الجعظ ؟ قال : العظيم في نفسه.

> Artinya : Bersabda Rasullah Saw: "Maukah kamu saya beri kabar tentang tentang orang-orang penghuni surga?. saya menjawab: ya. Ia bersabda: setiap orang yang lemah lagi merasa lemah, andai bersumpah dengan nama Allah pasti melaksanannya. Maukah kamu saya beri kabar tentang tentang orang-orang penghuni neraka, yaitu setiap jazzin ja'izin lagi sombong. Saya bertanya: Apa itu al-jazzu itu?. Ia bersabda: orang yang gemuk. Saya bertanya: Apa itu al-ja'iz? Ia bersabda: orang mengagungkan dirinya"

Ḥadīṡ tersebut diriwayatkan dari bapaknya (Muslim ibn Qutaibah) dari 'Ubdah ibn 'Abdillah al-Ṣafār dengan jalan cerita "*ḥaddaṡanī*". Kemudian dari Yaḥyā ibn Ādam dari Isrāil dari Abū Yaḥyā al-Qattāt dari Mujāhid dari Abū Hurairah dengan sighat *'an*.

b. Pendapat ahli bahasa

Al-Sijistānī meriwayatkan dari Abū Zaid tentang *al-jawwāẓ* yaitu *al-kasiru al-lahmi al-mukhtalu fi misyyatih*, dan al-Aṣmu'ī yang meriwayatkan keterangan Khalaf ketika menanyakan pada Abū al-Khuḍrī tentang *ji'zarah* yang ia gambarkan seperti orang berkacak pinggang.[36]

c. Kalam 'Arab

Syaṭr, pengertiannya adalah bagian penggalan *syi'r*, kalau penggalan dari bait pertama dinamakan *Sadr*, sedangkan yang bait kedua dinamakan *'Ajuz*.[37] Berikut adalah syaer Ru'bah:

---

[36] *Ibid*, hlm. 62.

[37] Naif Ma'ruf dan 'Umar al-As'ad, *'Ilmu al-'Arūḍ al-Taṭbīqī* (Bairūt: Dār al-Nafāis, 1993), hlm. 23.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(وسيف غياظ لهم غياظا) يعلو به ذا العضل الجواظا

Artinya : (Dan pedangnya orang susah akan menjadikan kemarahan) ia akan memukulkannya pada orang kekar lagi sombong.[38]

Sedangkan *rajaz* adalah *syi'r* yang dilagukan dengan *bahr rajaz*.[39] Ibnu Qutiabah mengambil *rajaz* milik al-Aṣmu'ī :

لـيس بقسـاس ولا نم نـجث
ولا بجـواظ العشيـات مغـث
بالجار يعلق حبلـه ضبس شبث

Artinya: Tidak temasuk sebab memata-matai dan mengadu domba dinamai pembawa kabar, dan tidak pula orang besar lagi kejam itu sebagai orang kuat, dengan tetangga ia mengalungkan tali, memegang dan menjeratnya.[40]

Dari sumber-sumber tersebut kemudian Ibnu Qutaibah menganalisa lafaẓ gharib dengan "*isytiqaq al-lafzi*" mencari asal kata maupun membandingkan aspek makna dan atau aspek penggunaannya. Terlihat dalam penafsirannya ia menyebutkan kata *jawwāẓ* berasal dari kata *jāẓa yajūẓu jawāẓānan* yang memiliki makna orang yang gemuk dan sombong jalannya.[41] Kata tersebut seperti yang digunakan al-Asmu'i ketika melagukan *syatr* milik Ru'bah:

يعلو به ذا العضل الجواظا

Kata *al-jawwāẓ* dalam *syatr* tersebut digambarkan orang yang kekar dan sombong. Masih menurut al-Asmu'i tentang *al-ja'zari* tergambar dalam *rajaz*nya,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[38] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs* ....., hlm. 62.,untuk lebih lengakap tentang *syatr* ini lihat, Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Makram ibn Manẓūr al-Afrīqī al-Miṣrī (untuk selanjutnya disebut Ibnu Manẓūr), *Lisān al-'Arab* (Bairūt: Dār Ṣādir, 1994), VII, hlm. 439.

[39] Naif Ma'ruf dan 'Umar al-As'ad, *'Ilmu al-'Arūḍ al-Taṭbīqī*....., hlm. 23.

[40] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs*....., hlm. 62.

[41] *Ibid.*, Lihat juga, Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*....., VII, hlm. 439.

ليس بقساس ولا نم نجث yaitu orang yang mengumbar mulutnya untuk memata-matai dan mengadu domba, sedang untuk lafaẓ *al-jawwāẓ*:

ولا بجواظ العشيات مغث بالجار يعلق حبله ضبس شبث

Dalam *rajaz* tersebut tergambarkan dengan orang yang besar badannya dan memiliki sifat kejam atau ringan tangan pada orang lain, bahkan tetangga sendiri tak luput dari sasarannya suka dijerat dengan tali dan tak berdaya.[42]

Begitu juga kata *al-ja'ẓarī* berasal dari kata *ji'ẓār wa ji'ẓārah*, yang memiliki makna menurut Abū Zaid adalah orang yang membual dengan mengatakan sesuatu yang tidak dimilikinya,[43] sedang menurut Abū al-Khuḍrī digambarkan dengan keadaan seseorang yang kedua tangannya kemudian mendekatkan kedua lengannya di samping kedua lambung kemudian mengepalkan jari-jari tangannya dan seakan-akan jari itu menyatu dan erat. Perbandingan makna pada ḥadīs *al-ja'zarī hum al-lażīna lā ya'lamūna ru'ūsahum* ataupun pada ḥadīs yang satu *al-jaẓẓu* diartikan *al-ḍakhmu* dan *al-ja'ẓu* diartikan *al-'aẓīmu fī nafsihi*.[44]

Dalam penafsiran lafaẓ garīb Ibnu Qutaibah sangat selektif menentukan maknanya, artinya yang dipakai hanya makna yang sudah memberikan gambaran secara jelas dari maksud dan pengertiannya. Sehingga terkait dengan ḥadīs di atas untuk lafaẓ *al-ja'ẓarī* ditafsirkan dengan:

a. *Al-lażī yatanaffaju bimā laisa 'indah*

---

[42] Ibnu Qutaibah, *Garīb al-Ḥadīs*....., hlm. 62.

[43] *Ibid.*, dalam kitab Ibnu Qutaibah tertulis *al-lażī yatanaffakhu bi mā laisa 'indahu, wa huwa ilā al-qisari mā huwa*, sedang pada naskah lain dikatakan *yanfakhu, yatamaddahu*, dan *al-muntafikhu*. Lihat Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*....., VII, hlm. 439., bandingkan dengan CD Program Alfiyah, *Syu'abu al-Īmān*, IV, hlm. 69, dan *Fatḥu al-Bārī*, VIII, 663.

[44] Ibnu Qutaibah, *Garīb al-Ḥadīs*....., hlm. 62.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. *Al-lażīna la ya'lamūna ru'ūsahum (: al-muṣiḥḥūn)*

c. *Al-'aẓīmu fī nafsih*

Sedangkan untuk *lafaẓ al-jawwāẓ* ditafsirkan dengan:

a. *Al-Kaṣīr al-laḥmi al-mukhtali fi misyyatihi*

b. *Al-Ḍakhmu*[45]

Ḥadīṡ kedua, tentang *nafasa rabbikum* :

قال أبو محمد في حديث النبي صلي الله عليه وسلم : أجد نـفس ربكم من قبل اليمن

Ibnu Qutaibah menjelaskan bahwa ḥadīṡ tersebut didapatkan dari Yazīd ibn Harūn, Jarīr, Syubaib ibn Nu'aim al-Kalā'ī yang berasal dari Abū Hurairah. Kesemua riwayat tersebut dengan " *'an'anah*" yaitu shighat *'an* dalam menyebutkan jalur ḥadīṡ.[46]

Materi ḥadīṡ tersebut terletak pada kata نفس yang dianggap gharib. Pada penafsiran lafaẓ tersebut Ibnu Qutaibah mengemukakan beberapa pandangan ulama', di antaranya Yazīd, rawi ḥadīṡ ini yang sekaligus memberikan penjelasan bahwa "*nafas*" maksudnya pertolongan Allah lewat orang Anṣār. Untuk mendapatkan makna dari lafaẓ tersebut ia juga memberikan *isytiqāq*nya bahwa "nafas" berasal dari *naffasa tanfisan munaffasan wa nafasan* yang memiliki beberapa arti di antaranya *sa'atun, fuṣḥatun* atau *naffis 'anni* bermakna *farrij 'anni*.[47]

---

[45] Padahal dari kedua lafaẓ tersebut sebenarnya masih memiliki banyak penafsiran seperti dikatakan al-Farrā' menafsiri *al-jawwāẓ* dengan *al-rajul al-ṭawīl al-jasīm al-akūl al-syarūb al-biṭr alkāfir* (orang tingg , gemuk, banyak makan dan minum, sombong lagu kufur). Ada juga ahli bahasa yang mengatakan bahwa *al-ja'ẓarī* adalah *al-faẓ al-ghalīẓ* (orang kasar lagi keras) dan dikatakan pula *al-lażī yatamaddaḥ bi mā laisa fīhi* (memuji diri dengan sesuatu yang tidak dimilikinya) sedangkan *al-jawwāẓ* adalah *al-jamū' al-manū'* (penumpuk harta yang kikir).

[46] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīṡ*....., hlm. 84.

[47] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lafaẓ nafas juga dikaitkan dengan *al-rih*, sebagaimana yang dikatakan oleh orang Arab bahwa angin sepoi-sepoi bisa membuat sehat orang sakit, menyejukkan orang yang bepergian, dan angin juga bisa menghilangkan kegersangan. Dalam sebuah ḥadīs dikatakan kita tidak boleh memaki angin, sebab ia adalah "*nafas*" Allah. Maknanya angin adalah bentuk pertolongan Allah untuk manusia, ketika orang berada di suatu tempat yang panas akan terasa sejuk dengan datangnya angin. Tak hanya itu saja ternyata menurut "sunatullah" secara alamiyah hujan bermula dari uap air karena panas matahari kemudian dibawa angin sehingga membentuk gumpalan awan tebal dan jadilah hujan.[48]

Ibnu Qutaibah juga mengambil penjelasan tentang kata *al-rīḥ* dari al-Qur'an (QS. al-Ahzab: 9) diterangkan bahwa Allah mengirim angin sebagai "dewa" penolong bagi Nabi Saw dan kaum muslimin pada perang Aḥzāb. Hal ini seperti yang diceritakan oleh al-'Utbī saat berjalan di sebuah tempat lembah yang subur, selebihnya ia mengatakan :

> Aku pernah berjalan di lembah yang terletak di antara dua jurang dan aku belum pernah lebih melihat daerah sesubur ini sebelumnya. Akan tetapi wajah dari penduduknya terlihat puacat pasi, maka aku bertanya: lembahmu amat subur, tetapi mengapa kalian tidak terlihat gembira?. Maka orang tua diantara mereka berkata kepadaku : tidak ada angin yang ada pada kami, padahal Allah pernah menolong Rasul-Nya dengan hembusan angin, dan menghilangkan kesusahan pada perang Aḥzāb dengan angin[49]

Pada penafsiran tersebut juga Ibnu Qutaibah memberikan penjelasan untuk behati-hati dalam memberikan makna maupun pengertian dari kata *al-rīḥ* dan *al-rauḥ* yang dalam sebuah ḥadīs menempati makna *al-nafas*. Ia mengatakan bahwa

---

[48] *Ibid.*

[49] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

untuk mencari keselamatan dari penakwilan dua lafaẓ tersebut harus mengambil pendapat mayoritas ulama' yang lebih mendekati kebenaran.

Untuk memperkuat penafsiran di atas Ibnu Qutaibah mengambil dari beberapa sumber, yaitu

a. QS. al-Aḥzāb : 9

فأرسلنا عليهم ريحا وجنودا لم تروها

Artinya : "Lalu Kami kirimkan pada mereka angin topan dan tentara-tentara yang tidak dapat kamu melihatnya"[50]

b. Ḥadīs lain yang setema, yaitu:

لا تسبوا الريح فإنها من نفس الرحمن

Artinya : "Janganlah kamu memaki angin, sesungguhnya ia adalah termasuk "nafas"nya (: pertolongan) al-Rahman (: Allah)"

Kemudian ḥadīs kedua yang memberikan penjelasan pada ayat al-Qur'an yang berbunyi:

الريح من روح الله تأتي بالرحمة والعذاب فلا تسبوها

Artinya : "Angin itu dari "rauh" (rahmat) Allah, datang membawa rahmat dan (adakalanya) membawa siksa, maka janganlah kamu memakinya"

Ibnu Qutaibah mendapatkan penjelasan dari Ahmad al-Khalil secara "tahdis" cerita, yang diriwayatkan dari Muhammad ibn Harb, al-Lais ibn Sa'd, Yunus, Ibnu Syihab, dari Nabit ibn Qais kemudian dari Ibnu Hurairah dengan shighat *'an.*[51]

c. Kalam 'Arab, yaitu cerita yang berkembang di kalangan orang Arab:

إذا كثرت الرياح كثر الحب, وإذا تنسمها عليل أومحزون وجد في نسيمها شفاء وفرجا مما يجد

---

[50] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. *al-Aḥzāb*: 9. hlm. 668.

[51] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs*....., hlm. 84.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Artinya: Kalau angin banyak angin maka banyak biji-bijian, dan jika orang-orang yang sakit atau yang sedih merasakan sepoi-seopoi angin maka akan ditemukan dalam hembusannya berupa obat dan kelapangan atas segala yang menimpanya[52]

Ungkapan di atas diperkuat dengan sebuah sya'ir :

فإن الصـــبا ريـــح إذا ما تنســـمت على كـــبد محزون تجـــلت همومها

Artinya : kerinduan itu bak hembusan angin bila menyentuh hati yang merana maka hilang kesedihannya[53]

d. Berasal penjelasan rawi ḥadīs dan ahli bahasa.

Mengenai penjelasan makna ḥadīs Ibnu Qutaibah mendapatkan keterangan langsung dari Yazīd yang merupakan rawi dari ḥadīs di atas, ia memberikan penjelasan maksud ḥadīs itu bahwa orang-orang Ansar berasal dari Yaman dimana Allah memberikan pertolongan-Nya lantaran mereka. Ibnu Qutaibah juga mendapatkan keterangan dari al-'Utbī seorang ahli bahasa, selebihnya ia mengatakan :

> Aku pernah berjalan di lembah yang terletak di antara dua jurang dan aku belum pernah lebih melihat daerah sesubur ini sebelumnya. Akan tetapi wajah dari penduduknya terlihat puacat pasi, maka aku bertanya: lembahmu amat subur, tetapi mengapa kalian tidak terlihat gembira?. Maka orang tua diantara mereka berkata kepadaku : tidak ada angin yang pada kami, padahal Allah pernah menolong Rasul-Nya dengan hembusan angin, dan menghilangkan kesusahan pada perang Aḥzāb dengan angin[54]

Penjelasan dari al-'Utbī ini juga menjelaskan tentang ayat yang telah disebutkan di atas.

---

[52] *Ibid.*

[53] *Ibid.*

[54] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dari sumber-sumber tersebut kemudian Ibnu Qutaibah menganalisa lafaẓ dengan membandingkan makna atau maksudnya. Kata nafas bila dilihat pada lisan al-'Arab dalam ungkapan *"anta fī nafasin min amrika"* atau *I'mal wa anta fī nafasin*, maknanya *fī sa'atin fuṣḥatin qabla al-harami wa al-amrāḍi,* artinya selama masih ada keluasan atau kesempatan sebelum datang pikun, penyakit-penyakit yang menimpanya.[55]

Sementara pada ḥadīs lain yang senada "*Janganlah kamu memaki angin, sesungguhnya ia adalah termasuk "nafas"nya al-Rahman*" makna *nafas* adalah *faraj*, keduanya menjadi isim yang menempati pada isim *maṣdar haqīqī* dari *naffasa yunaffisu tanfisan wa nafasan*, dan *farraja yufarriju tafrījan wa farajan.* Seperti pada ucapan seseorang *naffis 'annī* maknannya *farrij 'annī* maksudnya yaitu melapangkan, meringankan, menghilangkan atau menolong.[56] Sehingga kata *al-rīh* bila dikaitkan dengan nafas pada ḥadīs tersebut mempunyai pengertian Allah memberikan pertolongan berupa angin untuk *tafrīj*, *tanfis* dan *tarwīh.*[57]

Ibnu Qutaibah mengambil keterangan dari kalam Arab mencari penjelasan dan maksud lebih jauh tentang *al-rīh*, sebab pada *syi'r* maupun *akhbār* menjadi *dīwān al-'arab* kompidiumnya orang-orang Arab. Keterangan al-'Utbī memberikan petunjuk juga bahwa angin adalah karunia Allah bagi kehidupan manusia, bahkan

---

[55] *Ibid,* lihat juga Ibnu Manżūr, *Lisān al-'Arab.....*, VI, hlm. 237.

[56] Ibnu Qutaibah, *Ibid.* bandingkan dengan Ibnu Manżūr, *Lisān al-'Arab.....*, VI, hlm. 236. bahwa ada ḥadīs yang berbunyi *man naffasa 'an mu'minin kurbatan naffasa Allahu 'anhu kurbatan min kurabi al-akhirah. Naffasa 'an* berarti menghilangkan, melapangkan atau menolong.

[57] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs.....*, hlm. 84., Ibnu Manżūr, *Lisān al-'Arab.....*, hlm. 236. Maksudnya Allah menjadikan di dalam angin tersebut berupa anugerah yang bisa menghilangkan kesusahan, melapakangkan kerupekan, dan angin itu menjdi rahmat bagi manusia. Lihat CD Progran Alfiyah, *Tafsīr al-Qurṭubī*, II, hlm. 197.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Allah pernah mengirim pertolongan kepada Rasul dan kaum muslimin saat perang Ahzab berupa angin. Cerita tersebut diperkuat dalam surat al-Ahzab:9 "*wa arsalnā 'alaihim rīhan wa junūdan lam taraw hā* ". Sehingga "*al-rīh*" angin termasuk nafas (pertolongan) Allah, sebagaimana juga "al-Anṣār" orang-orang Ansar yang menjadi penolong umat Islam.[58] Pada ḥadīs yang kedua memberikan petunjuk makna lain karena ḥadīs tersebut menggunakan lafaẓ "*rauhillah*" rahmat Allah, sehingga lafaẓ tersebut menduduki kata "nafas".[59]

Dalam penafsiran ḥadīs di atas Ibnu Qutaibah memberikan penjelasan bahwa lafaẓ nafas memiliki arti :

a. *Sa'ah* atau *fuṣḥah* kedua lafaẓ tersebut maknanya sama yaitu kelapangan, kelonggaran, atau pertolongan,

b. *Faraj* yang diambil dari *isim* yang menduduki *isim masdar* dari *farraja yufarriju farrij tafrījan wa farajan* maknanya sama yaitu kelapangan, kelonggaran atau pertolongan.

c. *Rauḥ* yang artinya rahmat atau pertolongan.[60]

Dari ketiga makna tersebut memiliki kesamaan makna dan pengertian sesuai yang dimaksudkan oleh pesan dalam ḥadīs tersebut. Sehingga Ibnu Qutaibah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[58] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs.....*, hlm. 84.

[59] *Ibid.*

[60] *Ibid.*, Ibnu Manżūr, *Lisān al-'Arab.....*, VI, hlm. 236., dan CD Program Alfiyah, *Tafsīr al-Qurtubī*, II, hlm. 197.

memberikan penegasan pada lafaẓ *al-rih* untuk tidak dimasukkan dalam persoalan *tasybih*, seperti yang dipersoalkan oleh para ahli ḥadīṡ lain.[61]

Ḥadīṡ ketiga, tentang كل مولود يولد على الفطرة Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa ḥadīṡ didapatkan dari ayahnya, dari Ibnu 'Abd al-'Azīz yang keduanya dalam menyampaikan ḥadīṡ dengan shighat "*taḥdīṡ*" cerita langsung. Kemudian Ibnu 'Abd al-'Azīz mendapatkan dari al-Qa'nabī, Mālik, Abū al-Zinād, al-A'raj dan dari Abū Hurairah. Pada mata rantai ini menggunakan shighat "*'an'anah*" dengan lafaẓ *'an fulān 'an fulān.*

Lafaẓ yang ditafsiri dalam ḥadīṡ tersebut adalah kata *al-fiṭrah.* Ibnu Qutaibah menafsiri الفطرة dengan *al-iqrār billah, ibtidā' al-khilqah* (ابتداء الخلقة) yaitu awal mula penciptaan dan juga bermakna *ma'rifatullah.* Maksudnya setiap anak dilahirkan atas dasar *al-iqrār billah* (pengakuan terhadap Allah), karena manusia secara keseluruhan walaupun setelah dewasa berbeda-beda dalam beragama dan kepercayaannya mereka semuanya pada dasarnya ketika awal diciptakan telah mengetahui bahwa Allah Swt adalah Dzat yang menciptakannya.[62]

Dalam ḥadīṡ tersebut Ibnu Qutaibah juga memberikan makna dan penjelasan tentang kata بهيمة جمعاء. Ibnu Qutaibah menafsirkannya dengan kata

---

[61] Ibnu Qutaibah menilai banyak ulama' ḥadīṡ dalam masalah ḥadīṡ *lā tasubbū al-rīḥa fa innahā min nafasi al-Raḥman*, dipahami adanya unsur pentasybihan Allah dari status *al-rīḥ* pada ḥadīṡ tersebut. Ibnu Qutaibah menjelaskan bahwa al-rīḥ di situ bukan bermakna al-nafs seperti yang mereka duga, akan tetapi status *al-rīḥ* dalam ḥadīṡ tersebut yang dimaksud adalah bagian dari pertolongan Allah dan Rahmat-Nya untuk manusia. Dalam al-Qur'an surat al-Aḥzāb: 9 dan ḥadīṡ inni la ajidu nafasa rabbikum min qibali al-yaman menjadi penjelas terhadap status *al-rīḥ*, karena Allah membantu Nabi pada perang Ahzab dengan bantuan angin disamping bala tentara yang tidak terlihat. Lihat Ibnu Qutaibah, *Ta'wīl Mukhtakaf al-Ḥadīṡ* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 195.

[62] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīṡ.....*, hlm. 121.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

البهيمة السليمة , dinamakan begitu karena berkumpulnya kesempurnaan pada fisik hewan ternak tersebut sehingga terlihat tidak ada cacat. Kaitannya dengan keadaan anak yang dilahirkan, ia akan menjadi Nasrani atau Yahudi tergantung faktor orang tua dalam mendidiknya. Ibnu Qutaibah menjelaskan juga analoginya anak yang ketika dewasa menjadi kafir itu seperti kebiasaan orang jahiliyah membuat cacat pada hewan ternaknya dengan memotong kuping dan menusuk matanya. Artinya pada dasarnya hewan ini sehat atau sempurna tidak ada catat, akan tetapi sebab dipotong kuping dan ditusuk matanya maka mengakibatkan cacat fisik padanya.[63]

Dalam penafsiran ḥadīs tersebut Ibnu Qutaibah menambah dengan menjelaskan status hukum anak yang meninggal saat masih kecil berdasarkan pernyataan Nabi Saw الله أعلم بما كانوا عاملين لو أبقاهم . Maksud dari ḥadīs ini sebagaimana dipahami Ibnu Qutaibah bahwa seseorang tidak boleh menghukumi kafir terhadap matinya bayi sebelum mencapai usia *bāligh* sebab kekafiran bapaknya. *Mafhūm mukhālafah*nya tidak boleh menghukumi matinya bayi sebelum *bāligh* itu sebagai mukmin dengan dasar *fiṭrah* yang dilahirkannya. Akan tetapi sesuai dengan etika dalam beragama mengenai status tadi sepenuhnya diserahkan kepada Allah karena Dialah yang mengatur semuanya.[64]

Beberapa penjelasan di atas Ibnu Quatibah mengambil beberapa dasar dari al-Qur'an, yaitu firman Allah:

وأشهدهم على أنفسهم, ألست بربكم, قالوا بلى

---

[63] *Ibid*, hlm. 122.

[64] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Artinya : Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?". Mereka menjawab: "Betul Engkau Tuhan kami)"[65]

الحمد لله فاطر السموات والأرض

Artinya : Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi[66]

فطرة الله التي فطر الناس عليها, لاتبديل لخلق الله , ذلك الدين القيم

Artinya : (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus[67]

Dari sumber QS. al-A'rāf: 172, Ibnu Qutaibah mencari petunjuk tentang makna dan maksud al-fitrah. Kalimat *wa asyhaduhum 'alā anfusihim* memberikan penjelasan bahwa pada saat diciptakannya manusia sudah diambil sumpah oleh Allah, sedangkan pada kalimat *alastu birabbikum* menunjukkan bahwa manusia dimintai kesaksiannya atas Diri Allah, sehingga kalimat *qālū balā* menunjukkan bahwa manusia sudah melakukan *mīsāq* sumpah setia terhadap Tuhannya. Dari ayat tersebut memberikan pengertian bahwa *al-fiṭrah* adalah *al-iqrār billah.*[68]

Untuk analisa dari sisi penggunaan *lafaẓ al-fiṭrah* Ibnu Qutaibah melihat pada QS. *Fāṭir* : 1, bahwa kalimat *fāṭir al-samāwāti wa al-arḍi* mempunyai makna *mubtadi'ihimā* yaitu Allah adalah yang memulai (menciptakan) keduanya. Sehingga lafaẓ *al-fitrah* memiliki arti *ibtidā' al-khilqah* yaitu awal mula penciptaan. Sedangkan pada QS. *al-Rūm* : 30, فطرة الله التي فطر الناس عليها Ibnu Qutaibah

---

[65] Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-A'rāf: 172., hlm. 250.

[66] *Ibid*, QS. Fāṭir: 1, hlm. 695.

[67] *Ibid*, QS. al-Rūm: 30, hlm. 645.

[68] Ibnu Quatibah, *Ġarīb al-Ḥadīs.....*, hlm. 121.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mendapatkan penafisran bahwa *anna Allaha jalla wa 'azza faṭara al-nāsa 'alā ma'rifatihi* artinya Allah adalah yang menciptakan manusia untuk mengenal-Nya. Sehingga *al-fiṭrah* disini didapati pengertiannya *ma'rifatu Allahi.*[69]

Dari sumber dan analisa di atas Ibnu Qutaibah mendapatkan penafsiran bahwa *al-fiṭrah* memiliki pengertian:

a. *Al-iqrār billah* (ikrar atau kesaksian terhadap Allah)

b. *Ibtidā' al-khilqah* (awal mula penciptaan)

c. *Ma'rifatu Allahi* (mengenal Allah)[70]

Sedangkan untuk kata بهيمة جمعاء Ibnu Qutaibah menfasirkannya dengan البهيمة السليمة , karena kata *jam'a'* disitu dalam *lisān al-'arab* digunakan untuk istilah hewan ternak yang seluruh anggota fisiknya sempurna selamat dari cacat[71].

Ḥadīṡ keempat, adalah sebagia berikut:

والله إنكم لتجبنون وتبخلون وتجهلون, وإنكم لمن ريحان الله, وإن اخر وطأة وطئها الله بوج

Artinya : Demi Allah, kamu sekalian akan menjadi orang yang sangat takut, sangat kikir, dan sangat bodoh, sesungguhnya kamu sekalian adalah bagian dari kehi lupan yang berasal dari Allah, dan sesungguhnya akhir dari sebuah pijakan yang Allah menetapkannya adalah di *wajjin*[72]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[69] *Ibid.*, CD Program Alfiyah, *Syarḥu al-Nawāwī 'alā Ṣaḥīḥ Muslim*, XVI, hlm. 208.

[70] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīṡ.....*, lihat juga CD Program Alfiyah, *Fatḥu al-Bārī*, III, hlm. 248, X, hlm. 339.

[71] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīṡ.....*, hlm. 122., Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab.....*, VIII, hlm. 59.

[72] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīṡ.....*, hlm 156.

Ibnu Quatibah menyebutkan riwayat ḥadīṡ ini ia dapatkan dari Sufyān ibn 'Uyainah, Ibrāhīm ibn Maisarah, secara "*mu'an'an*" dengan *shighat 'an*. Ibrāhīm mendapatkan dari Ibnu Abī Suwaid, yang didengar dari 'Umar ibn 'Abd al-Azīz, kedua rawi tersebut dengat shighat "*sima'i*" *sami'tu* saya mendengar. Kemudian 'Umar ibn 'Abd al-Azīz mendapatkan dari Khaulah binti Ḥākim, istri 'Uṡmān ibn Maẓ'ūn.[73]

Dalam penafsiran ini Ibnu Qutaibah memberikan informasi adanya perbedan dalam pembacaan redaksi ḥadīṡ tentang تُجَهِّلُوْنَ, تُجَبِّنُوْنَ, تُبَخِّلُوْنَ seperti yang dikatakannya:

> Saya mendengar dari sekelompok orang yang meriwayatkan ḥadīṡ (saat berada) di tempat Ishaq ibn Rahawaih saling bebeda pendapat tentang permasalahan huruf-huruf itu, sebagian dari mereka mengatakan bahwa lafaẓ-lafaẓ tersebut menggunakan *tasydīd*, sedang sebagian yang lainnya mengatakan lafaẓ-lafaẓ tersebut menggunakan *takhfīf* (yang tidak ber*tasydīd*) تُجْهِلُوْنَ, تُجْبِنُوْنَ, تُبْخِلُوْنَ[74]

Akan tetapi Ibnu Quatibah dalam menyikapi perbedaan ini ia memberikan penjelasan secara detail mengenai perbedaan dan persamaan pada *wazan-wazan* tersebut. Menurutnya *wazan* فَعَّلَتَ terkadang pada keadaan tertentu bisa bermakna أَفْعَلَتَ seperti pada ungkapan سَمَّيْتُ وأَسَمَّيْتُ فُلاَنًا (saya telah memeberi nama pada seseorang). Namun terkadang *wazan* tersebut mempunyai makna yang lain, seperti mana kala *wazan* " فَعَّلَتَ " masuk pada *wazan* " أَفْعَلَتَ ", ketika dimaksudkan untuk menunjukan makna *takṡīr al-'amal* (memperbanyak perbuatan) dan *al-mubālaghah*

---

[73] *Ibid.*

[74] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(menyangatkan) seperti ucapan: أجَدْتَ وَجَوَّدْتَ (kamu sangat bermurah hati dan kamu telah banyak bermurah hati).[75]

Pada kasus lain *wazan* " فعَلْتَ " dan *wazan* " أفعَلْتَ " saling berbeda makna, seperti ucapan: " أكْفَرْتُ الرَّجُلَ وَأضْلَلْتُهُ " ketika bermaksud memasukkan (baca: mengecap) seseorang pada kekufuran dan kesesatan. Sedangkan ketika bermaksud untuk menuduh dan menisbatkannya (membangsakan) pada seseorang menggunakan ungkapan: " كَفَّرْتُهُ وَضَلَّلْتُهُ " kamu telah mengkafirkan dan menyesatkan seseorang. Dan terkadang *wazan* " أفعَلْتَ " berlaku juga untuk makna lain yaitu makna *li al-wijdāni al-syai'* menemukan sesuatu, seperti ungkapan: " أبْخَلْتَ الرَّجُلَ وَأجْهَلْتَهُ وَأجْبَنْتَهُ" mempunyai pengertian bahwa kamu telah menemukan seorang itu sebagai orang yang kikir, bodoh dan penakut.[76]

Wazan " أفعَلَ " yang pada contoh di atas tidak dimaksudkan untuk memasukkan (baca: mengecap) mereka dalam sifat takut, bakhil, dan diam). Sedangkan untuk " فعَّلْتَ " pada ucapan : " بَخَّلْتَهُ وَجَهَّلْتَهُ وَجَبَّنْتَهُ ", ini dimaksudkan bila menghendaki untuk menuduh seseorang dengan sifat bakhil, bodoh dan penakut. Begitu juga pada lafaẓ " شَجَّعْتَهُ ": kamu telah memasukan (baca: mengecap) pemberani pada seseorang. Makna seperti inilah yang dimaksudkan ḥadīs nabi denggan menggunakan *tasydīd*.[77]

Adapuṇ sabda Nabi yang berbunyi: آخر وطأة وطئها الله بوجّ (akhir dari sebuah pijakan yang Allah menetapkannya adalah di *wajjin*). Ibnu Qutaibah dalam

---

[75] *Ibid.*

[76] *Ibid.*

[77] *Ibid.*, hlm. 157.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengomentari ḥadīs ini mengatakan bahwa akhir peperangan yang bisa mengalahkan orang musyrik itu di Tāif, sehingga *wajjin* adalah Tāif.[78]

Ibnu Quatibah juga mengutip pendapat Sufyan ibn 'Uyainah yang menceritakan bahwa akhir dari peperangan yang dilakukan Rasulullah Saw bersama kaum muslimin adalah di Ṭāif, sedang Hunain adalah jurang yang berada di sebuah tempat sebelum memasuki kota Ṭāif. Sementara pendapat dari riwayat Ka'ab mengatakan bahwa *wajjin* adalah tempat suci dimana Sang Pencipta naik keatas langit pada waktu telah selesainya penciptaan bumi.[79]

Dalam penafsiran ḥadīs dari lafaẓ di atas Ibnu Qutaibah memberikan beberapa rujukan.

Pertama, tentang pembacaan تُجَهِّلُوْنَ,تُجَبِّنُوْنَ, تُبَخِّلُوْنَ , ini terjadi perbedaan di antara periwayat ḥadīs . Akan tetapi Ibnu Qutaibah menjelaskannya dengan menunjukkan beberapa rujukan, yaitu :

a. QS. Yusuf: 81, yang berbunyi إن ابنك سرق

b. Ḥadīs Nabi saw : الولد مبخلة مجبنة مجهلة

c. Kalam Arab, yaitu ucapannya 'Umar ibn Ma'di Karab :

قاتلْنَاكُمْ فمَا أجْبَنَّاكُمْ وَسَألْنَاكُمْ فمَا أبْخَلْنَاكُمْ وَهَاجَيْنَاكُمْ فمَا أفْحَمْنَاكُمْ

d. *Lisān al-'Arab* atau bahasa Arab beserta *qawā'id al-lughah*

Tentang pembacaan tersebut Ibnu Qutaibah mengupas dari sisi kaedah bahasa Arab, bahwa penggunaan wazan افعل dan فعّل bisa memiliki faidah yang sama yaitu *li al-ta'diyah* menjadikan *fi'il lazim* menjadi *muta'addi.* Ibnu Qutaibah

---

[78] *Ibid.*

[79] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mencontohkan dengan *asmaitu fulānan* dan *sammaitu fulānan*, pada dua kalimat ini maknanya sama yaitu saya menamakan seseorang. Kadang wazan افعـــل memiliki makna *mubālaghah* yaitu untuk memberikan arti sangat pada kata kerja seperti *ajadta* kamu sangat bermurah hati, dan untuk wazan فعّـــل bisa memiliki arti *taksir al-'amal* yaitu untuk arti memperbanyak perbuatan seperti *jawwadta* kamu telah banyak bermurah hati.[80]

Wazan افعـــل bisa juga memiliki arti *al-dukhūl fī al-syai'* memasukkan seseorang pada sesuatu, seperti contoh *akfartu al-rajula wa adkhaltuhu* saya memasukkan seseorang pada kekafiran dan kesesatan. Wazan فعّـــل bisa memiliki lain lagi yaitu untuk menuduh dan menisbatkan seseorang seperti *kaffartuhu* saya mengkafirkan pada seseorang atau saya telah menuduh kafir pada seseorang.[81] Ini didasarkan pada sebuah ayat pada QS. Yūsuf:81 :

إِنَّ ابْنَكَ سُرِّقَ

Menurut riwayat Ibnu 'Abbās, al-Ḍaḥāk dan Abū Rizīn tentang ayat di atas dibaca dengan membaca *ḍammah* pada huruf *sīn* dan men*tasydīd* huruf *rā'* dan dijadikan bentuk *majhūl* dengan membuang *fā'il* pelaku pekerjaan sehingga yang ada *nā'ib fā'il*, maknan lafaẓ tersebut menjadi menisbatkan dan menuduh mencuri.[82]

Wazan افعـــل bisa juga memiliki arti *li wijdani al-syai' fī sifatin* menemukan sesuatu dalam suatu sifat seperti *aḥmadtuhu* saya menemukan sifat terpuji padanya,

---

[80] *Ibid.*, hlm. 156., lihat juga Muhtarom Busyro, *al-Ṣarfu al-Wāḍiḥ* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1999), hlm. 276-277.. dan Muhammad Ma'sum ibn 'Ali, *al-Amṡilah al-Taṣrīfiyah* (Surabaya. :Maktabah wa Maṭba'ah Sālim Nabhān, t.t.), hlm. 14, 18.

[81] *Ibid.*

[82] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīṡ.....*, hlm. 156. Untuk lebih jelas lihat CD Program Alfiyah, *Tafsīr al-Qurtubī*, IX, hlm. 244.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

abkhaltuhu saya menemukan sifat bakhil padanya.[83] Ini juga didasarkan pada ucapan'Umar ibn Ma'dī Karab :

قاتَلْنَاكُمْ فمَا أَجْبَنَّاكُمْ وَسَأَلْنَاكُمْ فمَا أَبْخَلْنَاكُمْ وَهَاجَيْنَاكُمْ فمَا أَفْحَمْنَاكُمْ

Artinya : Kami akan memerangi kamu sekalian, maka kami tidak menemukan ketakutan pada kalian, dan kami meminta pada kalian maka kami tidak menemukan kekikiran pada kalian, dan kami mencaci kalian maka kami tidak menemukan kebisuan pada kalian[84]

Sehingga Ibnu Qutaibah kemudian menegaskan bahwa *wazan* افعـل pada ucapannnya 'Umar ibn Ma'dī Karab'di atas tidak dimaksudkan untuk makna *al-dukhul fi al-syai'*, sementara untuk *wazan* فعّـل seperti pada ucapan *jahhaltahu jabbantahu* adalah untuk menuduh seseorang pada sifat tersebut. Sedangkan makna pada ḥadīs yang menggunakan *tasydīd* تُجَهِّلُوْنَ,تُجَبِّنُوْنَ, تُبَخِّلُوْنَ bisa untuk memasukkan atau mengkategorikan seseorang atau menisbatkannya.[85] Ini seperti pada sebuah ḥadīs Nabi yang berbunyi :

الولد مبخلة مجبنة مجهلة[86]

Maksudnya seorang anak dinisbatkan dengan orang tuanya dalam hal kebakhilan, ketakutan dan kebodohannya, karena pada faktor nasab bapak menjadi sebab timbulnya penisbatan sifat-sifat tersebut. Bisa juga memasukkan anak pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[83] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs*....., hlm. 156. Lihat juga Muhtarom Busyro, *al-Ṣarfu al-Wāḍiḥ* ....., hlm. 276-277, dan Muhammad Ma'sum ibn 'Ali, *al-Amṡilah al-Taṣrīfiyah*....., hlm. 14, 18.

[84] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs*....., hlm. 157.

[85] *Ibid.*

[86] *Ibid.*

sifat bakhil terhadap hartanya, penakut pada hijrah dan jihad fisabillah, dan bodoh karena meninggalkan kewajiban menuntut ilmu.[87]

Kedua, tentang penafsiran وإن اخـــر وطـــأة وطئهـــا الله بـــوج Ibnu Qutaibah mendasarkan pada sumber :

a. Ḥadīs Nabi, yaitu:

اللّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلى مُضَرَّ وَابْعَثْ عَلَيْهِمْ سِنِين كَسِني يُوْسُف

Artinya : Ya Allah beratkanlah cobaanmu pada orang yang terkena bahaya, dan perpanjanglah usia mereka seperti panjangnya umur Yūsuf

إن وجا مقدس, منه عرج الرب إلى السماء يوم يقضى خلق الأرض

Artinya : Sesungguhnya *wajjin* adalah tempat suci dimana Sang Pencipta naik keatas langit pada waktu telah selesainya penciptaan bumi

b. Pendapat rawi ḥadīs , yaitu Sufyān ibn 'Uyainah

c. Syi'r :

ووطئتنا وطأ على حنق وطأ المقيد يابس الهرم

Artinya : Kamu telah menginjak kami dengan pijakan kemarahan, bagaikan pijakan kuat mengenai pohon yang rentan.[88]

Ibnu Qutaibah memaknai kata *waṭ'ah* melihat pada اللّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلى مُـضَرَّ adalah dengan penafsiran *waṭa'ahum waṭ'an śaqīlan* maksudnya semoga Allah memberikan cobaan yang berat.[89] Ḥadīs tersebut menerangkan doa Nabi untuk kaum musyrik Quraisy karena kekufuran mereka, padahal mereka bertetangga

---

[87] *Ibid.* bandingkan dengan CD Program Alfiyah, *Faiḍ al-Qadīr,* II, hlm. 403.

[88] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs……*, hlm. 156-157.

[89] *Ibid.*, hlm. 156.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan *Baitu Allah.* Akhirnya Allah memberikan azab pada mereka dengan paceklik.[90] Kata *waṭ'ah* ditafsiri juga dengan *waṭ'almuqayyadi,* seperti pada syair:

وطأ المقيد يابس الهرم

Kata *al-muqayyad* tersebut maknanya lebih kuat-kuatnya pijakan, karena digambarkan seperti seseorang yang menginjak sesuatu dengan dua kaki secara bersamaan. Kata *yābis al-haram* pada versi lain dikatakan *nābit al-haram,* sedang *al-haram* adalah *nabatun ḍa'īfun min al-ḥamḍi* tanaman yang rentan dari patah. Sehingga *waī'al muqayyad* memiliki maksud dua kaki yang bila menginjak sesuatu ranting yang sudah rentan maka akan pecah dan hancur.[91] Ibnu Qutaibah mengutip pendapatnya al-Aṣmu'ī bahwa orang Arab bila diberikan padanya kain yang tipis akan berkomentar "*hażā ḥamḍah*", karena bila disentuh akan menjadi hancur.[92] Adapun sabda Nabi yang berbunyi: آخر وطـأة وطئهـا الله بـوجّ, Ibnu Qutaibah dalam mengomentari ḥadīs ini mengatakan "Aku mengetahui akan ḥadīs itu -Wallahu 'Alam- bahwa sesungguhnya akhir dari sesuatu yang telah di tetapkan Allah kepada orang-orang musyrik adalah di daerah Ṭāif, dan kata وَجّ adalah Ṭāif". [93]

Pendapat tersebut diperkuat dengan keterangan rawi ḥadīs Sufyān ibn 'Uyainah, bahwa akhir peperangan yang dilakukan Nabi beserta kaum muslimin

---

[90] Dikisahkan bahwa keadaan mereka sampai benar-benar kekurangan makanan, bahkan sampai mereka makan tulang. Keadan yang demikian ini tidak terjadi di kota Madinah karena ada Rasulullah Saw. Ḥadīs ini juga mengisyaratkan kebolehan mendoakan orang kafīr agar diberi kasusahan dan cobaan atau azab, dan do'a tersebut masuk pada Qunūt nazilah. Lihat CD Program Alfiyah, *Tafsīr al-Qurtubī,* X, hlm 194, dan *Nailu al-Auṭār,* II, hlm. 398. sehingga makna yang dimaksud dari *al-waṭ'ah* di atas memiliki *al-akhżah al-syadīdah* cobaan yang berat. Lihat Ibnu Manżūr, *Lisān al-'Arab.....,* I, hlm. 197.

[91] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs.....,* hlm. 157. lihat juga Ibnu Manżūr, *Lisān al-'Arab.....,* I, hlm. 197.

[92] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs.....,* hlm. 157.

[93] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dalam memerangi kaum musyrik adalah di Ṭāif, sedang Hunain adalah sebuah jurang sebelum masuk kota Ṭāif. Kata *al-waṭ'ah* yang dimaksud adalah peperangan yang dilakukan Nabi di Ṭāif. Menurut sebuah ḥadīṡ diriwayatkan Ibnu Qutaibah dari bapaknya dari Yazīd ibn 'Umar dari 'Abdullah ibn Zubair al-Makkī dari 'Abdullah ibn al-Ḥāriṡ, semuanya dengan jalan cerita sedangkan 'Abdullah mendapatkan dari Abu Bakar ibn 'Abdirraḥman dari Ka'ab dengan shighat *'an*, sebagai berikut:

إن وجا مقدس, منه عرج الرب إلى السماء يوم يقضى خلق الأرض

Dalam ḥadīṡ tersebut dikatakan bahwa *wajjin* adalah sebuah tempat suci, suci dimana Sang Pencipta naik ke atas langit pada waktu telah selesainya diciptakannya bumi.[94]

Dari paparan penafsiran Ibnu Qutaibah tentang *wajjin* di atas memberikan kejelasan bahwa yang dimaksud adalah Ṭāif. Karena di sana merupakan tempat akhir dari peperangan yang dilakukan Nabi Saw dan setelah itu tidak ada peperangan lagi kecuali perang Tabuk, akan tetapi tidak sampai terjadi pertumpahan darah.[95]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Seputar Metode Penafsiran Ibnu Qutaibah Terhadap *Ġarīb al-Ḥadīṡ*

Dalam memahami *garīb al-ḥadīṡ*,terkait dengan lafaẓ asing yang sulit dipahami sangat dibutuhkankan kejelian, kehati-hatian dan tidak boleh berdasarkan

---

[94] *Ibid.*

[95] Nama ini menurut Muhammad ibn Sahl disandarkan pada seseorang yang bernama *Wajjin* ibn 'Abd al-Hayyi, orang yang pertama menempat disana. lihat Ibnu Manżūr, *Lisān al-'Arab.....*, I, hlm. 197. bandingkan dengan CD Program Alfiyah, *Mu'jam Mā Ustu'jima*, IV, hlm. 1370.

perkiraan semata.[96] Hal ini seperti yang dikatakan oleh Aḥmad ibn Ḥanbal ketika ditanya tentang sutau lafaẓ garīb "tanyakan pada ahlinya, sungguh saya tidak suka menafsirkan ḥadīṡ Nabi dengan perkiraan karena akan salah". Begitu juga Syu'bah ketika ditanya tentang lafaẓ garīb ia memberikan saran untuk menanyakan kepada al-Aṣmu'ī, karena dianggap lebih menguasai akan hal itu.[97]

Bila dicermati sebenarnya problematika *Ġarīb al-Ḥadīṡ* adalah terletak pada masalah kebahasaan, maka untuk menyelesaikannya secara otomotis juga dengan logika bahasa.[98] Al-Aṣmu'ī ketika ditanya tentang makna *al-saqbu* dari ḥadīṡ Nabi "*al-jāru aḥaqqu bi saqbih*" ia menjawab "saya tidak menfsirkan ḥadīṡ Rasul Saw, akan tetapi orang Arab bilang *al-saqbu* adalah *al-lazīq*". Jawaban al-Aṣmu'ī sangat proporsional, karena ia memang bukan ulama' ḥadīṡ dan lebih dikenal dengan ulama' bahasa, maka sebagai acuan dalam menafsirkan lafaẓ garīb tersebut dikembalikan pada bahasa Arab.[99] Hal ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi *garīb al-ḥadīṡ* yang harus dilakukan adalah dengan pendekatan bahasa.

Meskipun lafaẓ garīb bisa dipecahkan dengan bahasa Arab, akan tetapi menurut para *muḥaddiṡīn* yang lebih baik bila penafsiran itu didasarkan pada tiga sumber: *pertama*, Ḥadīṡ Nabi yang lain. *Kedua*, keterangan dari shahabat yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[96] Ibnu Ṣalāḥ, *Muqāḍimah Ibnu al-Ṣalāḥ fī 'Ulūm al-Ḥadīṡ* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 138. lihat juga Al-Sakhāwī, *Fatḥu al-Mugīṡ* ....., hlm. 30., dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi al-Taqrīb al-Nawāwī* (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1989), hlm. 184-185.

[97] Al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṡīn* ....., hlm. 287. lihat juga Al-Sakhāwī, *Fatḥu al-Mugīṡ* ....., hlm. 30-31, dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* ....., hlm. 184-185.

[98] Muh. Zuhri, Telaah Matan Ḥadīṡ Sebuah Tawaran Metodologis (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 88.

[99] Ibid, hlm. 57., lihat juga Al-Sakhāwī, *Fatḥu al-Mugīṡ* ....., hlm. 30., dan Lihat Muḥammad Mahfūẓ, *Manhaj Żawī al-Naẓr* ....., hlm. 203.

meriwayatkan ḥadīṡ atapun yang bukan rawi. *Ketiga*, penjelasan dari rawi selain shahabat.[100] Dari ketiga tersebut yang paling utama menurut al-Jawwabī yaitu penafsiran yang disandarkan pada ḥadīṡ Nabi atau Āṡār dari Shahabat, karena penafsiran lafaẓ pada *garīb al-ḥadīṡ* itu lebih rumit dibandingkan dengan ḥadīṡ lain.[101]

Ibnu Qutaibah dalam menafsirkan lafaẓ garīb bisa dikatakan memadukan keduanya. Karena Ibnu Qutaibah dalam menguraikan tafsirnya tidak hanya berdasarkan analisa bahasa saja akan tetapi juga berdasarkan ḥadīṡ lain. Bahkan bisa dikatakan melengkapi dari yang telah ditentukan oleh *muḥaddiṡīn*. Ini bisa dilihat dari sumber-sumber yang digunakan, yaitu :

Pertama, al-Qur'an. Hal ini sangat mendasar sekali karena fungsi ḥadīṡ adalah menjelaskan al-Qur'an, maka yang diperlukan untuk mengkaji dari beberapa ayat ditindaklanjuti oleh ḥadīṡ Nabi.[102]

Kedua, Ḥadīṡ. *Ġarīb al-ḥadīṡ* terkait dengan pemahaman lafaẓ perlu dihadaplan dengan ḥadīṡ lain yang senada atau setema karena sangat banyak membantu untuk mendapatkan maksud ataupun pengertiannya.[103]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[100] *Ibid.*, Endang Soetari, *Ilmu Ḥadīṡ* ....., hlm. 209-210. Bandingkan dengan Al-Sakhāwī, *Fatḥu al-Muġīṡ* ....., hlm. 31-32.

[101] Al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṡīn* ....., hlm. 288.

[102] Lihat misalnya Muh. Zuhri, Telaah Matan Ḥadīṡ ....., hlm. 55, 65, dan 88., dan Nizar Ali, *Memahami Ḥadīṡ Nabi* (Yogyakarta: CESaD YPI Al-Rahmah, 2001), hlm. 25.

[103] *Ibid.* Lihatjuga Muḥammad Mahfūẓ, *Manhaj Żawī al-Naẓr* ....., hlm. 203., Endang Soetari, *Ilmu Ḥadīṡ* ....., hlm. 209-210. Bandingkan dengan Al-Sakhāwī, *Fatḥu al-Muġīṡ* ....., hlm. 31-32.

Ketiga, penjelasan Shahabat baik yang meriwayatkan ḥadīṡ maupun tidak. Para shahabat adalah orang-orang yang terdekat dengan masa hidup Nabi, sehingga sangat dimungkinkan dari mereka ada yang pernah menanyakan tentang makna lafaẓ pada Nabi secara langsung atau berdasarkan kemampuan mereka dalam memahami ucapan Nabi.[104]

Keempat, penjelasan rawi ḥadīṡ dari selain shahabat, yaitu rawi tingkat tābi'īn. Mereka adalah orang yang banyak tahu akan Islam dari para shahabat, tak terkecuali Ḥadīṡ Nabi. Sehingga terkait dengan lafaẓ garīb pada sebuah ḥadīṡ mereka dalam meriwayatkannya juga memberikan penjelasan makna dari lafaẓ yang –sekiranya- memerlukan penjelasan.[105] Dalam hal ini Ibnu Qutaibah mengkategorikan ahli bahasa seperti al-Aṣmu'ī masuk dalam bagian ini.[106]

Kelima, kalam 'Arab atau syi'r yang termasuk di dalamnya ada *amṡāl*, *syaṭr*, dan *rajaz*. Hal ini juga sangat memungkinkan untuk penelusurn makna lafaẓ garīb yang diucapkan Nabi Saw karena dari syi'r atau kalam Arab dikatakan sebagai *Dīwān al-'Arab* yaitu kompedium bahasa Arab.[107]

Keenam, Bahasa Arab atau *lisān al-'Arab* beserta kaidah-kaidah kebahasaanya. Hal ini sebenarnya tidak jauh dari poin kelima, akan tetapi pada poin keenam ini lebih ditekankan pada kemampuan Ibnu Qutaibah sendiri dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[104] *Ibid.*

[105] *Ibid.*

[106] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīṡ*....., hlm 62-63.

[107] *Ibid*, hlm. 5, 86., lihat juga Abū 'Abdirraḥman, *Ġarīb al-Qur'an*....., hlm. 16-17. bandingkan dengan Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir* ....., hlm. 55-56.

memahami bahasa Arab atau *lisān al-'Arab* beserta kaidahnya. Seperti pemaknaan *istaukafa* pada contoh pada sub bab sebelumnya.[108]

Mengenai metode penafsiran lafaẓ garīb para ulama' sangat beragam dalam mengamas penafsirannya. Ada yang menggunakan metode *mu'jam*, seperti Aḥmad ibn al-Harawī atau Abū 'Ubaib Ma'mar ibn al-Musannā yang menggunakan metode *Bayān al-Lafẓi*, *Ṣiḥḥah al-Ma'nā*, *Jūdah al-Istinbaṭ*, dan *Kaṡratu al-Fiqhi*.[109] Ibnu Qutaibah juga memiliki metode tersendiri, yaitu:

Pertama, *Isybā' al-Tafsīr* seperti tampak (pada contoh sub bab sebelumnya) segala aspek yang terkait dengan ḥadīs dimasukkan dalam penafsirannya. Dalam hal ini Ibnu Qutaibah dalam menafsirkan *garīb al-ḥadīs* memberikan sanad yang didapatkannya, menyebutkan pengasalan kata *isytiqāq al-lafẓi*, sumber-sumber yang diketemukan mulai dari al-Qur'an, ḥadīs sampai pada cerita orang Arab atau *Amṡāl al-'Arab*. Hal ini dimaksudkan agar penafsirannya tidak saja berkutat pada lafaẓ garīb saja akan tetapi untuk memberikan wawasan sehingga bisa membantu pembaca untuk memahaminya.[110]

Kedua, *Īrād al-Ḥujjah*. Dalam penafsriran lafaẓ garīb Ibnu Qutaibah berusaha untuk mendatangkan berbagai sumber seperti yang telah disebutkan di atas. Ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[108] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs*....., hlm 5, 133., Lihat juga misalnya Muh. Zuhri, Telaah Matan Ḥadīs ....., hlm. 56 dan 88., dan Nizar Ali, *Memahami Ḥadīs Nabi* ....., hlm. 57.

[109] Lihat al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṡīn* ....., hlm. 290-291., dan Muḥammad 'Abd al-Raḥman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥwaẓī* ....., hlm. 238, 240.

[110] Ibnu Qutaibah, *Ġarīb al-Ḥadīs*....., hlm. 5, lihat juga Ibnu al-Aṡīr, *al-Nihāyah fī Ġarīb al-Ḥadīs* ....., hlm. 7., Muḥammad 'Abd al-Raḥman, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥwaẓī* ....., hlm. 238-239., al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṡīn* ....., hlm. 291.

menunjukkan bahwa Ibnu Qutaibah sangat berhati-hati dalam menafsirkan *garīb al-ḥadīṡ* dan tidak mendasarkan pada dugaan semata.[111]

Ketiga, Żikru al-Naẓāir. Ibnu Qutaibah dalam menafsiri lafaẓ garib sangat hati-hati dan jeli. Karena dari satu lafaẓ garīb ia menganalisa dengan membandingkan berbagai lafaẓ yang diketemukan dalam berbagai sumber untuk dilihat perbandingan makna dan maksudnya.[112]

Keempat, Takhlīṣ al-Ma'ānī. Ibnu Qutaibah berupaya untuk memurnikan makna lafaẓ garīb agar sesuai dengan yang dikehendaki oleh *Syāri'* (Allah dan Rasul-Nya) tetapi tidak melenceng dari bahasa Arab "*lisān al-'Arab*". Sehingga lafaẓ ḥadīṡ terjaga begitu juga dengan kemurnian makna bahasa.[113]

Dari gambaran di atas terlihat bahwa pendekatan yang dilakukan Ibnu Qutaibah adalah bahasa. Akan tetapi dalam menafsirkannya ia tidak hanya berdasarkan analisa bahasa saja bahkan berbagai sumber penafsiran juga diupayakannya. Begitu juga dalam metode yang digunakan bila dicermati masing-masing metode memiliki bobot materi yang berbeda, begitu juga dengan kekuatan materinya. Secara garis besar untuk *Isybā' al-Tafsīr* materinya adalah penafsiran, *Īrād al-Ḥujjah* adalah sumber-sumber penafsiran, *Żikru al-Naẓāir* adalah analisa penafsiran, sedangkan *Takhlīṣ al-Ma'ānī* materinya adalah pemaknaan.

Untuk lebih memahami metode yang digunakan Ibnu Qutaibah dalam menafsirkan garīb al-ḥadīṡ, lihat tabel berikut ini :

---

[111] *Ibid.*

[112] *Ibid.*

[113] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ciri/Kelebihan Metode Penafsiran Ibnu Qutaibah Terhadap Ġarīb al-Ḥadīs					
No	Pendekatan	Metode	Materi	Kekuatan Materi	
1	Pendekatan Bahasa	*Isybā' al-Tafsīr*	Penafsiran	Menyebutkan sanad ḥadīs, pengasalan kata, beberapa sumber, termasuk kalām al-'Arab baik yang berkitan maupun tidak	Saling Berkaitan
2		*Īrād al-Ḥujjah*	Sumber Penafsiran	Al-Qur'an,Ḥadīs, penjelasan shahabat baik rawi atau bukan, penjelasan selain shahabat baik rawi atau bukan dan termasuk juga ahli bahasa, kalam Arab *syi'r* atau sejenisnya, dan bahasa Arab (*lisān al-'Arab*)	
3		*Żikru al-Naẓāir*	Analisa	Menganalisa lafaẓ dengan membandingkan pada aspek makna atau pengertiannya dari sumber-sumbernya	
4		*Takhlīṣ al-Ma'ānī*	Pemaknaan	Memurnikan makna sesuai yang dikendaki *Syāri'* dan atau tidak bertentangan dengan *lisān al-'Arab*	

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa antara pendekatan, metode dan sumber-sumber yang digunakan oleh Ibnu Qutaibah dalam penafsiran *garīb al-ḥadīs* tampak saling mendukung dan saling berkaitan satu dengan yang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA